

METODE PENELITIAN

Dr. Manotar Tampubolon, S.H., M.A., M.H

ISBN 978-602-7483-0



9 786231 984036

METODE PENELITIAN

**Penulis :
Dr. Manotar Tampubolon, S.H., M.A., M.H**



GET PRESS INDONESIA

METODE PENELITIAN

Penulis :

Dr. Manotar Tampubolon, S.H., M.A., M.H

ISBN : 978-623-198-403-6

Editor : Dr. Neila Sulung, N.S., S.Pd., M.Kes.

Penyunting: Mila Sari, M.Si.

Desain Sampul dan Tata Letak : Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

Penerbit : CV. GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah Kec.
Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat

Website : www.getpress.co.id

Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Juni 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Metode penelitian diajarkan sebagai mata pelajaran wajib di beberapa disiplin ilmu seperti hukum, pendidikan, psikologi, pekerjaan sosial, ekonomi, kedokteran, ilmu politik, filsafat dan sastra. Alasan penulisan buku ini adalah untuk membantu mahasiswa memahami metode penelitian yang disusun berdasarkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) di program Magister Hukum Universitas Kristen Indonesia Jakarta.

Buku ini memberikan pemahaman tidak hanya kepada mahasiswa tetapi juga bagi para peneliti tentang konsep dan teknik penelitian, penulisan laporan, penulisan skripsi, tesis dan disertasi. Buku ini menggunakan contoh sederhana untuk mengungkap teori dan Metode yang kompleks. Buku ini sangat ideal bagi para peneliti dengan pengetahuan minimal tentang penelitian serta bagi para pembaca dengan pengetahuan menengah yang membutuhkan pemahaman yang cepat mengenai aspek-aspek tertentu dari desain dan Metode penelitian. Selama beberapa dekade telah banyak diskusi tentang apa yang dimaksud dengan penelitian, bagaimana penelitian itu harus dilakukan dan apakah metode tertentu 'lebih baik' dari pada yang lain. Oleh karena itu, penulis telah memasukkan setiap aspek penelitian ke dalam masing-masing bab. Buku yang disusun dengan baik ini membahas berbagai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Buku Metode Penelitian ini direkomendasikan untuk digunakan mahasiswa program sarjana dan pascasarjana serta peneliti dari berbagai disiplin ilmu.

Jakarta, Juni 2023

Ttd

Dr. Manotar Tampubolon, S.H., M.A., M.H.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENGERTIAN, KONSEP DASAR, TUJUAN, FUNGSI DAN	
JENIS PENELITIAN.....	1
1.1 Pengertian Metode Penelitian	1
1.2 Konsep Dasar Penelitian	5
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Fungsi Penelitian	11
1.5 Jenis Penelitian	12
BAB II RANCANGAN PENELITIAN	19
2.1 Pengertian Rancangan Penelitian	19
2.2 Pandangan Filosofis Terhadap Penelitian.....	20
2.2.1 Post-Positivisme	21
2.2.2 Konstruktivis	22
2.2.3 Transformatif	24
2.2.4 Pragmatis	25
2.3 Jenis Rancangan Penelitian	27
2.3.1 Rancangan Penelitian Eksplanatori	27
2.3.2 Rancangan Penelitian Deskriptif.....	28
2.3.3 Rancangan Penelitian Korelasi (Kuan)	29
2.3.4 Rancangan Penelitian Kausalitas	30
2.3.5 Rancangan Penelitian Tindakan	31
2.3.6 Rancangan Penelitian Eksperimen	32
BAB III STUDI PENDAHULUAN	33
3.1 Pengertian Studi Pendahuluan	33
3.2 Manfaat Studi Pendahuluan.....	35
3.3 Cara Melakukan Studi Pendahuluan	38
3.3.1 Kajian Teoritis.....	38
3.3.2 Riset Empiris	42
3.3.3 Riset Kecil (<i>small research</i>)	42
3.3.4 Konsultasi	43
BAB IV RUMUSAN MASALAH	45
4.1 Pengertian Rumusan Masalah	45
4.2 Menentukan Masalah Penelitian	46
4.3 Menentukan Judul Penelitian.....	52
4.4 Mengidentifikasi Masalah.....	54
4.5 Membuat Rumusan Masalah	55
BAB V HIPOTESA	59
5.1 Pengertian Hipotesa.....	59
5.2 Cara Merancang Hipotesa yang Baik	60
5.3 Kriteria Hipotesa yang Baik.....	61

5.4 Fungsi Hipotesa	63
5.5 Jenis-Jenis Hipotesa	66
5.6 Cara Merancang Hipotesa	68
5.7 Pengujian Hipotesa	71
BAB VI ABSTRAK DAN LATAR BELAKANG MASALAH.....	73
6.1 Pengertian Abstrak	73
6.2 Cara Menyusun Abstrak.....	74
6.3 Pengertian Latar Belakang Masalah	77
6.4 Membuat Latar Belakang Masalah	81
6.5 Tujuan Penulisan Abstrak dan Daftar Pustaka	85
BAB VII KAJIAN PUSTAKA.....	86
7.1 Pengertian Kajian Pustaka.....	86
7.2 Manfaat Kajian Pustaka.....	87
7.3 Tujuan Kajian Pustaka	88
7.4 Sumber Kajian Pustaka	88
7.5 Cara Menulis Kajian Pustaka	91
7.6 Sumber Bahan Pustaka	94
7.7 Memilih Bahan Pustaka (Literatur).....	95
BAB VIII PENGUTIPAN DAN DAFTAR PUSTAKA	98
8.1 Pengertian Kutipan	98
8.2 Cara Mengutip Kutipan yang Benar.....	99
8.3 Pengertian Daftar Pustaka	103
8.4 Penulisan Daftar Pustaka Yang Benar	104
8.5 Daftar Pustaka dan Sumbernya	109
BAB IX VARIABEL PENELITIAN.....	112
9.1 Pengertian Variabel	112
9.2 Jenis-jenis Variabel.....	112
9.3 Hubungan Antar Variabel	118
9.4 Cara Menentukan Variabel	121
BAB X TEKNIK PENYUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN	126
10.1 Pengertian Proposal Penelitian	126
10.2 Jenis Proposal Penelitian	126
10.3 Proposal Penelitian fundamental.....	128
10.4 Penelitian Hibah	130
10.5 Penelitian kerjasama antar perguruan tinggi.....	132
10.6 Proposal Penelitian untuk Menyelesaikan Program Pendidikan Tinggi	135
DAFTAR PUSTAKA.....	140
BIODATA PENULIS	

BAB I

PENGERTIAN, KONSEP DASAR, TUJUAN, FUNGSI DAN JENIS PENELITIAN

1.1 Pengertian Metode Penelitian

Manusia memiliki kecenderungan untuk bertanya-tanya tentang berbagai hal. Setelah dia mempelajari sesuatu, dia biasanya ingin belajar lebih banyak lagi tentang hal itu. Karena penelitian adalah penyebaran keingintahuan manusia pada tingkat ilmiah, maka keingintahuan manusialah yang memotivasi kegiatan penelitian, yang pada gilirannya mendorong kemajuan ilmu pengetahuan.

Sederhananya, penelitian seluruhnya terdiri dari penyelidikan. Hal ini disebabkan pola pikir penelitian sebagian besar terdiri dari pertanyaan dan jawaban. Ketika pertanyaan penelitian diselesaikan, penelitian dianggap selesai. Setiap studi memiliki masalahnya sendiri, kumpulan solusi potensialnya sendiri, dan data yang dikumpulkan dan dianalisisnya pada akhirnya akan membantu memilih di antara solusi tersebut. Fungsi penelitian ada tiga: 1) memfasilitasi perluasan pengetahuan; 2) menjawab pertanyaan; dan 3) menangani dan menyelesaikan masalah.

Penelitian sains benar-benar tentang memuaskan keingintahuan manusia. Kegiatan dalam pikiran dan kegiatan atau tindakan fisik di lapangan memiliki kesamaan sifat dan sikap ilmiah. Orang hanya akan menarik dan mempertahankan suatu kesimpulan dalam kegiatan penelitian jika didukung oleh bukti empiris yang benar yang dikumpulkan melalui prosedur yang jelas, sistematis, dan terkendali, sesuai dengan karakter dan etos ilmu.

Jika kita ingin mengklaim bahwa temuan penelitian kita dapat dipercaya, kita harus mematuhi norma dan peraturan yang relevan. Teknik penelitian adalah pendekatan sistematis dalam mengumpulkan informasi untuk tujuan yang telah ditentukan. Metode ilmiah memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang masuk akal, sistematis, dan empiris. Kegiatan penelitian adalah rasional jika mengarah pada kesimpulan yang masuk akal. Untuk dianggap empiris, suatu prosedur harus cukup transparan bagi orang lain untuk melihat dan menirunya, seperti namanya. Ketika kami mengatakan bahwa metode penelitian itu sistematis, kami maksudkan bahwa itu mengikuti serangkaian tahapan rasional yang telah ditentukan sebelumnya.

Selain itu, ada persyaratan untuk validitas, kepercayaan, dan objektivitas data penelitian. Validitas mengacu pada seberapa baik data yang dikumpulkan oleh peneliti cocok dengan data yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti. Karena umumnya menantang untuk mengumpulkan data yang valid secara langsung dalam sebuah penelitian, data yang dikumpulkan diperiksa untuk ketergantungan dan objektivitas sebelum validitasnya diakui. Secara umum, data yang valid akan dapat diandalkan dan objektif. Namun, data yang valid harus dapat dipercaya dan tidak memihak.

Konsistensi dan keteguhan data sepanjang kerangka waktu tertentu merupakan inti dari definisi reliabilitas. Sebaliknya, tujuan harus dilakukan dengan kesepakatan antara individu atau kelompok. Ketika sejumlah besar orang setuju bahwa, katakanlah, 100 siswa terlibat dalam perkuliahan, kita dapat menyebutnya sebagai tujuan informasi.

Teknik penelitian merupakan sarana yang dapat menyelesaikan semua masalah, seperti dikemukakan oleh Subagyo dan dikutip oleh Syamsul Bahry dan Fakhry Zamzam (2015:3). Priyono (2016:1) menyatakan bahwa “metode penelitian adalah suatu cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara cermat untuk mencapai suatu tujuan”.

Sedangkan metode penelitian diartikan sebagai suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2019:2). Metode penelitian adalah suatu cara atau disebut juga Metode ilmiah untuk mengumpulkan informasi mengenai pokok kajian. dengan tujuan akhir untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Jika seseorang benar-benar mengadopsi pandangan ilmiah, maka dia tidak akan pernah melakukan apa pun tanpa terlebih dahulu menyelidiki secara menyeluruh masalah yang ada dan memberikan bukti konklusif. Proses ilmiah sangat bergantung pada pola pikir ini, karena dapat meningkatkan kualitas penelitian dan validitas serta kepercayaan temuannya secara signifikan.

Baik itu penelitian akademis atau penelitian tindakan, baik murni maupun terapan, semua metode penelitian dalam sains harus melalui tahapan penalaran ilmiah yang sama, meski lebih bernuansa dan halus. Akibatnya, seorang peneliti akan mendapat banyak manfaat dengan mengetahui dasar-dasar pemikiran ilmiah (Kasiram, 2010: 47-48).

Berikut ini beberapa kemampuan yang harus dimiliki ketika sebelum dan pada waktu melaksanakan kegiatan penelitian:

1. Sikap Ilmiah

Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang peneliti untuk membantu kelancaran dan kemudahan dalam pekerjaan penelitiannya, yaitu:

- a. Obyektif ilmiah
- b. Daya kemampuan untuk beradaptasi
- c. Keterbukaan terhadap ide-ide orang lain.

2. Ilmu Terkait

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, pada dasarnya seorang peneliti dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis metodologis, maka dia harus memiliki latar belakang ilmu pengetahuan dari masalah yang diteliti, sehingga dia dapat menjelaskan dan menetapkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Mendefinisikan masalah dan konteksnya (mendefinisikan topik dan merumuskan masalah).
- b. Memiliki kemampuan untuk mendefinisikan dan membatasi ruang masalah di mana penelitian dilakukan.
- c. Membangun kerangka teoritis untuk studi masalah (melalui survei literatur yang relevan).
- d. Jika perlu, menyajikan hipotesa kerja untuk memandu penelitian.
- e. Cari tahu informasi apa yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut.
- f. Identifikasi di mana Anda akan mencari informasi.
- g. Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi populasi target untuk generalisasi dan memilih strategi sampel yang tepat.
- h. Memiliki keterampilan penelitian dan akrab dengan metode pengumpulan data, sehingga dia dapat memilih cara yang paling tepat untuk mengumpulkan data berdasarkan sifat data dan ketersediaan sumber data yang relevan.
- i. Ketahui cara menyusun alat pengumpulan data berdasarkan teknik yang digunakan untuk menggali informasi yang diperlukan.
- j. Mahir dalam norma-norma administratif dan Metode pengumpulan data penelitian.
- k. Mahir dalam mengoperasikan instrumen pengumpulan data mekanis dengan benar.
- l. Berpengalaman dan mahir dalam pengolahan data dan metode analisis, sehingga Anda dapat:
- m. Mahir dengan metode kuantitatif dan kualitatif untuk menganalisis data.
- n. Kesimpulan harus ditarik dari temuan penelitian.
- o. Memahami dan mampu menyusun laporan penelitian dalam format artikel ilmiah.

Prosedur khusus suatu studi akan sangat berbeda tergantung pada Metode yang dimaksudkan. Penelitian studi kasus adalah sebuah alternatif untuk penelitian

eksperimental yang memerlukan tahapan serupa. Unsur-unsur kunci penelitian ini tidak berbeda dari jenis penelitian yang dilakukan, dan karenanya proses penelitian akan bervariasi.

Dalam sebuah penelitian, langkah-langkah esensial ini dapat bervariasi tergantung pada jenis penelitian yang dilakukan. Namun, berikut ini merupakan beberapa langkah umum yang sering dilakukan dalam penelitian, sebagai berikut:

- a. Tentukan masalah atau pertanyaan yang akan diselidiki.
- b. Merumuskan pertanyaan terfokus dan terdefinisi dengan baik.
- c. Menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, termasuk observasi langsung dan online, wawancara, survei, dan analisis penelitian yang ada.
- d. Menganalisis data yang dikumpulkan menggunakan metode analitis yang sesuai dengan informasi yang ada.
- e. Gunakan temuan analisis data untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian.
- f. Menghasilkan laporan studi Anda yang terorganisir dengan baik dan komprehensif, merinci konteks studi Anda, tujuan, Metode, hasil, dan temuan keseluruhan.

Langkah-langkah tersebut dapat bervariasi tergantung pada apakah penelitian kualitatif atau kuantitatif sedang dilakukan. Ini mungkin tampak seperti banyak pekerjaan ekstra, tetapi diperlukan untuk penelitian apa pun untuk memastikan hasil yang akurat.

1.2 Konsep Dasar Penelitian

Proses melakukan penyelidikan dan analisis sistematis terhadap suatu topik atau materi pelajaran tertentu dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan penelitian. Istilah "*research*" berasal dari kombinasi awalan "*re*," yang berarti kembali atau mengulang, dan kata "*search*," yang mengacu

pada tindakan mencari atau mengeksplorasi. Penelitian mengacu pada penyelidikan yang sistematis dan teliti terhadap suatu pokok bahasan tertentu dengan tujuan memperoleh pengetahuan baru atau meningkatkan pengetahuan yang sudah ada. Penelitian ilmiah mengacu pada penyelidikan yang menggunakan metode ilmiah. Tujuan utama dari penelitian adalah untuk memodifikasi konsep atau kesimpulan yang sudah mapan, serta untuk mengubah pendapat yang berlaku melalui pengenalan aplikasi baru. (Siyoto & Sodik, 2015: 4). Penelitian dikatakan sebagai kegiatan ilmiah adalah karena menggunakan aspek teori dan ilmu pengetahuan (Semiawan, 2010: 5).

Tujuan penyelidikan ilmiah adalah untuk menganalisis atau menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan pendekatan metodis yang diinformasikan oleh fakta-fakta empiris. Untuk penelitian untuk menghasilkan temuan yang dapat diandalkan, itu harus menggabungkan sejumlah teknik dan prosedur ilmiah. Ilmiah atau tidaknya suatu penelitian dapat ditentukan dengan beberapa aspek, antara lain:

1. *Rigour* (secara keseluruhan dan penggunaan metode yang tepat)
2. *Credibility* (Bermkna dan hasil temuan disajikan dengan baik)
3. *Relevance* (Kegunaan hasil temuan)
4. *Representative* (Tingkat keterwakilan)
5. *Koherensi* (Keterkaitan antar bagian satu dengan yang lainnya)
6. *Reflected Subyektivty* (Peranan seorang peneliti sebagai subyek) (Anggito & Setiawan, 2018: 28).

Sedangkan, bentuk dan jenis penelitian yang cocok dan tepat akan dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu:

1. Kemampuan peneliti
2. Tujuan penelitian
3. Masalah yang ingin dijawab dalam penelitian
4. Waktu dan tempat
5. Fasilitas-fasilitas yang tersedia, termasuk data-data yang akan dikumpulkan ketika penelitian (Yusuf, 2016: 43).

Untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip dan prosedur penelitian, seorang peneliti tentunya perlu memiliki cara pandang yang berbeda dengan orang yang bukan peneliti. Adapun sikap yang harus ada dalam diri seorang peneliti, yakni:

1. Obyektif

Bersikap objektif adalah mampu membedakan antara fakta dan pandangan. Kemampuan untuk membedakan sudut pandang seseorang dari fakta yang ada sangat penting bagi peneliti mana pun.

2. Kompeten

Kemampuan melakukan penelitian dengan menggunakan prosedur dan kriteria yang telah ditetapkan merupakan kompetensi. Pendekatan seorang peneliti terhadap suatu masalah menentukan Metode dan prosedur yang mereka gunakan.

3. Faktual

Memiliki pendekatan kerja yang faktual berarti mendasarkan keputusan pada data aktual daripada skenario hipotetis. Kemampuan untuk beradaptasi dengan benar dengan data saat ini sangat penting bagi peneliti mana pun. (Siyoto & Sodik, 2015: 6).

Seorang peneliti membutuhkan lebih dari sekadar kerangka berpikir yang tepat untuk menyelesaikan pekerjaannya secara efektif. Proses mental yang dikenal sebagai "berpikir" terjadi ketika seseorang secara aktif terlibat dalam tugas mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan dan pengalamannya untuk sampai pada kesimpulan yang masuk akal. Penalaran adalah jenis aktivitas kognitif tertentu, sedangkan berpikir lebih umum.

Bernalar adalah terlibat dalam aktivitas atau proses psikologis dalam diri sendiri yang menggunakan model dan aturan mental yang mapan untuk sampai pada kesimpulan yang masuk akal dan masuk akal. Logika didefinisikan sebagai "aktivitas kompleks yang menghubungkan unsur-unsur

pengetahuan atau pemahaman untuk mencapai tujuan tertentu", dan penalaran adalah bagian dari pemikiran logis. Proses berfikir adalah aktivitas makro yang kompleks dan sangat luas (Suyanto, 2015: 4).

Cara berfikir seorang peneliti adalah:

- a. Skeptis
Skeptis yaitu cara berfikir seorang peneliti untuk selalu mempertanyakan sumber, fakta dan bukti serta tidak mudah mempercayai suatu kesimpulan.
- b. Analisis
Analisis yaitu cara berfikir seorang peneliti yang selalu menganalisis permasalahan, persoalan atau pernyataan.
- c. Kritis
Kritis yaitu cara berfikir seorang peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian dari awal sampai akhir berdasarkan cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan. (Siyoto & Sodik, 2015b: 6).

Dari cara berfikir kemudian menuju pembahasan pola umum dalam berfikir. Pola umum dalam berfikir ada dua macam yaitu:

1. Deduksi

Deduksi yaitu suatu pola berfikir seorang peneliti yang menggunakan premis khusus atau suatu pola berfikir dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus. Artinya ada gerakan berfikir dari umum ke arah khusus.

Contoh:

- Semua mahasiswa rajin mengerjakan tugas (umum)
- Dewi adalah mahasiswa UIN (khusus)
- Maka Dewi rajin mengerjakan tugas (khusus)

2. Induksi

Induksi adalah kebalikan dari deduksi, yaitu suatu pola berfikir seorang peneliti yang menggunakan premis-premis khusus, yang bergerak ke arah premis umum atau suatu pola berfikir dari hal-hal yang bersifat khusus ke arah hal-hal yang bersifat umum.

Contoh:

- Mahasiswa A naik mobil Xpander ke kampus di Jakarta (khusus)
- Mahasiswa B naik mobil Fortuner ke kampus di Jakarta (khusus)
- Mahasiswa C naik mobil BMW ke kampus di Jakarta (khusus)
- Mahasiswa D naik mobil Sigras ke kampus di Jakarta (khusus)
- Mahasiswa E naik mobil Brio ke kampus di Jakarta (khusus)
- Semua mahasiswa naik mobil ke kampus di Jakarta (umum) (Suyanto, 2015: 5).

Memiliki alat berpikir ilmiah yang tepat sangat penting untuk melakukan penelitian ilmiah yang menyeluruh dan konsisten. Metode ilmiah lebih dari sekedar cara berpikir itu juga instrumen praktis. Merupakan praktik umum untuk menyebut langkah-langkah metode ilmiah sebagai langkah penelitian (Hamdi and Bahrudin, 2015: 2).

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dan metode penelitian dijelaskan dalam apa yang disebut "tujuan penelitian". Akan ada hubungan yang erat antara pertanyaan yang diajukan dan solusi yang ditemukan. Tujuan penelitian seringkali merupakan pernyataan kembali dari pernyataan masalah dalam sejumlah penelitian. Tetapi akan terlihat berbeda bila dalam penelitian yang relatif kompleks karena akan secara tegas menunjukkan arah dari penelitian (Siyoto and Sodik, 2015: 7).

Rumusan masalah dan tujuan belajar akan berbeda-beda, misalnya antara kajian model pembelajaran yang berbeda. Seperti penerapan model pembelajaran Codac learning dalam pembelajaran Ilmu Falak (Astronomi), kepercayaan diri dan kejelasan diperlukan dalam tujuan penelitian, seperti

menemukan proses yang terlibat atau dampak dari satu model pembelajaran di atas yang lain (Fauzi, n.d: 162).

Menemukan solusi untuk masalah yang telah ditentukan sebelumnya adalah inti dari penelitian. Untuk memandu peneliti ke arah yang benar, tujuan penelitian harus tepat. Tujuan penelitian harus jelas dan spesifik, sehingga dapat memberikan arah yang jelas dalam melakukan penelitian. Selain itu, peneliti harus bisa mengukur tujuan penelitiannya dapat tercapai dengan menggunakan metode penelitian yang tepat. Secara umum tujuan penelitian, sebagai berikut:

- b. Untuk menemukan atau mencari sesuatu yang lain dan aktual.
- c. Untuk mengembangkan atau memperluas dan menggali lebih jauh tentang apa yang diteliti.
- d. Untuk menguji kebenaran suatu pengetahuan, apabila dirasa masih ada sesuatu yang diragukan.
- e. Untuk mengubah kesimpulan-kesimpulan yang telah diterima atau menolak serta mengubah dalil-dalil dengan suatu aplikasi baru dari dalil tersebut.

Selain itu, objek masalah yang dimaksud menentukan tujuan akhir penelitian. Misalnya, penelitian yang bertujuan untuk menemukan problematika baru disebut penelitian eksploratif. Penelitian yang memiliki tujuan untuk memperluas dan meningkatkan informasi disebut penelitian pengembangan (*development research*). Sementara, penelitian yang bertujuan untuk menguji kebenaran suatu pengetahuan disebut penelitian verifikatif.

Menemukan jawaban atas pertanyaan adalah tujuan akhir dari setiap penyelidikan. Jalur penyelidikan baru dapat muncul dari set awal tujuan studi. Demikian pula, tidak ada seorang pun yang mungkin dapat mengetahui semua jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang sudah ada. Oleh karena itu, perlu adanya batasan dalam penelitian. Terdapat bermacam tujuan penelitian dari usaha yang membatasi, yaitu:

- a. Eksplorasi
Eksplorasi yaitu penelitian yang bertujuan untuk memuaskan keingintahuan peneliti, menguji kelayakan, dan mengembangkan suatu metode
- b. Deskripsi
Deskripsi yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan rinci dan detail.
- c. Prediksi
Penelitian dengan maksud untuk membuat prediksi atau tebakan yang berpendidikan disebut prediksi. Misalnya, penggunaan skor prediksi dalam proses penerimaan universitas. Buat tebakan cerdas tentang bagaimana skor pada ujian masuk siswa yang masuk berkorelasi dengan kinerja akademik jangka panjang mereka.
- d. Eksplanasi
Eksplanasi yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat. Misalnya mengapa desa dengan tipe tertentu memiliki tingkat kejahatan lebih tinggi dibandingkan dengan desa-desa tipe lainnya (Siyoto and Sodik, 2015: 8).

1.4 Fungsi Penelitian

Secara umum fungsi penelitian ada lima yaitu:

- a. Menjelaskan data atau fenomena, latar belakang atau kondisi, sebab akibat suatu peristiwa atau kejadian.
- b. Mendiskripsikan, menjabarkan dan memberikan informasi atau data.
- c. Memprediksi, meramal, memproyeksi, dan mengestimasi suatu kejadian atau peristiwa yang akan atau mungkin terjadi berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan diketahui.
- d. Mengendalikan dan mengamankan gejala-gejala maupun peristiwa yang terjadi.
- e. Membuat dan menyusun teori tertentu.

Berbagai jenis dan tingkat penelitian menginformasikan masing-masing dari lima fungsi penelitian. Namun, tidak menutup kemungkinan baik satu fungsi atau beberapa fungsi secara bersamaan. Ada kemungkinan bahwa satu studi akan melayani beberapa tujuan penelitian. Fokus utama harus pada tujuan studi yang dinyatakan, karena ini akan menentukan tujuan, metode, dan desain studi selanjutnya. (Yusuf, 2016: 33)

1.5 Jenis Penelitian

Penelitian dapat digolongkan atau dibagi ke dalam beberapa jenis berdasarkan pengelompokkan tertentu, yaitu:

1. Jenis Penelitian Berdasarkan Fungsi atau Kegunaannya

- a. Penelitian dasar (*fundamental research*), yaitu penelitian yang memiliki kegunaan untuk menambah pengetahuan dengan prinsip dan hukum-hukum ilmiah, meningkatkan penyelidikan dan metodologi ilmiah atau untuk menambah bidang penelitian baru. Penelitian ini tidak ditujukan untuk memecahkan masalah praktis, tetapi teori yang dihasilkan dapat mendasari pemecahan masalah praktis.
- b. Penelitian terapan (*applied research*), yaitu penelitian yang dilakukan berkenaan dengan pemecahan masalah dan kenyataan-kenyataan praktis, penerapan, dan pengembangan ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh penelitian dasar dalam kehidupan nyata. Fungsi dari penelitian terapan adalah untuk memecahkan masalah-masalah praktis.
- c. Penelitian tindakan (*action research*), yaitu penelitian yang berguna untuk memperbaiki praktik, mengembangkan kemampuan profesional dalam arti mengembangkan pemahaman dan keterampilan baru para praktisi dalam praktik yang dilaksanakan, dan untuk memperbaiki keadaan atau situasi tersebut dilaksanakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk

- memperbaiki proses dan pemahaman tentang praktik-praktik pendidikan secara utuh, mengembangkan profesional, dan meningkatkan hasil kegiatan.
- d. Penelitian penilaian (*assesment research*), yaitu penelitian yang dilakukan untuk menentukan perubahan atau perbaikan perilaku individu setelah menjalani suatu perlakuan dengan waktu dan program tertentu.
 - e. Penelitian evaluasi (*evaluation research*), yaitu penelitian yang merupakan bagian dari penelitian terapan, tetapi tujuannya memiliki perbedaan dengan penelitian terapan. Penelitian evaluatif adalah penelitian yang digunakan untuk penilaian keberhasilan, manfaat, kegunaan, sumbangan, dan kelayakan suatu program, produk, atau kegiatan suatu lembaga berdasarkan kriteria tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang apa yang terjadi, yang merupakan kondisi nyata mengenai keterlaksanaan rencana yang memerlukan evaluasi.
 - f. Penelitian komparatif (*comparative study*), yaitu penelitian yang digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat perbedaan dua atau lebih situasi, peristiwa, kegiatan, atau program yang sejenis atau hampir sama yang melibatkan semua unsur atau komponennya.
 - g. Penelitian korelasional, yaitu penelitian yang mempelajari dua variabel atau lebih, tentang hubungan variasi dalam satu variabel dengan variasi dalam variabel lain. Derajat hubungan variabel-variabel dinyatakan dalam satu indeks yang disebut koefisien korelasi. Penelitian ini dapat digunakan untuk menguji hipotesa tentang hubungan antarvariabel atau untuk menyatakan besar kecilnya hubungan antara dua variabel atau lebih.
 - h. Penelitian studi kasus (*case study*), penelitian ini pada dasarnya mempelajari secara intensif seorang individu atau kelompok atau lembaga yang dianggap memiliki

atau mengalami kasus tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara mendalam dan sistematis dalam kurun waktu yang cukup lama tentang suatu kasus sehingga dapat dicari alternatif pemecahannya.

- i. Penelitian dan pengembangan (*research and development*), merupakan rangkaian proses atau langkah-langkah dalam rangka mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada agar dapat dipertanggungjawabkan. Produk yang dimaksud dapat berupa pembelajaran dikelas, perpustakaan atau laboratorium, ataupun model-model pendidikan, pembelajaran, pelatihan, bimbingan, evaluasi, sistem manajemen, dan lain-lain. Metode penelitian ini dianggap cukup ampuh untuk memperbaiki praktik.

2. Jenis Penelitian Berdasarkan Metode

- a. Penelitian sejarah atau historis, yaitu penelitian yang memiliki tujuan untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis, obyektif, dan rasional dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, dan mensintesis bukti-bukti secara faktual untuk memperoleh simpulan yang kuat. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan memperkaya wawasan tentang fenomena di masa lalu dan bagaimana masa lalu itu menjadi masa kini, serta kemungkinan-kemungkinan penerapannya di masa depan.
- b. Penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan suatu fenomena, mengumpulkan informasi yang bersifat aktual dan faktual berdasarkan fenomena yang ada, mengidentifikasi masalah-masalah atau melakukan justifikasi kondisi-kondisi dan praktik-praktik yang sedang berlangsung, membuat

perbandingan dan evaluasi, dan mendeterminasi apa yang dikerjakan orang lain apabila memiliki masalah atau situasi yang sama dan memperoleh keuntungan dari pengalaman mereka untuk membuat rencana dan keputusan di masa yang akan datang.

- c. Penelitian survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data pokok (Singarimbun, 1998). Survei merupakan studi yang bersifat kuantitatif yang digunakan untuk meneliti gejala suatu kelompok atau perilaku individu. Pada penelitian ini tidak ada intervensi, karena penelitian survey adalah penelitian yang mengumpulkan informasi dari tindakan seseorang, pengetahuan, kemauan, pendapat, perilaku, dan nilai.
- d. Penelitian eksperimen, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan percobaan terhadap variabel tertentu terhadap variabel lain. Terhadap tiap variabel eksperimen dikenakan perlakuan-perlakuan tertentu dengan kondisi yang terkontrol secara ketat. Menurut Sukmadinata dalam bukunya menyatakan bahwa penelitian eksperimen berdasarkan variasinya terdiri dari penelitian eksperimen murni (*true experimental*), eksperimen kuasi (*quasi experimental*), eksperimen lemah (*weak experimental*), dan eksperimen subjek tunggal (*single subject experimental*).
- e. Penelitian ekspos fakto (*after the fact*), yaitu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kejadian yang telah berlangsung. Jenis penelitian ini disebut juga sebagai *restropective study*. Disebut demikian karena penelitian ini menelusuri kembali terhadap peristiwa dan kemudian menelusuri ke belakang untuk menyelidiki faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Penelitian ini dilakukan sesudah perbedaan-perbedaan dalam variabel bebas terjadi karena perkembangan suatu kejadian secara alami. Dalam penelitian ini variabel-variabel bebasnya telah terjadi perlakuan atau tidak dilakukan pada saat penelitian

berlangsung. Dalam beberapa hal penelitian ekspos fakto dapat dianggap sebagai kebalikan dari penelitian eksperimen atau sebagai pengganti dari pengambilan dua kelompok yang sama, kemudian diberikan perlakuan yang berbeda.

3. Jenis Penelitian Berdasarkan Tempat

- a. Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan di perpustakaan. Sumber penelitiannya menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar dan dokumen lainnya.
- b. Penelitian laboratorium (*laboratory research*), yaitu penelitian yang di laboratorium. Penelitian ini sering digunakan dalam penelitian eksperimen.
- c. Penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan di suatu tempat, dan tempat itu di luar perpustakaan dan laboratorium. Sumber penelitiannya menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut responden dan informan melalui instrument pengumpulan data seperti angket, observasi, wawancara dan sebagainya.

4. Jenis Penelitian Berdasarkan Pendekatan

- a. Penelitian kuantitatif, yaitu prosedur penelitian yang menemukan pengetahuan dengan menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Pada dasarnya penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan dengan teknik pengukuran yang cermat terhadap variabel tertentu, sehingga diakhir akan menghasilkan kesimpulan yang dapat dipahami secara umum.
- b. Penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun

- kelompok. Ciri-ciri penelitian kualitatif yaitu: (1) dilaksanakan secara alamiah; (2) lebih bersifat deskriptif; (3) lebih menekankan pada proses daripada produk atau hasil; (4) analisis data dilakukan secara induktif; (5) lebih menekankan kepada makna.
- c. Penelitian perkembangan (*development research*), yaitu penelitian yang mengkaji tentang pola dan urutan pertumbuhan dan/atau perubahan sebagai fungsi waktu. Objek penelitiannya adalah perubahan atau kemajuan yang dicapai oleh individu, seperti peserta didik, guru, kepala sekolah, dan unit-unit pendidikan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan individu dalam kurun waktu tertentu.

5. Jenis Penelitian Berdasarkan Tujuan

- a. Penelitian eksplorasi, yaitu penelitian yang dilaksanakan untuk menemukan ilmu dan masalah-masalah baru dalam bidang pendidikan. Misalnya suatu penelitian telah menghasilkan profil atau kriteria kepemimpinan efektif dalam manajemen berbasis sekolah, atau penelitian tentang suatu metode atau prosedur baru dalam pembelajaran bahasa inggris yang menyenangkan peserta didik.
- b. Penelitian pengembangan, yaitu penelitian yang dilaksanakan untuk mengembangkan, memperdalam dan memperluas ilmu khususnya bidang pendidikan yang telah ada. Misalnya, penelitian tentang implementasi metode *inquiry* dalam pembelajaran IPS yang sebelumnya telah digunakan dalam pembelajaran IPA, atau penelitian tentang sistem penjaminan mutu (*quality asurance*) dalam organisasi atau satuan pendidikan yang sebelumnya telah berhasil diterapkan dalam organisasi bisnis atau perusahaan.
- c. Penelitian verifikasi (*verification research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan untuk menguji kebenaran ilmu-ilmu khususnya dalam bidang pendidikan yang telah ada, baik berupa konsep, prinsip, prosedur, dalil maupun praktik pendidikan itu

sendiri. Data penelitian yang diperoleh digunakan untuk membuktikan adanya keraguan terhadap informasi atau masalah-masalah ilmu pendidikan.

BAB II

RANCANGAN PENELITIAN

2.1 Pengertian Rancangan Penelitian

Istilah rancangan penelitian mengacu pada kerangka kerja sistematis dan Metode yang digunakan oleh para peneliti untuk memfasilitasi perolehan informasi dan wawasan yang relevan sebagai tanggapan atas pertanyaan penelitian mereka. Rencana yang diusulkan memberikan garis besar yang komprehensif yang mencakup keseluruhan program penelitian. (Kerlinger, 2000). Rancangan penelitian, atau disebut juga desain penelitian adalah model pendekatan penelitian yang juga berfungsi sebagai desain untuk analisis data. Selain itu, dengan adanya desain penelitian telah memberikan pedoman dalam pemilihan sampel dalam penelitian. (Wisadirana, 2005).

Saat melakukan studi penelitian, sangat penting bagi peneliti untuk mendekati tugas dengan desain penelitian yang terdefinisi dengan baik. Ini memerlukan pertimbangan semua jenis fakta yang dapat dimanfaatkan, lalu pemilihan prosedur pengumpulan data yang sesuai, dan penggunaan Metode yang paling sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menghasilkan hasil yang nyata. (Sugiyono, 2019). Desain penelitian mencakup semua aspek penelitian, termasuk jenis penelitian, Metode pengumpulan data, desain eksperimen, dan analisis statistik yang digunakan untuk mempresentasikan temuan. (Surya Dharma, 2008).

Adapun pengertian rancangan penelitian menurut (Moh. Kasiram, 2010) sebagai berikut:

1. Rancangan penelitian adalah cetak biru sistematis yang menguraikan keterkaitan antar variabel secara komprehensif, dengan tujuan akhir menghasilkan hasil penelitian yang menawarkan solusi untuk pertanyaan penelitian. Rencana yang diusulkan meliputi berbagai

kegiatan penelitian, dimulai dengan perumusan hipotesa dan implikasi yang sesuai, dan berpuncak pada pelaksanaan prosedur analitis.

2. Rancangan penelitian adalah template bagaimana data dikumpulkan, diukur, dan dianalisis. Peneliti dapat memeriksa alokasi sumber daya menggunakan rencana ini.

Berdasarkan dua definisi ini, kita dapat menyimpulkan bahwa desain studi adalah proses di mana kita memilih metode, alat, dan data yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan kita. Rancangan penelitian adalah rencana yang mencakup segala sesuatu mulai dari spekulasi awal hingga analisis hasil akhir. Tujuan dari struktur ini adalah untuk menetapkan dasar untuk penyelidikan lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang berperan. Singkatnya, studi yang dirancang dengan baik mengusulkan metode yang harus digunakan untuk memastikan kualitas pekerjaan tertinggi.

Rancangan penelitian yang efektif diinformasikan oleh pernyataan yang jelas tentang masalah yang dihadapi dan hipotesis yang akan diuji. Tujuan penelitian, batasan masalah, objek penelitian, penentuan ukuran sampel, strategi pengambilan sampel, analisis data, laporan, dan evaluasi keseluruhan adalah bagian penting dari studi yang dirancang dengan baik, yang dimulai dengan pertanyaan penelitian yang dirumuskan dengan baik. Potongan-potongan ini sangat penting untuk mengarahkan penelitian secara keseluruhan.

2.2 Pandangan Filosofis Terhadap Penelitian

Diharapkan para akademisi yang akan menghasilkan proposal penelitian akan memberikan penjelasan lebih lanjut tentang konsep filosofis yang disajikan dalam proposal. Penjelasan ini pasti akan mengklarifikasi alasan mengapa mereka perlu mengadopsi strategi tertentu, dan itu akan dilakukan dengan cara yang jelas dan ringkas. Penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan, misalnya, kualitatif, kuantitatif, atau Metode lainnya. Untuk tujuan memberikan penjelasan tentang pandangan dunia filosofis, peneliti diminta

untuk setidaknya memasukkan ke dalam proposalnya bagian khusus yang membahas hal-hal yaitu tentang definisi konsep dasar yang terkait dengan pandangan dunia dan cara pandangan dunia mempengaruhi Metode penelitian.

Berikut beberapa pandangan dunia filosofis terhadap penelitian:

2.2.1 Post-Positivisme

Pandangan post-positivis mengacu pada jenis penelitian yang lebih tradisional, seperti penelitian kuantitatif, yang lebih sering dikaitkan dengan konsep kebenaran daripada penelitian kualitatif. Metode ilmiah atau penelitian ilmiah adalah dua nama yang terkadang digunakan secara bergantian untuk merujuk pada pandangan dunia ini. Beberapa orang menyebutnya sebagai penelitian positivis atau post-positivis, sementara yang lain menggunakan istilah ilmu empiris dan postpositivisme. Ungkapan terakhir disebut post-positivisme karena mengacu pada aliran pemikiran yang dikenal sebagai pemikiran post-positivisme. Aliran pemikiran ini mempertanyakan keyakinan yang telah lama dianut tentang kebenaran tertinggi dari informasi dan mengakui bahwa kita tidak dapat terus menjadi penganut yang positif dalam klaim kita tentang pengetahuan ketika kita mempertimbangkan perilaku dan tindakan.

Post-positivis menganut filosofi deterministik, yang menyatakan bahwa efek atau hasil hampir pasti ditentukan oleh penyebab atau elemen yang berkontribusi pada efek tersebut. Untuk tujuan ini, masalah yang dipelajari oleh post-positivis mewakili kebutuhan untuk menemukan komponen penyebab yang mempengaruhi hasil, mirip dengan apa yang diamati dalam penelitian eksperimen kuantitatif.

Menurut Philips dan Burbules (2000) inti dalam pembahasan pandangan dunia post-positivis, yakni:

- (1) Bisa dikatakan bahwa pengetahuan didasarkan pada anggapan atau bahwa kita tidak akan pernah mendapatkan kebenaran mutlak. Karena itu, data yang dikumpulkan melalui penelitian seringkali tipis dan

kurang berkualitas. Selain itu, banyak peneliti mengklaim bahwa mereka tidak dapat menetapkan hipotesa mereka, dan bukan hal yang aneh jika mereka tidak berhasil atau gagasan mereka ditolak.

- (2) Proses melakukan penelitian melibatkan pembuatan pernyataan, kemudian memadatkan beberapa pernyataan ini menjadi pernyataan lain yang memiliki kebenaran yang jauh lebih meyakinkan. Misalnya, ketika melakukan penelitian kuantitatif, salah satu langkah pertama adalah memvalidasi teori yang ada.
- (3) Pengetahuan terbentuk melalui akumulasi data, bukti, dan penalaran logis di baliknya. Pada kenyataannya, peneliti mengumpulkan data baik dengan meminta partisipan mengisi instrumen pengukuran tertentu atau dengan melakukan observasi mendalam di lokasi penelitian.
- (4) Penelitian yang dilakukan harus mampu menghasilkan pernyataan yang relevan dan akurat. Pernyataan-pernyataan ini dapat menjelaskan situasi aktual atau menentukan hubungan kausalitas suatu masalah.
- (5) Memiliki pola pikir objektif adalah satu-satunya faktor terpenting dalam melakukan penelitian. Metode dan hasil yang dicapai oleh para peneliti perlu diperiksa ulang karena kemungkinan bias.

2.2.2 Konstruktivis

Dalam ranah penelitian kualitatif, pandangan dunia konstruktivis biasanya dipahami sebagai Metode yang dapat diterapkan. Konstruktivis sosial berpendapat bahwa orang terus berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan tempat mereka bekerja dan tinggal. Mereka sampai pada interpretasi unik mereka sendiri tentang peristiwa yang terjadi pada mereka. Peneliti akan berusaha untuk memberikan bobot sebanyak mungkin pada pendapat yang diungkapkan oleh para peserta mengenai topik yang sedang diselidiki.

Pertanyaan perlu diajukan untuk menyelidiki sudut pandang ini. Pertanyaan ini bisa sangat luas dan komprehensif sehingga peserta dapat membuat makna untuk acara tersebut. Makna ini, bagaimanapun, biasanya tidak asli dan tidak digunakan dalam interaksi dengan individu lain. Secara alami, semakin terbuka pernyataannya, semakin baik bagi para peneliti, karena ini memungkinkan mereka untuk mendengarkan dengan penuh perhatian apa yang dibicarakan dan dilakukan oleh para peserta dalam hidup mereka.

Interpretasi individual ini seringkali merupakan hasil tawar-menawar sosial dan historis. Makna ini tidak hanya perlu dikomunikasikan kepada individu, tetapi makna ini juga perlu dikonstruksi melalui interaksi dengan individu (demikian namanya konstruktivisme sosial) serta melalui norma sejarah dan sosial yang relevan dengan individu. kehidupan sehari-hari.

Selain itu, peneliti perlu menyadari bahwa konteks di mana mereka menginterpretasikan temuan mereka mungkin berdampak pada temuan itu sendiri. Dalam melakukan penelitian, peneliti memiliki tanggung jawab untuk menempatkan diri sedemikian rupa untuk alasan tersebut. Dalam kerangka konstruktivisme, tujuan utama penelitian adalah mencoba memahami atau memahami makna yang dimiliki orang lain tentang dunia.

Menurut Crotty (1998) dalam pandangan dunia konstruktivisme yang dibahas, adalah:

- (1) Interpretasi manusia tentang dunia memungkinkan mereka untuk terlibat dengannya dengan cara yang bermakna.
- (2) Budaya memberi makna pada hidup kita sejak kita dikandung, dan manusia selalu ingin tahu tentang dunia dan ingin memahaminya dari sudut pandang masa lalu dan masa kini mereka yang unik.
- (3) Lingkungan sosial, baik di dalam maupun di luar kerangka kontak dengan masyarakat manusia, merupakan sumber makna dalam bentuknya yang paling fundamental.

2.2.3 Transformatif

Semakin banyak kelompok di dunia yang menerima asumsi filosofis yang didasarkan pada pendekatan transformasional. Tahun 1980-an dan 1990-an melihat peningkatan terus menerus dalam penggunaan taktik ini. Banyak orang merasa bahwa pemikiran pasca-positivis telah membuka jalan bagi kebijakan yang menindas dan teori struktural yang tidak ramah yang mengesampingkan kelompok yang terpinggirkan dan isu penting tentang keadilan sosial. Ada berbagai macam latar belakang yang diwakili di sini.

Menurut Mertens (2010), pandangan dunia transformatif memegang keyakinan bahwa penelitian harus dihubungkan dengan politik dan agenda reformasi politik untuk secara efektif mengatasi pergeseran sosial yang dapat terjadi di tingkat manapun. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan biasanya memasukkan agenda aksi reformasi yang dimaksudkan untuk mengubah kehidupan orang-orang yang berpartisipasi dalam penelitian, lembaga tempat mereka tinggal dan bekerja, serta kehidupan masyarakat. peneliti sendiri. Selain itu, menurut perspektif tentang dunia ini, ada sejumlah kekhawatiran yang memerlukan tingkat perhatian yang lebih tinggi. Isu-isu ini, khususnya, adalah yang relevan dengan kehidupan sosial kontemporer dan mencakup dominasi, penindasan, keterasingan, dan pemberdayaan. Penyelidik dapat memulai pekerjaan mereka dengan memilih salah satu dari masalah ini untuk diselidiki lebih lanjut sebagai fokus utama mereka.

Dalam penelitian ini, para peneliti perlu bekerja sama untuk memastikan tidak ada peserta yang terlewatkan dalam temuan penyelidikan mereka di kemudian hari. Faktanya, peserta dapat berkontribusi pada pembuatan pertanyaan penelitian, pengumpulan data, analisis informasi, atau mengejar hibah penelitian. Relawan memiliki kesempatan melalui penelitian advokasi untuk mengekspresikan ide-ide mereka dan menegaskan hak-hak yang selama ini diabaikan. Hasil penelitian ini seharusnya membuat mereka lebih sadar

akan situasi sosial yang sebenarnya, atau mereka seharusnya menyarankan perubahan yang akan membuat hidup mereka lebih baik.

Karakteristik atau ciri-ciri dari pandangan dunia transformatif menurut Mertens (2010), yaitu:

- (1) Penelitian tentang kehidupan dan pengalaman banyak kelompok yang secara historis telah terpinggirkan penting bagi pandangan dunia transformasional. Bagaimana penindas membatasi anggota komunitas ini dan cara mereka melawan, mempertanyakan, dan akhirnya melanggar batas-batas itu sangat penting bagi mereka.
- (2) Gender, ras, etnis, disabilitas, orientasi seksual, dan ketimpangan sosial ekonomi semuanya berperan dalam menciptakan dinamika kekuatan yang tidak setara yang telah menjadi fokus banyak penelitian.
- (3) Studi tentang pandangan dunia alternatif telah menunjukkan hubungan antara mengatasi masalah ini secara politik dan sosial.
- (4) Keyakinan tentang bagaimana program beroperasi dan akar penyebab penindasan, dominasi, dan hubungan kekuasaan merupakan inti dari penelitian transformatif.

2.2.4 Pragmatis

Menurut Cherryholmes (1992), prinsip dasar pragmatisme ini berasal dari penelitian Pierce, James, dan Dewey. Kategori ini mencakup antara lain penulis seperti Murphy (1990), Patton (1990), dan Rorty (1990). Paradigma filosofis ini dapat diekspresikan dalam berbagai cara, tetapi secara umum pragmatisme dapat dilihat sebagai pandangan dunia yang bersumber dari tindakan, keadaan, dan konsekuensi yang ada sekarang daripada dari kondisi yang telah datang sebelumnya (seperti post-positivisme). Pandangan dunia ini didasarkan pada penerapan praktis, dan penyelesaian yang berhasil, masalah yang sudah ada sebelumnya (Patton, 1990). Peneliti pragmatis kurang menekankan pada Metode dan lebih menekankan pada

pemecahan masalah dan memanfaatkan semua opsi yang tersedia untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang masalah ini.

Berikut ini adalah beberapa landasan filosofis dari penelitian ini:

- a) Pragmatisme tidak terbatas diterapkan pada kerangka filosofis atau ontologis tunggal. Penggunaan pragmatisme dalam penelitian metode campuran, di mana peneliti bebas memasukkan asumsi kuantitatif dan kualitatif ke dalam pekerjaan mereka, adalah contoh bagaimana hal ini dapat dilakukan.
- b) Ada otonomi penuh untuk setiap individu peneliti. Dalam pengertian ini, mereka memiliki kebebasan untuk memilih Metode, strategi, dan prosedur studi yang mereka yakini paling efektif untuk memenuhi persyaratan dan tujuan mereka.
- c) Pragmatis tidak memandang dunia sebagai entitas lengkap yang mencakup segalanya. Oleh karena itu, peneliti yang menggunakan metode campuran mampu mengumpulkan dan menganalisis data dengan menggunakan berbagai Metode, bukan hanya satu cara saja.
- d) Kenyataannya adalah apa yang terjadi pada detik itu juga. Gagasan bahwa ada perbedaan antara realitas yang ada di luar pikiran dan realitas yang ada di dalam pikiran bukanlah landasan kebenaran.
- e) Peneliti realistik terus mempertimbangkan apa dan bagaimana melakukan penelitian berdasarkan hasil yang mereka peroleh dan lokasi di mana mereka ingin melakukan penelitian.
- f) Pragmatis sepakat bahwa penelitian selalu dilakukan dalam berbagai konteks, termasuk sosial, sejarah, politik, dan lain-lain.
- g) Pragmatis berpikir bahwa ada dunia yang ada di luar pikiran seperti halnya ada dunia yang ada di dalam kepala manusia.

2.3 Jenis Rancangan Penelitian

Berikut ini adalah jenis-jenis rancangan penelitian, yaitu:

2.3.1 Rancangan Penelitian Eksplanatori

Studi eksplanatori termasuk melihat ke dalam fenomena yang belum pernah dilihat sebelumnya atau belum dijelaskan secara efektif. Saat melakukan studi mereka, para peneliti mungkin mendapatkan pandangan luas dan memanfaatkan penelitian sebagai alat untuk membantu mereka membidik topik yang mungkin akan dibahas di masa depan. Studi tentang mengapa sesuatu terjadi membutuhkan pembentukan hubungan sebab akibat, dan ini adalah tanggung jawab penelitian. Dalam pengertian ini, tujuan penelitian penjelasan mungkin mencakup pengujian hipotesis untuk mengidentifikasi penyebab potensial (melalui analisis post hoc) dan efek (melalui analisis eksperimental). Oleh karena itu, pemahaman yang paling komprehensif terdapat pada temuan dan kesimpulan yang dihasilkan.

Tujuan pengujian teori atau hipotesa dalam konteks penelitian penjelasan adalah untuk mendukung atau menantang temuan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Penelitian yang berusaha menjelaskan fenomena, fenomena yang belum sepenuhnya dipahami, atau keduanya disebut penelitian eksplanatori. Tujuan menyeluruh dari jenis penelitian ini adalah untuk mengumpulkan penjelasan, data, dan pengetahuan. Jenis penelitian ini disebut eksplorasi atau eksplorasi karena faktanya mendasar.

Karakteristik penelitian eksplanatori, sebagai berikut:

- a) Memungkinkan untuk memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang subjek yang ada. Peneliti dapat menemukan penjelasan mengapa suatu fenomena terjadi, meskipun temuan mereka tidak memberikan bukti yang pasti.
- b) Manfaatkan penelitian sekunder sebagai sumber pengetahuan, seperti buku atau artikel yang diterbitkan dengan hati-hati, untuk mendapatkan pemahaman yang

- komprehensif dan menyeluruh tentang materi pelajaran.
- c) Memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang materi pelajaran, yang kemudian dapat digunakan untuk memperbaiki pertanyaan penelitian selanjutnya dan mengubah kesimpulan penelitian.
 - d) Selama proses studi, para ilmuwan mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya fenomena dan mengantisipasi pergeseran di masa depan.
 - e) Mereka mampu mereproduksi studi, yang memberi mereka kedalaman yang lebih dalam, dan mereka memperoleh wawasan baru tentang fenomena tersebut berkat penelitian eksplorasi.

2.3.2 Rancangan Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan secara sistematis tentang pemahaman ilmiah yang diperoleh dari subjek atau objek penelitian. Penelitian deskriptif, di sisi lain, diarahkan untuk menyajikan perincian temuan secara sistematis. Contoh:

- a. Lakukan jajak pendapat untuk mengetahui pendapat masyarakat tentang kenaikan harga bahan bakar baru-baru ini.
- b. Melakukan kajian untuk mengetahui tingkat minat mata kuliah kewirausahaan di suatu wilayah tertentu.
- c. Penelitian tentang kebutuhan akan profesional ilmu komputer.
- d. Analisis tentang bagaimana perasaan pekerja tentang kebijakan otoritatif.
- e. Indeks Harga Konsumen (CPI) dan ukuran terkait lainnya mengandalkan penelitian pada biaya kebutuhan seperti makanan.

Peneliti dalam studi deskriptif ini tidak berusaha untuk mencari hubungan kausal atau korelatif yang mendasari data. Oleh karena itu, mengembangkan hipotesis bukanlah bagian

umum dari studi deskriptif. Disini, peneliti menjelaskan fenomena tersebut dengan menggunakan prosedur statistik seperti mean, median, dan mode.

Langkah-langkah prosedural yang terlibat dalam penelitian deskriptif biasanya mengikuti langkah-langkah dasar penelitian, yang meliputi:

- a. Kembangkan pertanyaan atau masalah penelitian untuk diselidiki.
- b. Menyusun tujuan penelitian.
- c. Setelah melakukan tinjauan pustaka, khususnya meneliti teori-teori yang bersangkutan.
- d. Menetapkan populasi dan sampel yang representatif merupakan langkah penting dalam melakukan penelitian.
- e. Mengembangkan instrumen penelitian merupakan aspek penting dalam melakukan penelitian.
- f. Mengumpulkan informasi.
- g. Tugas mengolah dan menganalisis data merupakan komponen penting dalam ranah ilmu data.
- h. Membuat kesimpulan

2.3.3 Rancangan Penelitian Korelasi (Kuan)

Tujuan dari desain studi korelasi adalah untuk menguji bagaimana kekuatan koefisien korelasi dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya hubungan antara dua variabel. Dengan demikian, jumlah variabel penelitian yang terhubung adalah kepentingan utama dalam penelitian ini, daripada asal-usul dan penyebab hubungan tersebut.

Pikirkan tentang penelitian tentang bagaimana aspek-aspek seperti suasana kantor, motivasi karyawan, dan gaya manajemen memengaruhi produktivitas. Sebagai bagian dari studi korelasi, peneliti mencari perbedaan kekuatan asosiasi antara variabel yang berbeda. Tujuan dari pekerjaan ini adalah untuk menetapkan parameter mana yang paling kuat terkait satu sama lain. Alih-alih berhenti pada hanya menggambarkan tingkat korelasi, peneliti dalam desain studi korelasi mencoba untuk mengukurnya. Oleh karena itu,

peneliti dapat mengevaluasi kekuatan hubungan antara variabel independen dan dependen dan arah di mana kaitan itu terjadi.

2.3.4 Rancangan Penelitian Kausalitas

Desain studi kausalitas mengacu pada metode yang digunakan untuk menguji potensi hubungan sebab akibat antar variabel. Dengan menyatakan kategorisasi variabel penyebab, variabel antara, dan variabel dependen atau dependen, peneliti dapat memprediksi hubungan sebab akibat secara umum dalam desain ini. Kondisi tempat kerja, motivasi karyawan, dan keterampilan manajerial hanyalah beberapa contoh topik studi yang terbukti berdampak langsung pada produktivitas di tempat kerja. Dengan menggunakan contoh ini, peneliti dapat menentukan faktor mana yang independen atau menengahi, yang memfasilitasi, dan yang pada akhirnya bertanggung jawab atas hubungan yang diamati.

Berikut ini adalah prosedur yang membentuk studi kausalitas:

- a. Mengartikulasikan masalah studi
- b. Tentukan tujuan studi Anda
- c. Menganalisis literatur dan menganalisis teori di balik temuan
- d. Bayangkan teori kerja
- e. Jika populasinya besar, cari tahu berapa banyak orang yang akan diambil sampelnya, dan pilih strategi pengambilan sampel yang baik.
- f. Variabel penelitian harus dikategorikan dan didefinisikan baik secara teoritis maupun praktis.
- g. Buat alat penelitian memanfaatkan variabel yang disediakan.
- h. Uji validitas dan reliabilitas instrumen
- i. Pilih strategi untuk mengumpulkan informasi
- j. Menguji hipotesis secara iteratif
- k. Sampai pada putusan

2.3.5 Rancangan Penelitian Tindakan

Desain penelitian tindakan adalah metode yang digunakan dalam penyelidikan ilmiah yang diarahkan untuk meningkatkan praktik yang ada. Penelitian tindakan adalah terminologi lain yang dapat digunakan untuk menjelaskan jenis penelitian ini. Penelitian tindakan ini sering memerlukan penyelidikan terhadap praktik saat ini, diikuti dengan penciptaan atau peningkatan metode baru. Misalnya, "Penelitian Tindakan Kelas" bertujuan untuk meningkatkan pengalaman akademik bagi siswa dengan mempelajari cara terbaik untuk melaksanakan kurikulum berbasis konten. Setiap pendidik yang bekerja dengan siswa di ruang kelas harus melakukan penelitian di sepanjang jalur ini.

Karaktersitik penelitian tindakan sebagai berikut:

- a. Berlaku dan berkaitan dengan keadaan kehidupan nyata yang dihadapi di dunia kerja
- b. Penelitian ini menyediakan kerangka kerja terorganisir untuk solusi masalah dan pengenalan kemajuan baru
- c. Diberlakukan berdasarkan pengamatan aktual dan data yang berkaitan dengan perilaku
- d. Tidak bergantung pada kesan individu yang terbentuk melalui pengalaman sebelumnya
- e. Menjadi Adaptable dan Fleksibel.

Terlepas dari kenyataan bahwa desain penelitian tindakan ini bersifat metodis, namun tidak dianggap memadai dari sudut pandang ilmiah. Hal ini karena masalah validitas internal dan eksternal, tujuan situasional, ukuran sampel kecil, kurangnya keragaman, dan pengelolaan variabel independen yang tidak memadai. Oleh karena itu, meskipun hasilnya sangat berharga untuk tujuan praktis, penelitian ini tidak secara substansial menambah pertumbuhan penelitian tindakan ini. Terlepas dari kenyataan bahwa hasilnya memiliki aplikasi praktis yang signifikan.

2.3.6 Rancangan Penelitian Eksperimen

Tujuan dari desain penelitian eksperimen adalah untuk menguji ada tidaknya hubungan sebab akibat antara ciri-ciri kelompok perlakuan dan ciri-ciri kelompok kontrol. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan apakah ada hubungan seperti itu. Jika sebuah perusahaan ingin mempelajari cara agar 150 karyawannya bekerja lebih baik, ia dapat membagi mereka menjadi dua kelompok yang terdiri dari 75 orang. Kelompok yang diberi perlakuan diundang ke lokakarya tentang budaya perusahaan, sedangkan kelompok kontrol tidak. Kelompok yang berpartisipasi dalam sesi tentang budaya tempat kerja mengungguli kelompok kontrol dalam evaluasi kinerja berikutnya, seperti yang dilakukan setahun setelah lokakarya pertama. Ini ditentukan dengan melihat seberapa baik masing-masing kelompok melakukannya secara individual.

Berikut ini adalah prosedur khas untuk melakukan penelitian eksperimental:

- a. Mengidentifikasi dan membuat pertanyaan penelitian dan hipotesa
- b. Menyusun tujuan penelitian yang akan dilakukan
- c. Melaksanakan pencarian pustaka yang terfokus pada informasi yang relevan dengan masalah yang telah dirumuskan.
- d. Munculkan beberapa hipotesa.
- e. Tentukan variabel operasional
- f. Bangun protokol untuk percobaan
- g. Pimpin diskusi sambil memberikan interpretasi hasil
- h. Menyusun laporan yang diperlukan.

BAB III

STUDI PENDAHULUAN

3.1 Pengertian Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan adalah penyelidikan yang dilakukan dalam rangka mempertajam fokus studi utama. Karena ketidakjelasan Metode penelitian dan aspek lainnya, studi pendahuluan harus dilakukan untuk menentukan apakah penelitian layak atau tidak. Tidak menutup kemungkinan temuan awal akan menyebabkan pergeseran fokus penelitian yang telah dituangkan dalam proposal. Oleh karena itu, hasil penyelidikan pendahuluan dapat menghasilkan modifikasi pada proses penelitian, peningkatan pengukuran, peningkatan kepercayaan pada asumsi yang mendasarinya, dan rancangan yang lebih tangguh daripada penelitian utama.

Agar peneliti memiliki pemahaman yang lebih baik tentang peta masalah yang akan diselidiki dalam konstelasi ilmiah, mereka perlu melakukan studi pendahuluan yang mengarah pada penyelidikan masalah yang lebih mendalam. Pada tahap ini, peneliti baru mulai mengeksplorasi tantangan penelitian yang dapat ia gunakan sebagai proyeksi untuk melanjutkan penelitiannya dan mencari beberapa pendekatan untuk membangunnya. Titik awal yang pada akhirnya menjadi proyeksi akan menginspirasi peneliti untuk menggali lebih dalam konteks masalah penelitian, mengasah masalah dan tujuan, serta sekaligus menyelidiki aplikasi praktis penelitian.

Evaluasi masalah yang akan diteliti pada dasarnya adalah apa yang peneliti lakukan saat mereka melakukan studi pendahuluan. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti membuka jalan untuk mengungkap kepastian penelitian, mengatur, mengatur, dan menyusun ide dan taktik tentang kesulitan penelitian, serta signifikansi masalah yang akan dieksplorasi, agar menjadi kokoh dan layak untuk diteliti.

Misalnya, para akademisi tertarik untuk melihat kenakalan remaja, khususnya kasus yang terkait dengan penyalahgunaan narkoba. Namun, pada saat peneliti selesai menyusun proposal yang meyakinkan, peneliti menemukan bahwa tidak ada remaja yang tinggal di daerah tersebut. Ternyata tanah di lokasi tersebut tidak subur, sehingga secara singkat bisa dikatakan para remaja di daerah tersebut tidak bisa mencari nafkah dengan memanfaatkan tanah yang ada disana. Penyelesaian sekolah dasar seringkali mendorong remaja untuk mencari peruntungan di daerah yang lebih padat penduduknya di negara tersebut. Dalam ilustrasi khusus ini, peneliti benar-benar tertipu untuk percaya bahwa rentang usia populasi hampir seluruhnya tercakup, tetapi pada kenyataannya, ini sama sekali bukan skenario di lapangan. Untuk menghilangkan potensi kekecewaan (dan kemungkinan pemborosan), peneliti harus tegas dengan rekomendasinya sesegera mungkin. Disarankan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa penyelidikan dasar (studi) mengenai lokasi.

Tujuan dilakukannya penelitian pendahuluan oleh para peneliti adalah untuk menyelidiki secara khusus apakah suatu proyek penelitian dapat dilakukan di suatu wilayah tertentu atau tidak. Penelitian pendahuluan semacam ini biasanya disebut sebagai studi kelayakan karena alasan ini. Melalui penelitian ini, peneliti akan dapat menentukan apakah rencana penelitian masih dapat dilaksanakan atau tidak dan seberapa besar kemungkinannya. Jika temuan studi pendahuluan menunjukkan bahwa lebih baik menghentikan rencana penelitian daripada melanjutkan, peneliti harus bersedia menggagalkan rencana tersebut dan segera menggantinya dengan mencari kemungkinan kesulitan dan judul baru. Jika hal ini terjadi, peneliti harus bersedia untuk menghentikan rencana penelitian.

Meskipun suatu masalah telah diidentifikasi untuk tujuan penelitian, peneliti tetap harus melakukan penyelidikan awal sebelum memulai penelitian yang sebenarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah penelitian dapat dilanjutkan atau tidak.

Tujuan dari penyelidikan pendahuluan juga untuk menyediakan peneliti dengan informasi yang mereka butuhkan untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang masalah ini. Karena temuan studi pendahuluan ini dapat digunakan sebagai referensi, baik dalam konteks pengenalan topik maupun dalam konteks perumusan hipotesa, maka peneliti perlu melakukan tugas ini dengan mempertimbangkan fakta bahwa informasi terkait dapat memberikan kontribusi untuk keberhasilan penelitian.

3.2 Manfaat Studi Pendahuluan

Manfaat pelaksanaan studi pendahuluan menurut Suharsimi Arikunto (2020), yaitu:

- a. Memiliki pemahaman yang jelas tentang topik yang akan diteliti
- b. Waspadaai tempat atau orang yang darinya seseorang dapat menerima pengetahuan.
- c. Waspadaai sarana yang dapat digunakan untuk mendapatkan fakta atau informasi
- d. Mampu memilih metode yang tepat untuk menganalisis data
- e. Mampu menarik kesimpulan yang tepat dan memanfaatkan hasilnya.

Selain manfaat yang diuraikan di atas, melakukan studi eksplorasi memungkinkan peneliti untuk diyakinkan bahwa penelitian tersebut perlu dan mampu dilakukan. Berikut ini adalah daftar beberapa keuntungan melakukan penelitian pendahuluan, yang juga dikutip untuk:

- a. Menyadari bahwa suatu subjek telah dieksplorasi dan dibahas di masa lalu, yang memungkinkan seseorang menghindari penelitian tambahan pada topik yang pada dasarnya sama.
- b. Adanya penelitian lain yang relevan dapat meningkatkan motivasi seseorang untuk menyelidiki suatu mata pelajaran.

- c. Peneliti dapat menghemat uang dan tenaga dengan menggunakan penelitian yang telah dilakukan di masa lalu sebagai sumber dokumen penelitian.
- d. Mengetahui tingkat kesulitan dalam melakukan penelitian dan kemungkinan peneliti dapat melaksanakannya atau tidak.

Sebagai pedoman perlu tidaknya atau dapat tidaknya penelitian dilaksanakan, peneliti harus ingat empat hal. Diantaranya:

- a. Modal terpenting dalam penelitian adalah minat, perhatian, dan penguasaan keterampilan pemecahan masalah. Misalnya, calon peneliti pertama-tama tertarik untuk meneliti tantangan yang dihadapi oleh anak-anak yang mengalami kesulitan bicara. Setelah penyelidikan awal selesai, ditemukan bahwa sulit untuk mengumpulkan data karena fakta bahwa anak-anak itu sendiri sulit diajak bicara dan orang tua mereka tertutup. Oleh karena itu, sebelum melangkah lebih jauh dengan rencananya, calon peneliti ini harus mempertimbangkan kembali, sebelum bergerak maju dengan tujuannya, apakah dia masih tertarik dengan masalah anak tunarungu atau tidak.
- b. Seorang peneliti mungkin tidak dapat mengikuti strateginya karena berbagai alasan. Aspek-aspek ini mencakup kapasitas, waktu, tenaga, dan sumber keuangan seseorang. Seorang mahasiswa yang berencana menulis skripsi, misalnya, berniat untuk mempelajari manajemen perusahaan rokok kretek. Berdasarkan temuan penelitian pendahuluan, diketahui bahwa dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat bertemu dengan pimpinan perusahaan. Hal ini disebabkan pimpinan perusahaan yang selalu sibuk sehingga tidak pernah bisa dihubungi. Mahasiswa yang memiliki keahlian studi pendahuluan menyadari bahwa judul skripsi dan subjek penelitian perlu disesuaikan karena mahasiswa terkendala dengan masa studi yang terbatas. Jika penelitian dilakukan, maka perlu ditunda karena dikhawatirkan batas waktu penelitian akan

segera tercapai. Selain itu, akan tersedia jumlah dolar yang cukup besar untuk mengunjungi lokasi tersebut dalam berbagai kesempatan.

- c. Pemeriksaan yang akan dilakukan perlu ada beberapa pertimbangan yang mendukung. Selain itu, peneliti perlu menyusun judul penelitian, mendapatkan dana, mengurus perijinan, dan meraih kesuksesan. Masalah studi yang perlu dipecahkan adalah menentukan bagaimana perasaan remaja di dusun H tentang program kejar paket A. Berdasarkan penelitian pendahuluan diketahui bahwa jumlah remaja yang tinggal di desa H tidak cukup banyak. Hal ini disebabkan mayoritas anak usia sekolah dasar atau yang tidak tamat sekolah berangkat mencari pekerjaan di kota. karena kondisi. orang dengan status sosial ekonomi yang buruk. Mereka pergi dari rumah mereka untuk waktu yang sangat lama. Akibatnya, kami tidak dapat melanjutkan penyelidikan ini.
- d. Hasil penelitian harus dapat diterapkan. Misalnya, akademisi tertarik untuk mempelajari seberapa efektif modul pengajaran dan klasifikasi pengajaran dibandingkan satu sama lain. Sebagai hasil penyelidikan awal, yang terdiri dari membaca buku di perpustakaan, ditemukan bahwa beberapa makalah penelitian telah diterbitkan yang menunjukkan bagaimana efisiensi modul pengajaran dibandingkan dengan efisiensi pengajaran jenis sistem lainnya. Oleh karena itu, calon peneliti telah memperoleh jawaban atas pertanyaan mereka meskipun faktanya mereka belum melakukan penyelidikan. Peneliti yang bercita-cita tinggi harus melepaskan rencananya untuk melakukan penelitian dalam kondisi ini, terlepas dari seberapa besar penyesalannya.

3.3 Cara Melakukan Studi Pendahuluan

Jika suatu masalah telah teridentifikasi, tahap selanjutnya bagi peneliti adalah melakukan beberapa penelitian pendahuluan untuk mengumpulkan ringkasan dari pokok bahasan yang akan diselidikinya. Berikut beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam bentuk studi pendahuluan:

3.3.1 Kajian Teoritis

Sebuah teori dapat dianggap sebagai kumpulan konsep, definisi, dan preposisi yang secara logis terhubung dan bergantung satu sama lain. Pernyataan yang diterima secara universal dapat dianggap sebagai contoh teori dalam definisi yang paling terbatas. Realitas sebuah teori dapat dievaluasi dengan mengujinya terhadap serangkaian asumsi, yang mengarah pada penerimaan teori secara luas.

Untuk memastikan bahwa penelitian di masa depan tidak hanya sekedar percobaan dan kesalahan, dasar yang kuat diberikan oleh teori serta temuan penelitian sebelumnya. Khususnya dalam ranah penelitian dasar (*basic research*), tujuan utamanya adalah memberikan kontribusi terhadap perumusan suatu teori. Memverifikasi atau mengkonfirmasi suatu teori, dengan hasil mendukung atau menolak hipotesis yang dipermasalahkan, merupakan salah satu tujuan penelitian dalam proses penciptaan teori. Akibatnya, fungsi penelitian dalam penciptaan teori-teori baru bisa mengambil banyak bentuk.

Riset dan teori merupakan mitra yang tidak dapat dipisahkan yang saling berkontribusi satu sama lain. Untuk tujuan menemukan solusi untuk masalah penelitian, teori berfungsi sebagai dasar untuk penelitian. Di sisi lain, teori dibangun oleh penerapan temuan penelitian. Metode penelitian yang digunakan menentukan sifat interaksi yang ada antara penelitian dan teori. Dari segi teori, ada dua metode pendekatan yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

a. Pendekatan Deduktif

Pendekatan deduktif adalah strategi yang menggunakan generalisasi atau teori sebagai titik awal untuk menarik kesimpulan atau membuat ramalan tentang aspek-aspek tertentu dari suatu topik. Sebagai ilustrasi, salah satu aliran pemikiran berpendapat bahwa akan ada sedikit permintaan untuk produk tertentu jika harganya naik. Oleh karena itu, kesimpulan sementara (hipotesa) dapat dibentuk dari teori ini, yang menyatakan bahwa permintaan gula akan turun akibat kenaikan harga gula, atau permintaan teh akan turun akibat kenaikan harga teh.

Penelitian deduktif menggunakan beberapa teori, termasuk namun tidak terbatas pada hal-hal berikut:

1) Sebagai Penjelas

Teori diterapkan di sini untuk memperjelas dan mempertajam variabel-variabel penelitian, serta untuk menjelaskan variabel-variabel itu sendiri dan kaitannya satu sama lain. Dalam penelitian, definisi variabel yang sedang diteliti mungkin menjadi kacau karena tidak adanya teori panduan. Misalnya, satu aliran pemikiran berpendapat bahwa faktor-faktor seperti gaji dan suasana di tempat kerja akan mempengaruhi jumlah pekerjaan yang diselesaikan oleh karyawan. Peneliti akan dapat memperoleh ide dari gagasan bahwa jumlah uang yang diterima karyawan serta lingkungan kerja dapat mempengaruhi produktivitas mereka.

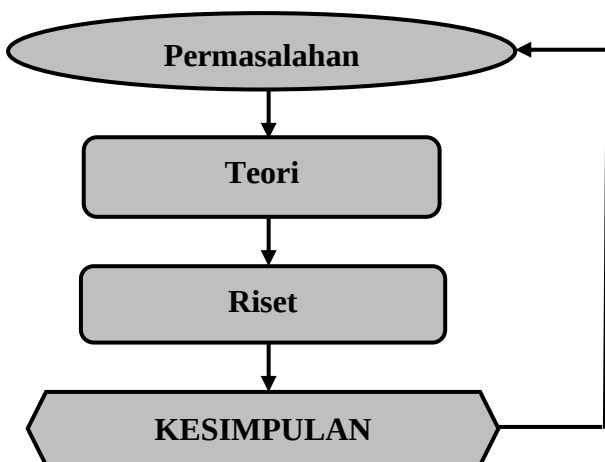
2) Sebagai Prediksi

Hipotesa yang paling kuat dikembangkan dengan mengacu pada kerangka teoritis yang ada. Akibatnya, seseorang dapat menggunakan teori sebagai landasan untuk menyusun jawaban atas masalah yang telah dirumuskan di masa lalu dengan menggunakan model prediksi. Misalnya, satu aliran pemikiran berpendapat bahwa faktor-faktor seperti gaji dan suasana di tempat kerja akan mempengaruhi jumlah pekerjaan yang diselesaikan oleh karyawan. Peneliti dapat membuat prediksi yang akurat dengan menggunakan teori ini, seperti

hubungan antara peningkatan kompensasi dan peningkatan produktivitas, serta hubungan antara perbaikan kondisi kerja dan peningkatan produksi. Dan sebaliknya.

3) Sebagai kontrol

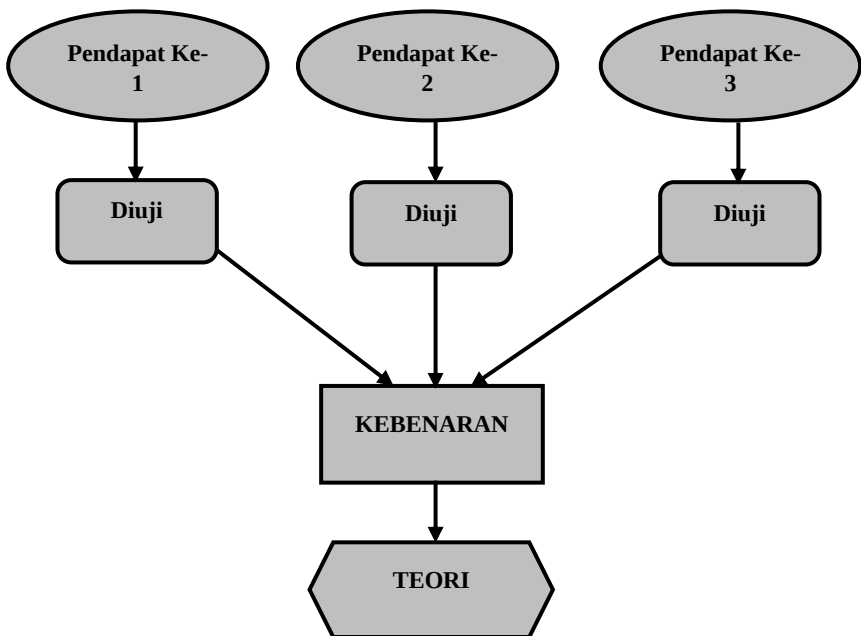
Hasil penelitian yang kami lakukan mungkin mendukung teori yang dipegang sebelumnya atau bahkan bertentangan dengan teori yang dipegang di masa lalu. Teori digunakan sebagai bahan untuk membahas temuan analisis data. Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan untuk memberikan implikasi atau gagasan. Misalnya, satu aliran pemikiran berpendapat bahwa faktor-faktor seperti gaji dan suasana di tempat kerja akan mempengaruhi jumlah pekerjaan yang diselesaikan oleh karyawan. Jika sebuah penelitian menghasilkan hasil yang bertentangan dengan teori, peneliti yang bertanggung jawab atas penelitian tersebut perlu melakukan analisis lebih lanjut untuk menentukan apakah teori tersebut salah atau ada kesalahan yang dilakukan selama proses penelitian. Diagram berikut mengilustrasikan hubungan antara teori dan studi empiris yang digerakkan secara deduktif:



b. Pendekatan Induktif

Sebuah strategi yang dikenal sebagai pendekatan induktif menggunakan hasil spesifik sebagai landasan untuk mengembangkan generalisasi, terkadang dikenal sebagai teori. Misalnya, seseorang dapat menarik kesimpulan bahwa jika harga barang "X" meningkat, maka keinginan konsumen akan barang "X" akan berkurang. Dari temuan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa jika harga suatu barang naik maka akan terjadi penurunan permintaan terhadap komoditi tersebut.

Berikut gambaran pendekatan induktif:



Sebagaimana dapat dilihat pada ilustrasi di atas, teori muncul dari pengujian berbagai gagasan dengan menggunakan proses ilmiah. Hipotesa dapat diturunkan dari temuan percobaan berulang yang menghasilkan hasil yang sama. Validitas suatu teori ditentukan oleh temuan beberapa percobaan. Semakin banyak eksperimen yang dilakukan dan sampai pada kesimpulan yang sama, semakin kredibel teori tersebut.

3.3.2 Riset Empiris

Selain membaca gagasan-gagasan yang penting untuk penelitian yang akan dilakukan, peneliti juga dituntut untuk menelaah hasil penelitian yang berkaitan dengan penyelidikan. Membaca temuan studi sebelumnya dapat membantu dalam sejumlah situasi, termasuk yang berikut:

- a. Menyadari keterbatasan pekerjaan yang dilakukan di masa lalu;
- b. Menyadari hasil studi yang telah dilakukan di masa lalu;
- c. Sebagai landasan untuk pengembangan hipotesa.

Penulisan riset sebelumnya juga dapat ditulis dengan menggunakan bentuk matrik dan bentuk paragraf:

a. Bentuk matrik

Meskipun tampak kaku, pembaca akan lebih mudah mencerna data studi sebelumnya yang disajikan dalam bentuk matriks. Di bawah ini adalah contoh matrik:

Nama Peneliti (Tahun)	Judul Riset	Tujuan Riset	Alat Analisis	Hasil Riset

b. Bentuk paragraf

Format paragraf terlihat lebih menarik dan mudah beradaptasi saat menulis temuan penelitian. Namun, pembaca sering merasa sulit untuk memahaminya, terutama jika banyak informasi latar belakang disajikan.

3.3.3 Riset Kecil (*small research*)

Riset kecil adalah penelitian yang hanya mengambil sampel kecil dari apa saja yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran tentang apa yang akan diteliti. Peneliti akan memiliki pemahaman umum tentang topik yang sedang diselidiki sebagai hasil dari melakukan penelitian

pendahuluan ini, yang akan memungkinkan dia untuk mengantisipasi beberapa tantangan yang mungkin muncul selama penyelidikan berlangsung. Jumlah studi yang sangat kecil ini dapat berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan hipotesa.

Misalnya, para peneliti akan menggunakan kumpulan sampel dari 150 individu untuk menyelidiki bagaimana kualitas layanan memengaruhi tingkat kepuasan pasien terhadap perawatan rumah sakit tertentu. Sebelum melanjutkan penyelidikan pada 150 responden, para peneliti memulai dengan mengumpulkan data dari sampel awal beberapa orang. Sebagai permulaan, sampel 15 orang diminta jajak pendapat untuk mengukur tingkat kepuasan mereka terhadap layanan yang mereka terima. Sepuluh dari lima belas responden menunjukkan bahwa mereka tidak puas dengan pelayanan yang diberikan oleh rumah sakit. Hasil investigasi singkat ini membawa kita pada kesimpulan bahwa kualitas perawatan yang diberikan oleh rumah sakit di bawah standar.

3.3.4 Konsultasi

Proses konsultasi dengan orang-orang yang dianggap ahli di bidangnya melibatkan pertemuan dengan orang-orang tersebut dan menanyai mereka tentang informasi yang akan diselidiki. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada tingkat ketelitian yang ditampilkan oleh peneliti selama proses pemilihan sumber. Orang yang memiliki pemahaman mendalam tentang subjek penelitian dan faktor-faktor yang akan diselidiki dianggap ahli. Jika peneliti kekurangan waktu dan uang, strategi konsultasi ini merupakan pilihan yang sangat baik untuk dipertimbangkan. Peneliti diminta untuk membuat daftar terlebih dahulu sebelum berkonsultasi dengan ahli materi untuk memastikan bahwa waktu mereka digunakan secara produktif dan efisien selama konsultasi. Hal ini penting mengingat fakta bahwa individu yang akan dipekerjakan sebagai narasumber juga memiliki waktu yang terbatas.

Peneliti memiliki pilihan untuk menggabungkan keempat pendekatan di dalam pekerjaan mereka. Ketika melakukan studi awal, semakin banyak Metode yang digunakan, semakin banyak peneliti yang akan memperoleh gambaran awal tentang apa yang akan diteliti. Biaya, jumlah energi yang dapat diakses, dan jumlah waktu semuanya akan sangat penting dalam membuat keputusan akhir tentang penerapan taktik ini.

BAB IV

RUMUSAN MASALAH

4.1 Pengertian Rumusan Masalah

Setelah peneliti menentukan masalah, pokok bahasan, atau topik yang akan diteliti, langkah selanjutnya adalah merumuskan pertanyaan penelitian. Tahap pertama penelitian, yang terdiri dari menemukan masalah dan kemudian merumuskannya, tahap ini diakui merupakan tahap yang paling sulit dari proses penelitian. Identifikasi suatu masalah merupakan titik awal penelitian, yang kemudian dilakukan untuk mencari solusi dari masalah tersebut. Diakui secara luas bahwa salah satu tahapan yang lebih sulit adalah memilih subjek yang dapat diteliti, atau dapat diteliti, dan mendefinisikan masalah itu dengan benar. Tetapi seorang peneliti, atau seseorang yang berpikir untuk menjadi seorang peneliti, dapat memulai dengan mencari masalah yang perlu dipecahkan atau jawaban yang perlu ditemukan dalam bidang ilmu yang sedang diteliti. Misalnya, seseorang yang mempelajari linguistik memiliki latar belakang yang diperlukan untuk melakukan studi tentang perubahan sosial yang terjadi ketika mengamati pergeseran dalam masyarakat. Karena bahasa adalah media yang melaluinya peristiwa sosial dapat dikomunikasikan.

Dalam penelitian, salah satu langkah paling penting adalah mengartikulasikan masalah spesifik yang harus dipecahkan. Menurut Silalahi (2015), yang mengutip Leedy dan Ormrod, menyatakan masalah diibaratkan sebagai jantungnya penelitian (*the heart of research*). Rumusan masalah penelitian, yang berfungsi sebagai fokus utama usaha penelitian, menjadi yang utama dan utama. Ini dianggap sebagai awal atau tahap pertama dari proses penelitian karena datang lebih dulu. Selain berperan sebagai yang utama, tidak hanya memutuskan langkah-langkah apa yang diambil

dalam pelaksanaan setiap tahap penelitian, tetapi juga berfungsi sebagai landasan dan titik peluncuran untuk implementasi aktual tahap itu.

Ungkapan masalah perlu dibuat sangat jelas, tidak hanya untuk peneliti, tetapi juga untuk orang yang akan membacanya. Akan lebih mudah bagi peneliti untuk melakukan berbagai tahapan penelitian jika masalahnya dapat dirumuskan dengan sangat spesifik. Di sisi lain, memiliki kesulitan yang tidak jelas akan mempersulit peneliti dalam berbagai hal. Oleh karena itu, banyak mahasiswa yang hendak melanjutkan studi S2 atau S3 tidak dapat menyelesaikan tugas akhir.

4.2 Menentukan Masalah Penelitian

Seorang calon peneliti akan memiliki pekerjaan yang tidak sederhana dan bisa dikatakan menantang jika ditugaskan untuk menentukan masalah penelitian. Bahkan pada titik ini, menentukan masalah dapat berlanjut selama beberapa minggu atau bahkan berbulan-bulan. Seorang peneliti bisa mendapatkan masalah penelitian baik dari peneliti itu sendiri atau dari daftar proyek penelitian perguruan tinggi atau universitas yang dapat dipilih oleh mahasiswa atau peneliti yang berminat.

1. Mencari dari berbagai sumber

Kesulitan penelitian juga dapat diungkap melalui berbagai sumber lain, *pertama* dan terutama dari pengalaman individu. Pada bidang ilmu sosial atau ilmu eksakta, pengalaman pribadi seseorang dapat menjadi dasar untuk menemukan pertanyaan penelitian yang akan diteliti. Peristiwa sejarah hidup seseorang, serta yang terkait dengan karir atau profesi orang tersebut, keduanya dapat diperhitungkan dalam keseluruhan pengalaman orang tersebut. Jika seseorang telah bekerja di bidang pekerjaan tertentu untuk waktu yang cukup lama, misalnya di bidang bisnis, maka orang tersebut akan dengan cepat mengungkap masalah yang terkait dengan bisnis (misalnya

masalah pemasaran, masalah daya saing bisnis, masalah dengan manufaktur, dan sebagainya). Dengan kata lain, semakin lama seseorang mengerjakan suatu topik, semakin besar kemungkinan masalah tersebut dapat dijadikan sebagai masalah kajian tidak hanya oleh orang yang menemukan masalah tersebut, tetapi juga oleh individu lain yang tertarik untuk mendalami masalah tersebut.

Kemudian yang *kedua*, dapat dilakukan melalui penggunaan bahan pustaka. Bahan-bahan yang ditemukan di perpustakaan, khususnya makalah penelitian, buku pelajaran, dan jurnal ilmiah, adalah salah satu tempat yang paling menjanjikan untuk mencari masalah penelitian. Jika calon peneliti membaca buku teks, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian, mereka akan dapat membuat hubungan antara teori yang menjelaskan fenomena alam atau sosial dan realitas peristiwa yang benar-benar terjadi pada titik tertentu di masa lalu. Calon peneliti akan segera mengungkap masalah-masalah yang dapat dimanfaatkan sebagai masalah kajian akibat hal tersebut. Misalnya, dalam kemajuan terbaru, koneksi yang dihasilkan tidak lagi sesuai dengan realitas aktual, yang menimbulkan pertanyaan tentang keandalan koneksi. Sebagai hasil dari munculnya pertanyaan-pertanyaan ini, calon peneliti dapat memutuskan untuk memperlakukan masalah tersebut sebagai masalah penelitian. Tentunya penelitian yang akan dilakukan dalam konteks ini adalah penelitian yang memeriksa ulang dan mencoba mengidentifikasi sebab-sebab tak bersyarat yang membuat teori yang dibuat oleh peneliti terdahulu menjadi tidak valid.

Selain banyak sumber sastra yang kita jumpai dalam kehidupan kita sehari-hari, teks kitab suci banyak agama juga dapat berfungsi sebagai sumber ide untuk topik penelitian. Kitab suci yang berisi tulisan yang telah ditafsirkan memiliki implikasi mendalam, yang dapat memotivasi peneliti untuk menggali lebih dalam materi pelajaran. Tidak peduli dari mana kesulitan penelitian itu berasal, pada akhirnya terserah kepada siswa atau peneliti untuk membuat keputusan.

2. Hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan masalah penelitian

Sebelum memutuskan apa masalah penelitian yang akan, seorang peneliti perlu mempertimbangkan sejumlah faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain penting atau tidaknya masalah penelitian untuk dikaji, serta menarik atau tidaknya untuk dikaji dan didiskusikan.

Dalam proses pendefinisian masalah penelitian, seorang peneliti juga dituntut untuk mengevaluasi kemampuannya sendiri. Ini menunjukkan bahwa peneliti tidak boleh mencoba mencapai sesuatu yang berada di luar kemampuan Anda. Untuk informasi lebih lanjut, berikut adalah beberapa aspek yang perlu dipikirkan peneliti saat menilai sifat masalah studi mereka:

- a. Apakah siswa atau peneliti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas dasar yang cukup untuk mengatasi kesulitan yang terkait dengan masalah penelitian?
- b. Apakah memiliki biaya yang cukup untuk melaksanakan penelitian, terutama untuk penelitian yang memerlukan pembuatan dan penyebaran kuesioner (kuesioner)?
- c. Apakah ada cukup waktu yang diberikan untuk menyelesaikan penelitian atau tidak ada cukup waktu?
- d. Apakah para peneliti tidak menghadapi tantangan ketika mencoba untuk mencari sponsor, konsultan, dan mentor yang bersedia untuk mengambil bagian dalam penelitian yang akan dilakukan?
- e. Apakah masalah penelitian akan mendapat kerjasama dari pihak-pihak terkait, sekalipun hanya dalam arti dukungan moril, untuk menyelesaikannya?

Karena penelitian tidak dapat dilakukan dengan tangan kosong atau menggunakan apapun yang ditemukan di tengah jalan, penelitian tidak mungkin berhasil jika peneliti tidak memiliki bekal pengetahuan yang cukup tentang subjek yang akan diteliti. Memproses dan

menganalisis data membutuhkan seperangkat kemampuan khusus selain memiliki pengetahuan yang diperlukan.

Peneliti memiliki akses ke sejumlah arahan berbeda yang mungkin membantu mereka dalam membuat keputusan terkait masalah penelitian yang akan mereka kerjakan, yaitu sebagai berikut:

- a. Periksa untuk melihat apakah masalah penelitian yang dipilih tidak akan mempersulit mengamankan fasilitas yang diperlukan untuk penelitian yang akan dilakukan.
- b. Untuk melakukan penelitian Anda, pilih pertanyaan yang menarik dan penting.
- c. Menahan diri dari melakukan studi yang telah dilakukan oleh peneliti lain dan mencoba untuk menghindari replikasi masalah mereka.
- d. Masalah yang sedang dipelajari harus memiliki semacam aplikasi di dunia nyata.
- e. Ada cukup banyak data relevan yang tersedia, yang signifikan karena data dalam penelitian diperlukan untuk menilai masalah dan memverifikasi teori yang diterapkan.

Masalah penelitian dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain melalui membaca buku atau menerima saran dari orang lain; namun, skenario yang paling ideal adalah skenario di mana peneliti menciptakan masalahnya sendiri. Akibatnya, nanti dalam prosedur, seorang peneliti akan memiliki motivasi yang meningkat untuk menemukan jawabannya. karena penelitian yang didasarkan pada topik yang peneliti alami secara pribadi akan berjalan dengan lancar dan tanpa hambatan karena peneliti akan memiliki pemahaman yang komprehensif tentang masalah tersebut dan akan menyelidikinya secara menyeluruh.

3. Pertimbangan obyektif dan subjektif

Seorang peneliti perlu mempertimbangkan sejumlah faktor sebelum memilih masalah yang akan menjadi subjek penyelidikan mereka. Hal ini dilakukan agar dapat ditentukan apakah topik dan kesulitan penelitian tertentu

dapat dianggap sebagai masalah penelitian atau tidak. Peneliti dapat melakukannya terhadap dua pertimbangan ini, sebagai berikut:

a. Pertimbangan obyektif

Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan pertimbangan obyektif adalah perhatian yang didasarkan pada kondisi masalah itu sendiri, seperti dapat atau tidaknya mengkaji suatu masalah berdasarkan kualitas masalah dan bagaimana masalah tersebut dapat dipahami (Burhan Bungin, 2017). Sederhananya, peneliti dapat memeriksa suatu masalah dan menentukan apakah itu memenuhi kriteria yang diperlukan untuk penyelidikan lebih lanjut atau tidak. Hal berikutnya yang perlu ditentukan adalah apakah masalah tersebut dapat dikonseptualisasikan atau tidak, yang akan membuatnya lebih mudah untuk merancang perangkat pembelajaran yang sesuai.

Jika masalah memenuhi kriteria berikut, kita dapat mengatakan bahwa itu memenuhi kualifikasi:

- a) Penemuan tersebut sangat berharga (memiliki nilai yang tinggi);
- b) Masyarakat secara keseluruhan atau bagian tertentu dari populasi terlibat dalam perdebatan sengit tentang masalah ini.
- c) kajian terhadap suatu masalah dapat merupakan replikasi dari kajian yang telah dilakukan sebelumnya, namun dari sudut pandang yang berbeda.
- d) Masalah yang akan diselidiki memiliki dasar teori yang berbeda.

Jika suatu masalah penelitian dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut, kita dapat mengatakan bahwa masalah tersebut telah dikonseptualisasikan:

- a) Apakah mungkin untuk menentukan ruang lingkup masalah ini?

- b) Seberapa besar dampak masalah dalam dimensi operasionalnya?
- c) Apakah mungkin untuk membuat hipotesa untuk masalah tersebut? kalau-kalau itu akan diuji di masa depan.
- d) Apakah ada sumber data yang dapat diperoleh untuk masalah ini? ketika itu dilihat jauh kemudian.
- e) Bisakah masalah tersebut diukur? untuk memfasilitasi pengembangan alat ukur jernih.
- f) Apakah masalah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menerapkan metode analisis statistik yang jelas saat mengujinya nanti?

b. Pertimbangan subyektif

Pertimbangan yang didasarkan pada perspektif individu dikatakan subjektif. Ini adalah jenis pertimbangan yang berfokus pada kredibilitas peneliti dalam kaitannya dengan topik yang akan diteliti. Oleh karena itu masalah yang dapat dipertanyakan hal-hal berikut:

- a) Apakah masalah tersebut benar-benar termasuk dalam lingkup kepentingan peneliti, atau tidak?
- b) Apakah bidang keahlian peneliti dan disiplin ilmu di mana mereka bekerja sesuai dengan masalah yang dihadapi, atau tidak?
- c) Apakah peneliti memiliki keahlian teoretis yang cukup terkait dengan masalah, atau apakah peneliti tidak?
- d) Menurut temuan penelitian sebelumnya tentang masalah ini, apakah informasinya cukup banyak atau tidak?
- e) Jika penyelidikan atas masalah tersebut akan dilakukan, apakah akan ada cukup waktu untuk itu?
- f) Apakah mungkin bagi peneliti untuk menanggung beban keuangan dari pengeluaran dukungan yang terkait dengan penelitian masalah tersebut?

- g) Apakah alasan situasional politik masyarakat atau pemerintah menyambut baik terhadap masalah penelitian kita atau tidak?

Secara subyektif suatu masalah dapat dinyatakan sebagai masalah penelitian apabila pertanyaan-pertanyaan yang bersifat subyektif telah dijawab dengan benar dan jujur. Ini adalah logika yang sama yang berlaku untuk masalah objektif. Dalam persiapan penelitian, jika kedua masalah ini telah ditangani dengan benar dan jujur, calon peneliti memiliki alasan dan pertimbangan yang jelas untuk memilih atau menolak masalah, dan dapat membuat keputusan tentang apakah akan melanjutkan penelitian atau tidak. Jika jawaban cenderung afirmatif sebagai akibat dari dua pertimbangan tersebut, maka masalah penelitian sebenarnya telah diterima pada saat ini. Namun, jika tanggapan terhadap kedua pertimbangan tersebut cenderung negatif, maka masalah tersebut dinilai kembali oleh peneliti, dan mereka memutuskan untuk tidak mengambil masalah tersebut sebagai masalah penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus hati-hati memeriksa apakah topik yang akan dipilih benar-benar layak untuk diteliti, baik dari sudut pandang masalah itu sendiri maupun dari sudut pandang peneliti sendiri, karena ada banyak sekali masalah. dari mana untuk memilih.

4.3 Menentukan Judul Penelitian

Setelah menentukan masalah penelitian, langkah selanjutnya dalam proses penelitian adalah menentukan judul penelitian. Karena suatu karya ilmiah tidak dapat dikatakan sebagai karya ilmiah jika tidak memiliki judul, maka judul merupakan komponen penting dari setiap kajian ilmiah. Saat menentukan judul, penting untuk membuatnya semenarik mungkin, untuk maksud tersebut judul harus dirumuskan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Dibuat dengan menyusun istilah yang paling penting dari seluruh deskripsi.
- b) Perumusan dimaksudkan untuk menarik minat pembaca, agar dapat membangkitkan perhatian dan minat masyarakat untuk membacanya, serta mendorong mereka untuk melakukannya.
- c) Judul harus menggambarkan isi secara akurat.
- d) Judul harus menggunakan kata-kata yang jelas dan tepat.

Dalam kebanyakan kasus, peneliti tidak akan dapat memberikan judul penelitian sampai mereka memiliki pemahaman menyeluruh tentang masalah penelitian. Di mana pun judul dimulai, hal yang paling penting bagi seorang peneliti untuk dipertimbangkan saat menetapkan judul adalah sebagai berikut:

- a) Bahwa judul sudah sesuai baik dari segi kualitas maupun kuantitas kegiatan dan laporan yang dilakukan, dan konsisten dengan isi umum dari apa yang dilakukan. Ketika kita berbicara tentang kesesuaian dalam hal kualitas, kita merujuk pada kesesuaian corak atau sudut pandang, serta kesesuaian dalam segi hakekat masalahnya.
- b) Bahwa judul harus menggunakan istilah yang tidak ambigu, berwibawa, sastra, ringkas, dan tidak boleh mengandung pertanyaan. Hindari penggunaan kata-kata yang tidak jelas, terlalu politis, bombastis, terlalu bertele-tele, kurang koherensi, dan lebih dari satu kalimat saat membuat judul.

Tujuan utama dari judul penelitian adalah untuk menyampaikan kepada pembaca sifat objek penelitian, keluasan penyelidikan, dan prosedur yang dilakukan. Selain itu, ketika pada akhirnya diputuskan bahwa judul tersebut akan menjadi judul penelitian, tujuan terpenting dari judul penelitian adalah memberikan indikasi langsung kepada pembaca apakah mereka harus mempelajari penelitian tersebut atau tidak. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan kata kunci ekspresif, karena banyak indeks laporan penelitian dapat ditemukan dalam kata kunci itu sendiri

4.4 Mengidentifikasi Masalah

Masalah terjadi karena adanya kesenjangan antara yang seharusnya dengan kenyataan. Sehingga, di dalam masalah terdapat *gap* (celah) yang membuat keadaan yang seharusnya tidak sama dengan kenyataannya. Begitu juga halnya dengan masalah yang dijadikan obyek penelitian. Sebagai akibat langsung dari kesenjangan ini, terdapat kekosongan atau celah dan hal demikian terdapat peluang untuk dilakukannya penelitian, dan temuan-temuan tersebut berpotensi memberikan jawaban atas permasalahan penelitian.

Permasalahan dalam penelitian sering juga disebut dengan istilah *problema* atau *problematis*. Secara garis besar permasalahan penelitian ada tiga jenis, yaitu:

- a. Masalah untuk memahami situasi saat ini dan mengkarakterisasi fenomena tersebut. Karena masalah ini, penelitian deskriptif dilakukan, yang meliputi survei, studi sejarah dan filosofis.
- b. Masalah yang melibatkan perbandingan dua atau lebih fenomena (masalah yang melibatkan perbandingan).
- c. Kesulitan dalam menentukan sifat hubungan antara dua kejadian atau lebih (problem korelasi). Ada dua jenis masalah korelasi, yaitu sebagai berikut:
 - (a) Korelasi yang berjalan secara paralel (sejajar), seperti yang ada antara kelancaran berbahasa Inggris dan keakuratan ingatan seseorang.
 - (b) Korelasi sebab-akibat (kausal), seperti hubungan antara panas matahari dengan peningkatan permintaan es yang terbuat dari kelapa muda.

Dari sudut pandang yang berbeda, masalahnya adalah kesenjangan yang ada antara tujuan organisasi atau apa yang diinginkan dengan hasil organisasi atau apa yang sebenarnya terjadi dalam organisasi. Dengan kata lain, masalahnya adalah kesenjangan. Masalah itu dapat diidentifikasi dari kenyataan, berikut ini:

- a. Masalah itu sudah ada untuk waktu yang sangat lama. Sebagai contoh: kasus sistem pelayanan masyarakat, yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

- b. Isu muncul sebagai akibat dari tekanan baik dari dalam maupun luar organisasi, yang memaksa dilakukannya perubahan terhadap organisasi itu sendiri atau terhadap struktur yang ada saat ini.
- c. Implementasi aturan atau regulasi baru (seperti: peraturan perundang-undangan, peraturan pemerintah, peraturan daerah, dan sebagainya), yang mengharuskan organisasi juga harus beradaptasi dan menyesuaikan tujuan dan rencananya dalam menanggapi lingkungan baru.
- d. Masalah dengan penyediaan layanan muncul ketika tujuan implementasi kebijakan atau pelaksanaan operasional kegiatan tidak dilakukan sesuai dengan rencana.

Selain keempat indikator tersebut di atas, masalah juga dapat dikenali dengan mencatat adanya gejala-gejala berikut:

- a. Meskipun ini bukan masalah yang signifikan saat ini, namun cenderung menjadi lebih parah seiring berjalannya waktu.
- b. Masalah yang sebenarnya tampaknya menjadi lebih baik, tetapi masih belum sebanding dengan apa yang diantisipasi.
- c. Masalahnya umumnya stabil atau bergeser menurut pola yang telah ditentukan sepanjang waktu, yang berarti diperlukan pendekatan inovatif untuk mengatasinya.

4.5 Membuat Rumusan Masalah

Meneliti masalah yang akan diteliti adalah fokus utama dari sebuah proyek penelitian. Judul penelitian yang telah dilakukan merangkum esensi dari masalah yang dihadapi. Untuk mempermudah mencari solusi dari permasalahan tersebut, maka terlebih dahulu diharuskan merumuskan permasalahan secara operasional. Ada kemungkinan bahwa sebuah judul studi akan memuat banyak isu, yang masing-masing perlu diartikulasikan secara operasional. Sebelum mencoba merumuskan pemecahan masalah, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Masalah perlu diadaptasi, yang berarti bahwa perumusan masalah perlu diselesaikan melalui sumber yang jelas tanpa menghabiskan banyak uang, tenaga, atau waktu.
- b. Rumusan masalah harus jelas, artinya setiap pembaca harus memiliki pemahaman yang sama tentang masalah setelah membacanya.
- c. Ungkapan masalah harus substansial, yang berarti bahwa solusi dari masalah yang disajikan harus memberikan kontribusi untuk kemajuan penelitian dan penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Masalah tersebut harus dirumuskan secara etis, artinya tidak boleh bertentangan dengan keyakinan etika, moral, atau agama.

Sangat penting untuk terlebih dahulu memahami dan mengenali model masalah agar lebih mudah bagi peneliti untuk mengembangkan pernyataan masalah. Tentukan masalahnya, seperti dalam kasus ini:

- a. Model masalah normatif dipicu setiap kali ada ketidaksesuaian antara apa yang sebenarnya dan apa, menurut standar umum, seharusnya.
- b. Model masalah fungsional digunakan ketika peneliti diberikan pilihan yang lebih disukai daripada dua pilihan yang berbeda.
- c. Model masalah analitik atau kausal muncul ketika peneliti bertugas menemukan rangkaian hubungan antara hal-hal, serta sebab dan akibat dari peristiwa yang terjadi.
- d. Masalah model deskriptif muncul ketika seseorang ditugaskan untuk menjelaskan peristiwa sebagaimana yang sebenarnya terjadi.

Selain model masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, ada juga yang mengorganisasikan berbagai jenis masalah penelitian sesuai dengan tingkatan penjelasannya, yaitu sebagai berikut:

- a. masalah yang bersifat deskriptif, yaitu masalah yang melibatkan variabel independen, yang berarti masalah di

mana perbandingan dan hubungan dengan variabel lain tidak ada. Ambil contoh, praktik mengenakan topeng.

- b. Masalah komparatif, yaitu masalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel dengan dua sampel atau lebih. Bagaimana anak-anak petani dan mereka yang bekerja di pemerintahan dibandingkan satu sama lain dalam hal prestasi akademik mereka?
- c. Masalah asosiatif adalah salah satu yang mengikat dua atau lebih variabel satu sama lain dalam beberapa cara. Ada tiga jenis hubungan yang hadir dalam masalah asosiatif ini. Tautan ini bersifat simetris, kausal, dan interaktif. Hubungan antara dua variabel atau lebih yang bersama-sama disebut sebagai hubungan simetris. Karena kita berurusan dengan hubungan sebab akibat di sini, kita harus membedakan antara variabel dependen dan independen. Ada ketidakjelasan tentang variabel mana yang harus dianggap dependen dan mana yang harus dianggap independen dalam skenario ini karena hubungan interaktif melibatkan hubungan yang saling mempengaruhi.

Dalam kebanyakan kasus, rumusan masalah berupa serangkaian pertanyaan yang diungkapkan dalam format kalimat. Ketika datang untuk menghasilkan masalah penelitian, yang pada gilirannya memainkan peran penting dalam proses melakukan penelitian, ini adalah langkah yang paling penting. Apakah penelitian itu lugas atau ruwet dipengaruhi oleh seberapa lugas atau ruwetnya rumusan masalah itu. Oleh karena itu, pengungkapan masalah tidak hanya harus akurat, tetapi juga harus sesuai dengan standar penyelidikan ilmiah. Karena itu, sangat penting untuk menemukan jawaban atas masalah melalui studi. Intinya, tidak ada kriteria yang diterima secara universal untuk merumuskan masalah penelitian yang cocok. Meskipun demikian, ada beberapa prinsip yang dapat dijadikan acuan, sebagai berikut:

- a. Rumusan masalah penelitian harus hanya melibatkan penggunaan pertanyaan interogatif; pernyataan deklaratif tidak boleh digunakan kapan saja. Ungkapan "apa",

"bagaimana", "seberapa jauh", dan istilah serupa dapat berfungsi sebagai awal dari kalimat permintaan yang dimaksud.

- b. Masalah harus diuraikan secara jelas dan ringkas agar peneliti dapat memberikan jawaban yang tepat atas pertanyaan yang telah diajukan dan juga secara jelas memberikan arahan tentang fakta-fakta yang harus dipilih untuk menjawab pertanyaan tersebut.
- c. Masalah perlu dirumuskan secara khusus untuk menerima jawaban yang disesuaikan secara khusus. Dengan kata lain, peneliti tidak diizinkan untuk membuat masalah yang dapat memiliki banyak solusi, yang masing-masing dapat diterima menurut standar.
- d. Masalah penelitian perlu dirumuskan sedemikian rupa sehingga orang lain dapat memvalidasi hasilnya.
- e. Rancangan masalah penelitian perlu mencakup definisi variabel dan elemen pengukuran. Jika persyaratan ini tidak dipenuhi, maka akan memiliki dua kelemahan: pertama, karena tidak memiliki definisi dan pengukuran, tidak mungkin bagi orang lain untuk memvalidasi temuan, dan kedua, karena sains tidak mengizinkan definisi dan pengukuran subjektif.

BAB V

HIPOTESA

5.1 Pengertian Hipotesa

Kata hipotesa atau *hypothese* merupakan penyebutan dari bahasa Belanda. Sementara, kata hipotesa (*hypothesis*) merupakan penyebutan dalam bahasa Inggris. Tahap penting berikutnya dari proyek penelitian adalah pengembangan hipotesa. Hipotesa adalah tebakan atau perkiraan yang dibuat untuk tujuan menemukan solusi untuk masalah dalam penelitian. Validitas hipotesa hanya dapat ditentukan melalui penggunaan bukti empiris. Satu interpretasi lebih lanjut dari hipotesa adalah bahwa itu adalah prediksi peneliti tentang temuan studi tentang hubungan antara variabel dalam topik penelitian yang belum terbukti secara empiris. Penafsiran hipotesa ini disebut hipotesa dugaan (Gay, Milis, Airasian, 2009: 71). Secara singkat, hipotesa penelitian merupakan kesimpulan yang belum sempurna karena belum diuji kebenarannya, sehingga hipotesa tersebut membutuhkan sebuah penelitian untuk menyempurnakannya. Hipotesa ditampilkan dalam bentuk pernyataan (proposisi) yang menjelaskan hubungan fakta tertentu. Pernyataan ini dalam proses selanjutnya membentuk hipotesa penelitian (Leedy dan Ormrod, 2005: 156-209).

Karena hipotesa pada hakekatnya merupakan jawaban atas kesulitan-kesulitan yang telah terbentuk dalam perumusan masalah, maka dapat dikatakan sebagai jawaban sementara dari suatu kajian penelitian. Hal ini disebabkan kebenaran hipotesa yang sebenarnya perlu dicek secara empiris melalui analisis data di lapangan untuk menentukan benar tidaknya hipotesa tersebut.

Secara umum, setiap penelitian perlu diawali dengan hipotesa, meskipun tidak semuanya harus dirumuskan dalam bentuk frase yang utuh. Tidak perlu menyatakan hipotesa saat melakukan penelitian yang bersifat eksploratif dan sebagian deskriptif. Dengan kata lain, penelitian kuantitatif harus menyampaikan hipotesa dengan jelas, tetapi penelitian kualitatif tidak (Kuncoro, 2013; Sugiyono, 2013). Menurut Kuncoro (2013) hipotesa perlu dinyatakan dalam bentuk konsep yang dapat dinilai benar atau salah. Hipotesa berfungsi untuk memandu peneliti merumuskan hasil-hasil penelitian yang diperoleh.

5.2 Cara Merancang Hipotesa yang Baik

Dalam menyusun atau merancang hipotesa perlu diperhatikan beberapa karakteristik dibawah ini:

a) Rasional

Karena penelitian adalah metode untuk sampai pada kesimpulan logis atas suatu masalah, penelitian itu sendiri harus dilakukan dengan cara yang logis. Pada tingkat yang sama, ketika mengembangkan hipotesa, seseorang harus memastikan bahwa itu masuk akal. Ini menyiratkan bahwa pernyataan yang diajukan harus didukung oleh penalaran yang masuk akal.

b) Berdasarkan teori atau penelitian terdahulu

Penting untuk membangun hipotesa berdasarkan penelitian sebelumnya, terlepas dari apakah tujuan hipotesa adalah untuk menyangkal atau memperkuat temuan penelitian sebelumnya. Logika yang baru dibangun harus memiliki semacam koneksi ke logika studi yang ada. Konsekuensinya, suatu hipotesa membutuhkan kerangka teoritis agar dapat dibentuk.

c) Kejelasan dan ketegasan pernyataan

Pengembangan hipotesa yang ringkas dan tidak ambigu dapat meningkatkan pemahaman peneliti, mengefektifkan eksperimen, mempercepat interpretasi data, dan memfasilitasi pembentukan temuan definitif. Selain itu, kejelasan dan ketegasan pernyataan memudahkan peneliti

memahami langkah-langkah yang diperlukan untuk menguji data.

d) Dapat diuji secara ilmiah

Hipotesa yang dirumuskan dengan baik sangat penting untuk melakukan pengujian yang akurat dan efektif. Kebenaran pengujian hipotesa bergantung pada data, namun artikulasi hipotesa memfasilitasi proses pengujian.

Nazir (2005), sebagaimana dikutip oleh Supriyanto dan Djohan, menjelaskan bahwa tujuan penggunaan hipotesa adalah untuk:

1. Salah satu pendekatan untuk meningkatkan ketelitian penelitian dan pekerjaan penelitian adalah dengan menetapkan batasan yang jelas dan membatasi ruang lingkup penyelidikan.
2. Peneliti harus dibuat sadar akan keadaan fakta dan keterkaitannya, karena mereka dapat diabaikan tanpa perhatian yang tepat.
3. Alat tersebut berfungsi sebagai sarana untuk mengkonsolidasikan fakta yang berbeda dan tidak terkoordinasi menjadi entitas yang kohesif dan signifikan.
4. Sebagai sarana untuk memudahkan proses pengujian dan penyesuaian terhadap informasi faktual dan hubungan antara informasi tersebut.

5.3 Kriteria Hipotesa yang Baik

Pengujian hipotesa bergantung pada perumusan yang tepat dan akurat, karena setiap ketidakcukupan dalam perumusan dapat menyebabkan distorsi temuan penelitian. Meskipun memenuhi persyaratan proporsional, hipotesa abstrak dapat menghambat proses penelitian dan menimbulkan tantangan dalam pengujian empiris (Leedy dan Ormrod, 2005: 156-209). Terdapat beberapa kriteria untuk merumuskan hipotesa yang baik dan benar, sebagai berikut.

1. Salah satu atribut kunci dari teori atau hipotesa adalah kemampuannya untuk memberikan kekuatan penjelas. Sebuah hipotesa dapat dianggap sehat jika disertai dengan alasan yang kuat untuk pertanyaan penelitian yang ada.

Para ahli berhipotesa bahwa ada korelasi antara kenaikan harga komoditas di pasar dan kemajuan lembaga pendidikan. Penegasan yang disebutkan di atas tidak memiliki penjelasan yang memadai dan gagal membuktikan hipotesa penelitian.

2. Hipotesa bisa menjelaskan korelasi antara variabel yang berbeda. Terlepas dari kenyataan bahwa hipotesa pada awalnya diajukan sebagai pernyataan tentatif, itu harus menunjukkan korelasi antara variabel agar dapat diuji secara empiris. Kegagalan untuk membangun hubungan seperti itu membuat hipotesa tidak dapat diuji. Misalnya, ada kemungkinan bahwa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami isi kursus, dan kemungkinan beberapa siswa menahan diri untuk tidak berpartisipasi dalam demonstrasi praktis. Pernyataan awal tidak memiliki indikasi yang jelas tentang hubungan antara variabel yang dapat diuji. Namun, jika pernyataan tersebut dimodifikasi menjadi “ada korelasi yang signifikan antara pemahaman konten akademik oleh mahasiswa dan ketersediaan dosen di kampus”, maka hipotesa memenuhi kriteria yang diperlukan karena membangun hubungan yang dapat diuji antara variabel.
3. Sangat penting bahwa hipotesa mampu diuji. Sebuah hipotesa suara harus memiliki atribut testability, sehingga memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan dan perkiraan berdasarkan hipotesa dirumuskan. Contohnya adalah ketika siswa tidak dapat memahami materi pelajaran karena banyak kekurangan pendidik. Pernyataan tersebut di atas adalah contoh klaim yang tidak dapat difalsifikasi, karena tidak dapat diuji secara empiris. Jika suatu variabel tidak dapat diukur, peneliti mungkin mengalami kesulitan dalam menguji hipotesa atau memverifikasi validitasnya.
4. Selaras dengan kaidah ilmiah. Sangat penting bahwa hipotesa penelitian selaras dengan keadaan perkembangan ilmiah saat ini, hipotesa teoretis, dan hukum yang ditetapkan, sementara juga menjalani pengujian yang ketat untuk memastikan validitasnya.

Selain itu, hipotesa terkait dengan masalah teoretis dan penelitian. Salah satu penulisan ulang akademik yang mungkin adalah: "Telah dikemukakan bahwa beberapa dosen mungkin kurang motivasi untuk mengajar karena gaji mereka dianggap tidak memadai, yang mungkin tidak memberikan insentif keuangan yang cukup untuk mempertahankan keterlibatan dan komitmen mereka terhadap profesi." Hipotesa yang disebutkan di atas bertentangan langsung dengan prinsip-prinsip ilmiah yang mapan dan hukum yang mengatur karakteristik zat fisik, karena mengajukan skenario yang tidak masuk akal di mana mata uang mampu berubah menjadi dedaunan.

5. Dinyatakan secara ringkas dan lugas. Tujuan menyusun hipotesa yang ringkas dan lugas adalah untuk memfasilitasi proses penyelidikan empiris dan menghasilkan dokumentasi penelitian. Hipotesa di atas berpendapat bahwa pemberian soal latihan untuk mata kuliah bahasa Indonesia tiga kali seminggu, khususnya pada hari Senin sampai Rabu, selama satu bulan masa perkuliahan bagi mahasiswa S1, akan menghasilkan peningkatan pemahaman yang baik terhadap mata kuliah tersebut. Hipotesa menyatakan bahwa pemberian soal latihan bahasa Indonesia kepada siswa tiga kali seminggu selama satu bulan akan menghasilkan peningkatan yang baik dalam pemahaman mereka tentang kursus bahasa Indonesia.

5.4 Fungsi Hipotesa

Hipotesa memainkan peran penting dalam penelitian dengan melayani sebagai sarana pengujian dan menghasilkan teori, menjelaskan fenomena sosial, memberikan arah penelitian, dan membangun kerangka kerja untuk menarik kesimpulan (Bailey, 1986: 41). Berikut ini penjelasan dari fungsi hipotesa.

1. Untuk menguji suatu teori. Hipotesa berfungsi sebagai sarana untuk menguji teori, karena saling ketergantungan antara keduanya menghalangi isolasi mereka.

Pertimbangan awal dalam merumuskan hipotesa penelitian adalah adanya kerangka teori yang menjelaskan fenomena yang diselidiki dan memungkinkan penggunaan teori yang relevan untuk membangun proposisi definitif mengenai masalah penelitian. Kegagalan untuk menyelesaikan tugas ini dapat menghambat kemampuan untuk mengembangkan hipotesa. Selain itu, sangat penting bahwa dasar untuk membangun hipotesa dapat diandalkan dan dapat diverifikasi. Hal ini penting untuk memastikan tingkat ketepatan yang dengannya hipotesa dapat memprediksi dan menjelaskan fenomena, gejala, atau keterkaitan antara fenomena. Ketepatan teori yang digunakan dalam kerangka teori merupakan faktor penentu tingkat kebenaran atau ketepatan hipotesa.

2. Dengan demikian, asal usul hipotesa dapat ditelusuri kembali ke kerangka teoritis yang dirumuskan sebagai bagian dari teori. Validitas suatu hipotesa bergantung pada kerangka teoritis yang mendasari penelitian yang berkaitan dengan fenomena tertentu. Dalam ranah penelitian, tidak jarang perkembangannya berpindah dari teori ke hipotesa, seperti halnya penelitian deduktif. Namun, perlu dicatat bahwa kadang-kadang kebalikannya dapat terjadi. Jika sebuah hipotesa divalidasi melalui penyelidikan empiris, itu dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengevaluasi teori yang mendasarinya atau menetapkan kebenaran teori yang terkait, dan sebaliknya.
3. Memotivasi agar sebuah teori muncul. Istilah hipotesa dan teori sering digunakan dalam domain sains dan penelitian. Meskipun kedua istilah ini memiliki arti yang sama, ada perbedaan mendasar di antara keduanya. Hipotesa adalah penjelasan tentatif dari suatu fenomena yang dirumuskan berdasarkan kumpulan data yang terbatas dan belum melalui pengujian empiris. Skenario saat ini mensyaratkan bahwa teori adalah seperangkat konsep yang bertujuan untuk menjelaskan kejadian atau kenyataan yang didasarkan pada data yang kuat dan divalidasi secara empiris. Dengan demikian, munculnya teori bergantung pada konfirmasi atau penolakan hipotesa.

4. Memberikan penjelasan tentang berbagai fenomena. Hipotesa adalah penjelasan sementara dari fenomena tertentu yang dimaksudkan untuk memajukan penyelidikan ilmiah. Konsekuensinya, sangat penting bagi para peneliti tidak hanya untuk mengumpulkan informasi yang terisolasi, tetapi juga untuk memiliki kemampuan untuk mengekstrapolasi dan membangun korelasi antara data yang sudah ada sebelumnya. Identifikasi pola-pola signifikan antara hubungan yang dimaksud dan generalisasi tersebut di atas dapat memudahkan penjelasan suatu isu. Kurangnya panduan selama proses pengumpulan data menghambat kejelasan pola ini. Hipotesa yang dirumuskan dengan tepat dapat memberikan panduan dan menghasilkan wawasan tentang fenomena tertentu.
5. Pedoman dalam melaksanakan Penelitian. Hipotesa berfungsi sebagai kerangka kerja bagi peneliti untuk mengarahkan upaya penelitian mereka. Akibatnya, hipotesa memainkan peran penting dalam mengidentifikasi karakteristik yang diperlukan dari data yang diperlukan untuk mengevaluasi proposisi tersebut. Hipotesa berfungsi sebagai prinsip panduan bagi para peneliti, memberikan arahan untuk upaya investigasi mereka. Fenomena-fenomena yang dipilih dan diteliti adalah fenomena-fenomena yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Perumusan hipotesa sangat penting dalam membangun hubungan antara informasi yang disebutkan di atas. Selanjutnya, perumusan hipotesa dapat berfungsi sebagai kerangka dasar untuk mengidentifikasi sampel yang tepat dan metodologi penelitian yang akan digunakan.
6. Memfasilitasi dalam pembuatan kesimpulan. Hipotesa berfungsi sebagai konstruksi teoritis yang memfasilitasi proses pembuatan kesimpulan. Kesimpulan tersebut di atas mewakili interpretasi peneliti terhadap data empiris dan tanggapan terhadap pertanyaan penelitian. Peneliti memiliki kemampuan untuk menyimpulkan kesimpulan

berdasarkan tanggapan terhadap hipotesa awal, sehingga penyajiannya lebih signifikan dan dapat dipahami.

5.5 Jenis-Jenis Hipotesa

Berdasarkan rumusannya, hipotesa dapat dibagi menjadi:

- a) Hipotesa tentang hubungan, yaitu hipotesa tentang hubungan atau korelasi dua variabel atau lebih. Hipotesa tersebut didasarkan pada penelitian korelasional, dimana terdapat hubungan positif, contohnya antara kualitas pelayanan yang diberikan oleh rumah sakit dan tingkat kepuasan yang dilaporkan pasien.
- b) Hipotesa tentang perbedaan, yaitu hipotesa yang menjelaskan perbedaan antara variabel tertentu yang disebabkan oleh pengaruh variabel yang berbeda. Biasanya hipotesa ini didasarkan pada penelitian komparatif.
- c) Hipotesa nol (pasif), disingkat menjadi (H_0), dalam hipotesa ini umumnya diuji dengan menggunakan metode statistik, menyatakan tidak adanya perbedaan dan dirumuskan untuk ditolak. Tindakan menolak hipotesis nol menyiratkan penerimaan hipotesis alternatif (H_a) atau dikenal sebagai hipotesis satu (H_1). Hipotesis ini umum digunakan dalam bidang penelitian ilmu sosial, termasuk namun tidak terbatas pada sosiologi, pendidikan, kesehatan, antropologi, komunikasi, ekonomi, dan politik.

Hipotesa ini memiliki fundamental, di mana ia menegaskan tidak adanya korelasi antara variabel X dan Y yang diselidiki, atau sebagai alternatif, bahwa variabel independen (X) tidak memberikan pengaruh pada variabel dependen (Y). Untuk lebih jelasnya, berikut ini contoh dari *stattement*:

- 1) Kepemilikan outlet media tempat jurnalis bekerja tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan sikap jurnalis.

- 2) Tidak ada korelasi antara tingkat pelanggaran seksual dan peningkatan insiden HIV/AIDS di suatu negara.
 - 3) Pelaksanaan pendisiplinan di jalan raya tidak tergantung pada pemahaman pengemudi yang mengoperasikan kendaraan bermotor di jalan raya tersebut.
- d) Hipotesa alternatif, biasanya dilambangkan sebagai (H_a), berpendapat bahwa terdapat variasi, asosiasi, atau efek di antara variabel yang tidak setara dengan nol. Hipotesa di atas berpendapat bahwa ada perbedaan jika penelitiannya komparatif, dan ada korelasi jika penelitiannya korelasional. Selain itu, dampak terlihat jelas jika penelitian bersifat kausal. Dinyatakan secara berbeda, ada hubungan, perbedaan, atau dampak yang berlawanan antara variabel yang bertentangan dengan hipotesis nol.
- e) Hipotesis kerja, juga disebut sebagai H_k , biasanya diuji untuk menentukan validitasnya. Dikembangkan oleh para sarjana menggunakan metodologi penelitian non-eksperimental. Ketika seorang tukang yang mahir melakukan tugas membangun tempat tinggal, kemungkinan terjadinya kesalahan relatif lebih rendah. Demikian pula, pemanfaatan hipotesis kerja memungkinkan peneliti untuk bekerja dengan lebih mudah dan konsentrasi.
- f) Hipotesa *Common Sense*, berpendapat bahwa ada korelasi yang konsisten antara upaya praktis. Sebuah contoh konstruksi hipotesis yang mengemukakan bahwa terdapat korelasi positif antara jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan dan tingkat pekerjaan yang dapat diselesaikan.
1. Berdasarkan arahnya dalam distribusi data, hipotesa dapat dibedakan menjadi:
 - a) Hipotesa terarah (*directional hypothesis*), adalah jenis hipotesa yang menghasilkan arah tertentu dalam distribusi data, umumnya dikenal dengan hipotesa uji

satu sisi (*one tail test hypothesis*). Contoh hipotesa yang menyatakan bahwa diduga laki-laki mengalami serangan stres yang lebih cepat dibandingkan perempuan, sehingga durasi stres laki-laki relatif lebih pendek dibandingkan perempuan.

- b) Hipotesa tidak terarah (*non-directional hypothesis*), adalah hipotesa yang tidak menentukan arah hubungan antara variabel dan memungkinkan hasil apa pun dalam distribusi data. Contoh hipotesanya, bahwa mungkin ada perbedaan waktu yang dibutuhkan pria dan wanita untuk mengalami stres. Untuk menyelidiki hipotesa ini, uji dua sisi digunakan (*two tail test hypothesis*).

5.6 Cara Merancang Hipotesa

Meskipun hipotesa merupakan dugaan sementara, namun dalam merancang atau merumuskannya harus mempunyai dasar yang kuat. Berikut ini beberapa dasar yang dapat digunakan untuk merumuskan hipotesa, yaitu:

1. Teori ilmu pengetahuan

Teori sains dianggap sebagai landasan paling kuat untuk pengembangan hipotesis, karena ia mewakili proposisi yang telah diakui secara luas sebagai valid. Sesuai teori permintaan dan penawaran, dipostulasikan bahwa penurunan harga akan menyebabkan peningkatan permintaan yang sesuai. Jika studi penelitian dilakukan untuk menyelidiki dampak harga terhadap penjualan, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut: "Terdapat korelasi negatif antara harga dan penjualan."

2. Penelitian atau studi sebelumnya

Studi sebelumnya yang berkaitan dengan materi pelajaran yang identik atau sebanding dapat berfungsi sebagai titik referensi dalam membangun dugaan. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa produktivitas karyawan lebih signifikan dipengaruhi oleh gaji daripada oleh lingkungan kerja. Menggambar dari temuan penelitian sebelumnya, adalah mungkin untuk

merumuskan hipotesis untuk studi dengan fokus serupa atau terkait sebagai berikut: "Dampak gaji pada produktivitas lebih signifikan daripada lingkungan kerja."

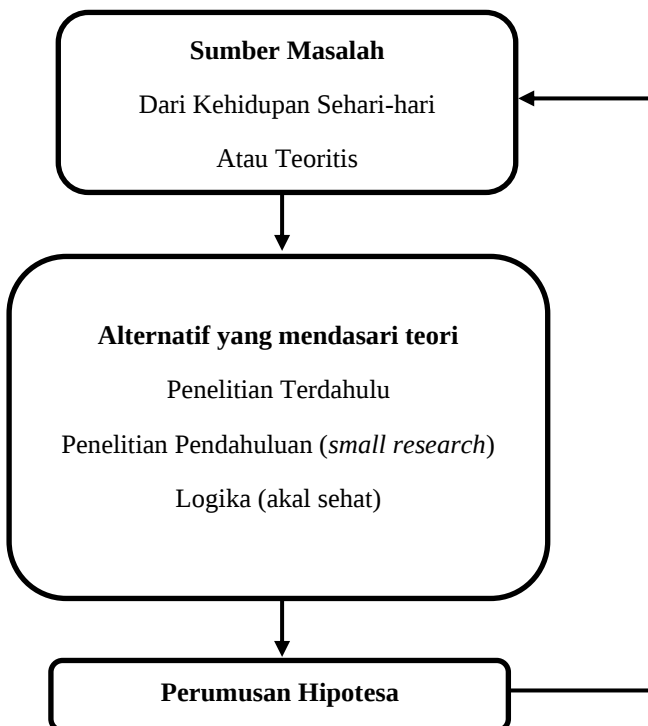
3. Investigasi Awal atau Penelitian Pendahuluan

Penelitian pendahuluan, juga dikenal sebagai penelitian kecil, mengacu pada tahap awal penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dasar dan wawasan tentang topik tertentu. Sebagai gambaran, wawancara awal dengan informan yang memiliki pemahaman yang komprehensif tentang permasalahan yang ingin diteliti oleh peneliti. Dalam hal sarjana tidak dapat menemukan literatur atau referensi yang berkaitan dengan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti, serta penelitian sebelumnya, penelitian pendahuluan dapat berfungsi sebagai landasan bagi peneliti untuk merumuskan hipotesis. Peneliti bermaksud untuk menyelidiki standar pelayanan kesehatan yang disediakan oleh rumah sakit pemerintah di perkotaan. Meskipun melakukan pencarian menyeluruh untuk literatur yang relevan dan penelitian sebelumnya tentang materi pelajaran, peneliti tidak dapat menemukan referensi terkait. Dalam hal kekurangan referensi yang berkaitan dengan kaliber layanan rumah sakit, sarjana dapat melakukan penyelidikan awal, biasanya disebut sebagai penelitian skala kecil. Melakukan penelitian pendahuluan dapat melibatkan pemanfaatan wawancara dengan sumber terpercaya. Sebagai gambaran kualitas pelayanan rumah sakit, sarjana dapat melakukan wawancara pasien sebagai sarana evaluasi bagi mereka yang telah menerima perawatan medis di rumah sakit. Hipotesis yang dapat dirumuskan oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara tersebut antara lain adalah adanya anggapan bahwa pelayanan rumah sakit yang diberikan oleh pemerintah untuk pasien rawat inap masih belum memuaskan.

4. Menggunakan Logika

Jika seorang peneliti tidak dapat menemukan teori yang relevan dalam literatur yang ada, dan juga tidak dapat mengidentifikasi referensi yang relevan dari temuan penelitian jurnal, serta tidak dapat melakukan penelitian pendahuluan, hal ini dapat menimbulkan tantangan bagi proses penelitian. Peneliti mampu menghasilkan hipotesis berdasarkan penalaran logis, juga dikenal sebagai akal sehat. Perumusan hipotesis yang hanya didasarkan pada penalaran logis dianggap sebagai bentuk perumusan hipotesis yang paling lemah karena subjektivitasnya yang melekat.

Berdasarkan keempat alternatif yang bisa dipilih untuk merumuskan hipotesa dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5.1. Konsep Dasar Perumusan Hipotesa

Dari gambar tersebut, terlihat bahwa masalah penelitian dapat berasal dari kehidupan sehari-hari atau teori ilmiah. Isu-isu yang diidentifikasi kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang relevan, penelitian pendahuluan, penelitian eksplorasi, dan penalaran logis yang dapat digunakan baik dalam kombinasi atau sebagai alternatif tunggal untuk mengembangkan hipotesis penelitian.

5.7 Pengujian Hipotesa

Pengujian hipotesis melibatkan penyediaan bukti untuk mendukung pernyataan hipotesis dengan maksud mencapai kesimpulan berdasarkan kriteria hipotesis. Hipotesis bersifat tentatif sampai diuji, oleh karena itu pernyataan hipotesis dapat benar atau tidak benar tergantung pada hasil pengujian. Menerapkan proses statistik di mana peneliti mempresentasikan keyakinannya tentang populasi tertentu berdasarkan sampel penelitian adalah apa yang dimaksud dengan "menguji hipotesis". Penggunaan alat statistik memungkinkan untuk penarikan kesimpulan.

Salah satu asumsi yang digunakan dalam penelitian kuantitatif dikenal sebagai hipotesis statistik, namun terkadang juga disebut sebagai hipotesis nol (H_0). Sejumlah besar peneliti mengklaim bahwa penelitian kuantitatif lebih matematis dan lebih metodis daripada penelitian kualitatif dalam berbagai hal. Karena penelitian kuantitatif menggunakan prosedur statistik yang terkenal memiliki alat ukur yang lebih objektif, maka ketika hipotesis diukur (diuji), penelitian tersebut dianggap kuantitatif. Peneliti membuat prediksi, yang dikenal sebagai hipotesis kuantitatif, mengenai hubungan yang mereka harapkan ada di antara berbagai variabel. Dalam kebanyakan kasus, hipotesis kuantitatif disajikan dalam format estimasi numerik populasi, yang dievaluasi berdasarkan data sampel penelitian.

Dalam penelitian kuantitatif, pengujian hipotesis dengan prosedur statistik baku yang telah teruji penggunaannya menyebabkan hasil penelitian kuantitatif relatif mendekati

kenyataan yang diharapkan. Akibatnya, individu yang membacanya akan lebih mudah menerima penjelasan ujian, yang akan menunjukkan sejauh mana hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Dalam pengujian hipotesis, berikut persyaratan yang diterima secara umum:

- a. Jika nilai yang dikembalikan dari uji statistik berbeda secara signifikan dengan nilai yang diprediksi oleh hipotesis, maka hipotesis harus ditolak.
- b. Apabila nilai statistik yang dihasilkan memiliki perbedaan dengan nilai hipotesis yang tidak signifikan dibandingkan, maka hal ini menunjukkan bahwa hipotesis tidak berhasil ditolak.

BAB VI

ABSTRAK DAN LATAR BELAKANG MASALAH

6.1 Pengertian Abstrak

Dalam karya ilmiah seperti skripsi, tesis, disertasi, makalah seminar, atau naskah ilmiah yang dimuat di jurnal mengharuskan penulisan abstrak. Pada umumnya abstrak ditempatkan sesudah judul naskah dengan maksud untuk memberikan gambaran secara ringkas tentang isi naskah. Oleh karena itu, abstrak sering disebut ringkasan singkat (*short summary*) dari sebuah karya ilmiah. Informasi yang terkandung di dalam abstrak diharapkan dapat memotivasi pembaca untuk membaca isi naskah secara utuh.

Dengan kata lain, abstrak diharapkan dapat meyakinkan pembaca bahwa isi naskah tersebut menarik dan penting untuk dibaca. Seringkali, abstrak menjadi bahan pertimbangan bagi pembaca untuk melanjutkan atau tidak membaca keseluruhan isi naskah. Meskipun karya ilmiah atau penelitian yang kita buat merupakan topik yang sangat bagus dan menarik untuk dibaca, namun jika abstrak yang disusun tidak menarik maka akan sangat sulit bagi pembaca untuk yakin dan tertarik membaca keseluruhan penelitian kita itu. Oleh karena itu, abstrak merupakan komponen yang penting dan tidak bisa dianggap sepele.

Disebutkan bahwa abstrak sebagai ringkasan singkat (*short summary*) menunjukkan bahwa abstrak memiliki kesamaan, tetapi juga berbeda dengan ringkasan (*summary*). Keduanya memberikan informasi kepada pembaca tentang isi suatu naskah (skripsi, tesis, disertasi atau makalah). Dilihat dari panjang atau jumlah katanya, abstrak cenderung lebih singkat. Artinya informasi yang diberikan pada abstrak lebih sedikit dibandingkan ringkasan. Perbedaan ini jelas terlihat

dari penyajiannya. Abstrak terdiri atas satu kalimat dengan jumlah sekitar 150 sampai 250 kata (*APA Publication Manual*, 2010).

Sedangkan ringkasan terdiri atas beberapa paragraf yang panjangnya antara 10-25% dari sebuah naskah. Ringkasan lebih mendeskripsikan gagasan-gagasan yang ada dalam naskah dengan susunan dan alur berpikir seperti dalam naskah aslinya. Dengan membaca ringkasan, pembaca mungkin merasa sudah mendapatkan informasi yang cukup tentang isi naskah tanpa harus membaca keseluruhan isi naskah, kecuali untuk gagasan/bagian tertentu yang dianggap perlu didalami lebih lanjut. Sementara abstrak tidak memberikan isi gagasan yang lengkap serta tidak mengikuti sistematika naskah aslinya, tetapi secara singkat memberikan pokok-pokok gagasan yang dibicarakan dalam naskah aslinya.

6.2 Cara Menyusun Abstrak

Dilihat dari isinya abstrak dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu:

- a. Abstrak deskriptif, yaitu abstrak yang menggambarkan hanya tujuan dan ruang lingkup isi tulisan tetapi tidak menyebutkan hasil dan kesimpulan isi tulisan.
- b. Abstrak informatif, yaitu abstrak yang memberikan penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, pendekatan atau metode, hasil, dan kesimpulan isi tulisan. Karena unsur-unsurnya lebih banyak, maka abstrak informatif lebih panjang dari abstrak deskriptif dan tulisan-tulisan dalam jurnal ilmiah biasanya menggunakan abstrak informatif.

Meskipun abstrak informatif terdiri atas satu paragraf dengan jumlah sekitar kurang lebih 200 kata, informasi dalam abstrak diharapkan dapat mencakup yaitu:

- a. Latar belakang masalah, dalam latar belakang masalah disebutkan situasi atau kondisi yang menimbulkan masalah dan perlu untuk dikaji secara ilmiah. Latar

belakang ini sebaiknya disusun benar-benar aktual dan menarik bagi pembaca, di dalam abstrak latar belakang ini sebaiknya ditulis dalam dua atau tiga kalimat. Keberhasilan dalam menggambarkan latar belakang masalah itu dengan menarik, mendorong pembaca untuk meneruskan membaca abstrak sampai selesai dan termasuk keseluruhan isi naskah. Sebaliknya, kegagalan dalam menarik perhatian pembaca melalui latar belakang masalah ini, dapat membuat pembaca berhenti untuk membacanya.

- b. Rumusan masalah, berisi hal pokok yang dibahas atau pertanyaan yang akan dijawab dalam tulisan berikutnya. Masalah sebaiknya dirumuskan dengan singkat tanpa rincian, walaupun dalam isi tulisan masih dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan. Tentu saja rumusan masalah terkait langsung dengan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya. Biasanya rumusan masalah di dalam abstrak di tulis dalam satu kalimat pendek.
- c. Pendekatan atau metode penelitian, di dalam abstrak pendekatan atau metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji masalah itu disebutkan yang utama saja, misalnya menyebutkan populasi tetapi tidak menyebutkan teknik sampling dan jumlah sampel. Dalam menuliskan tentang metode hindari rumus-rumus statistik dalam pengolahan dan analisis data, sehingga hanya bersifat deskriptif dan singkat.
- d. Hasil, merupakan inti jawaban atau temuan yang diperoleh dari pembahasan yang dilakukan. Di dalam abstrak, hasil sebaiknya disebutkan secara nyata tetapi tidak rinci dan kalau perlu dapat mencantumkan data kuantitatif. Sebaiknya tetap dijaga agar informasi hasil itu singkat dan menimbulkan keinginan pembaca untuk mengetahui lebih rinci dan lengkap, sehingga pembaca tergugah untuk membaca naskah secara lengkap. Apabila rumusan hasil dituliskan secara lengkap, hal tersebut akan dapat mengurangi motivasi pembaca untuk membaca isi naskah secara lengkap, karena merasa telah mengetahui hasilnya dengan hanya membaca abstrak.

- e. Kesimpulan, apabila hasil kajian menggambarkan temuan dari pembahasan, maka kesimpulan menunjukkan arti dan implikasi hasil kajian. Kesimpulan adalah saran yang diajukan atas dasar hasil atau temuan kajian. Sudah tentu kesimpulan menjawab pertanyaan atau rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya. Di dalam abstrak, kesimpulan dirumuskan secara padat tetapi menggambarkan inti kajian.

Uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, pendekatan atau metode penelitian, hasil dan kesimpulan disusun secara ringkas, terintegrasi, koheren, dan informatif dalam satu paragraf yang utuh dan berdiri sendiri. Abstrak tidak memuat informasi yang tidak terdapat dalam tulisan yang utuh dan ditulis setelah tulisan selesai disusun. Oleh karena itu, sebelum menulis abstrak disarankan naskah lengkapnya dibaca beberapa kali, sehingga abstrak yang ditulis dapat memberikan informasi yang utuh.

Uraian abstrak umumnya diikuti dengan pencantuman kata-kata kunci yang berjumlah paling sedikit tiga kata/frase. Kata-kata kunci itu mencerminkan konsep-konsep utama yang dibahas dalam tulisan itu. Tidak harus setiap kata kunci tertera pada uraian abstrak, tetapi harus terlihat pada isi naskah. Kata-kata kunci yang dimaksud adalah konsep bukan semua istilah yang dipakai dalam naskah itu.

Contoh Abstrak:

Mengingat pentingnya matematika, maka sangat diharapkan siswa sekolah menengah untuk menguasai pelajaran matematika SMU. Karena di samping matematika sebagai sarana berpikir ilmiah yang sangat diperlukan oleh siswa, juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir logikanya. Matematika juga diperlukan untuk menunjang keberhasilan belajar siswa dalam menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Untuk itu diperlukan metode mengajar berlandaskan permasalahan yang merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk mengajarkan proses-proses berpikir tingkat tinggi, membantu siswa memproses informasi yang telah dimilikinya,

dan siswa membangun sendiri pengetahuannya tentang dunia sosial dan fisik di sekelilingnya. Untuk mengukur proses hasil belajar mengajar diperlukan tes pilihan ganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode mengajar mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa yang terkatung pada ragam tes, setelah mengurangi pengaruh linier sikap siswa terhadap matematika.

Kata kunci: Metode mengajar; ragam tes; hasil belajar; matematika; sikap siswa

6.3 Pengertian Latar Belakang Masalah

Biasanya saat akan mengajukan sebuah proposal penelitian untuk skripsi, tesis atau disertasi. Seringkali proposal penelitian ditolak karena dosen pembimbing atau penguji tidak memahami maksud dan tujuan yang akan dicapai dalam proposal tersebut. Hal itu bisa terjadi karena peneliti tidak dapat mengkomunikasikan apa yang akan direncanakan dalam proposal penelitian dengan baik. Dengan demikian, latar belakang penelitian sebaiknya disusun agar para pembaca memahami, mengerti dan tertarik dengan isi proposal. Sebuah proposal skripsi terkadang ditolak karena isi dari latar belakang tidak mencerminkan apa yang diharapkan dosen pembimbing atau penguji. Tak heran apabila seorang mahasiswa bisa bolak-balik melakukan konsultasi dengan pembimbing karena betapa sulitnya menyusun latar belakang yang menarik dan dimengerti oleh pembaca.

Bagian latar belakang menggambarkan secara utuh dan menyatu tentang: tema sentral masalah yang dikaji, mekanisme proses timbulnya masalah tersebut, motivasi yang mendasari dilakukan penelitian dan harapan yang diinginkan dari pelaksanaan penelitian. Tema sentral masalah yang menjadi kajian dalam penelitian bersifat kondisional atau situasional yang didalamnya terdapat tantangan, tuntutan dan kesempatan.

Sehubungan dengan hal itu tidak jarang dalam pengungkapan tema sentral masalah penelitian diungkapkan terlebih dahulu fenomena atau gejala yang dihadapi serta akibatnya. Kehangatan, aktualitas serta relevansi perlu menjadi bahan pertimbangan. Mekanisme timbulnya masalah yang diungkapkan dalam latar belakang masalah juga memaparkan proses terjadinya masalah dari awal sampai dewasa ini yang belum tersentuh secara lengkap dan utuh dalam suatu bidang ilmu sehingga menjadi masalah dalam kehidupan manusia.

Agar peneliti dapat menyusun latar belakang penelitiannya dengan baik maka dia harus membekali diri dengan banyak informasi tentang isu penelitiannya baik yang berdimensi praktis dan teoritis. Seorang peneliti dengan isu "motivasi kerja", harus dapat menjelaskan mengapa dia meneliti isu tersebut, apa akibat positif yang bisa ditimbulkan dari penelitian dengan isu tersebut. Dalam latar belakang peneliti bisa saja mencantumkan data atau pendapat-pendapat orang lain guna memperkuat alasan penelitiannya.

Latar belakang merupakan sekumpulan ide atau gagasan yang menyebabkan penelitian dilakukan. Ide dan gagasan tersebut digali dari lokasi penelitian yang telah ditentukan atau dari populasi yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dalam latar belakang masalah terdapat dua logika berpikir, yaitu:

1. Logika Deduktif

Dalam filsafat ilmu terdapat dua cara berpikir yaitu induktif (menyimpulkan dari khusus ke umum) dan deduktif (menyimpulkan dari umum ke khusus). Dalam sebuah penelitian kedua logika ini harus ada yaitu:

- a. Logika deduktif diterapkan dalam menyusun latar belakang penelitian
- b. Logika induktif diterapkan saat menyimpulkan hasil penelitian atau membuat generalisasi terhadap populasi penelitian.

Logika deduktif dalam penyusunan latar belakang masalah biasanya dituliskan dalam kerangka piramida terbalik. Maksudnya peneliti melihat masalah penelitian mulai dari level global, regional, nasional, lokal, hingga ke lokasi penelitian.

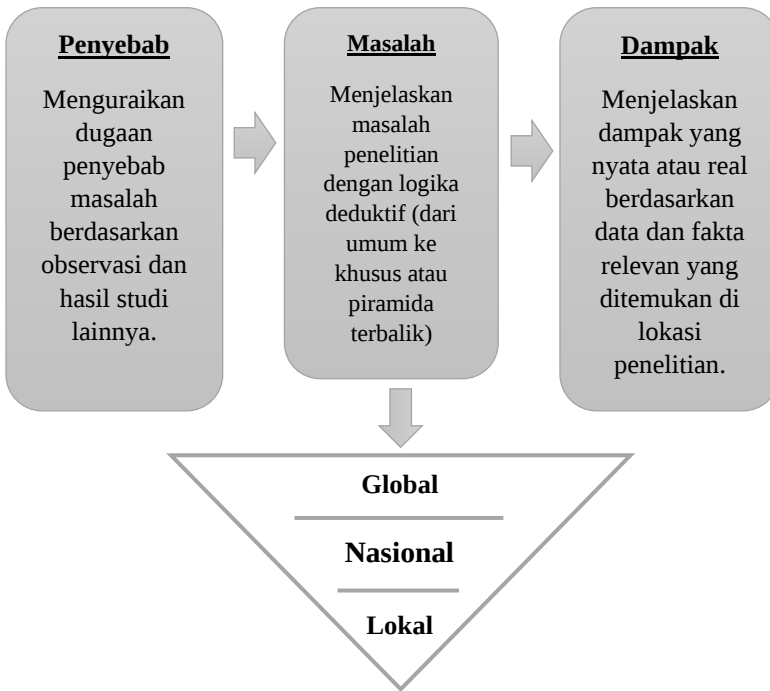
2. Logika Sebab-Akibat

Logika sebab akibat mencerminkan bahwa secara nalar permasalahan yang ada di dunia ini seluruhnya memiliki pola hubungan antara Penyebab-Masalah-Dampak. Jadi masalah yang ada di dunia ini pasti ada penyebabnya dan pasti memiliki dampak bagi pihak lain. Dengan demikian, latar belakang penelitian bukan hanya menggambarkan masalah saja, namun juga penyebabnya yang diduga apa dan dampaknya yang nyata apa saja.

Terlihat bahwa dalam menentukan penyebab, peneliti masih menduga-duga berdasarkan pengamatan dan hasil penelitian orang lain. Sehingga dari sinilah muncul hipotesa penelitian. Sementara itu berbeda dengan penyebab, dampak dari masalah penelitian harus yang nyata bukan sebuah dugaan melainkan harus berdasarkan data dan fakta di lokasi penelitian.

Contohnya: Peneliti telah menetapkan masalah penelitian dan disetujui oleh dosen untuk meneliti tentang cakupan imunisasi di puskesmas A. Maka selanjutnya peneliti membuat dugaan bahwa penyebab dari rendahnya cakupan tersebut berdasarkan observasi, wawancara dengan narasumber dan hasil penelitian sebelumnya. Kemudian peneliti juga mencari dampak dari kurangnya cakupan imunisasi yang jelas-jelas nyata seperti angka kematian balita di puskesmas A, angka kasus malaria, dan lain sebagainya.

Apabila digambarkan maka kedua logika berpikir di atas akan nampak seperti berikut:



Gambar 6.1. Kaitan antara logika deduktif dengan sebab-akibat dalam latar belakang masalah penelitian

Setelah peneliti menyusun latar belakang masalah dengan menggabungkan logika deduktif dan logika sebab-akibat, maka outputnya adalah rumusan masalah. Dari rumusan masalah tersebut akan dihasilkan pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian tersebut akan dijawab menggunakan metode penelitian. Sehingga, jelas bahwa dalam menyusun proposal penelitian selalu dimulai dari masalah dan bukan menentukan metode penelitiannya terlebih dahulu.

6.4 Membuat Latar Belakang Masalah

Sebelum membuat latar belakang masalah, peneliti harus mengetahui unsur-unsur dari latar belakang, yaitu:

1. Masalah penelitian
 - a) Pernyataan tentang urgensi masalah penelitian
 - b) Data dan fakta kondisi masalah penelitian secara global, nasional, dan lokal
 - c) Data dan fakta kondisi masalah penelitian di lokasi yang diusulkan
 - d) Hasil penelitian sebelumnya yang menggambarkan urgensi penelitian
2. Penyebab masalah
 - a) Kerangka teori yang menjelaskan faktor penyebab masalah
 - b) Dugaan peneliti tentang penyebab masalah di lokasi penelitian, dan gambarannya di lokasi penelitian
 - c) Hasil penelitian sebelumnya yang mendukung memperkuat dugaan peneliti
3. Dampak dari masalah
 - a) Dampak masalah penelitian yang kemungkinan akan terjadi berdasarkan teori
 - b) Hasil penelitian yang menjelaskan dampak dari masalah penelitian
 - c) Data dan fakta yang menggambarkan dampak masalah di lokasi penelitian.
4. Upaya-upaya yang sudah dijalankan di lokasi penelitian
 - a) Upaya-upaya yang sebaiknya dijalankan untuk mengatasi masalah
 - b) Fakta-fakta tentang upaya yang sudah dijalankan di lokasi penelitian
 - c) Hasil-hasil penelitian yang menggambarkan penerapan upaya penyelesaian masalah

Dari unsur-unsur latar belakang masalah yang disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk menyusun sebuah latar belakang masalah diperlukan tiga sumber utama, yaitu:

1. Lokasi penelitian

Dari lokasi penelitian peneliti mengumpulkan:

- a. Data-data dan fakta-fakta yang diperoleh melalui studi pendahuluan menggunakan metode survey (kuesioner, angket), observasi, dan data sekunder. Data dan fakta ini kemudian akan dijadikan sebagai variabel dependen penelitian.
- b. Dugaan atau prediksi penyebab masalah yang kemungkinan akan dijadikan sebagai hipotesa atau variabel independen penelitian. Untuk mendapatkan dugaan, peneliti dapat memperolehnya melalui kuesioner, wawancara dan observasi lokasi.
- c. Upaya-upaya untuk mengatasi masalah penelitian. Hal ini dapat diperoleh melalui wawancara dan observasi di lokasi penelitian.

2. Teori

Landasan teori dibutuhkan untuk menjelaskan urgensi penelitian, penyebab masalah, dan dampak dari masalah. Dari teori inilah peneliti kemungkinan akan mengusulkan kerangka atau landasan teori yang akan digunakan.

3. Hasil penelitian sebelumnya

Penelitian yang sudah dilakukan oleh orang lain dibutuhkan untuk mendukung urgensi masalah, memperkuat dugaan penyebab masalah (hipotesa), dan dampak dari masalah penelitian.

Selanjutnya adalah cara menyusun atau membuat latar belakang masalah penelitian. Seperti halnya menyusun sebuah karya tulis, latar belakang penelitian dibaut melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan tersebut sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Latar belakang yang tersusun dengan baik dan rapih membutuhkan persiapan yang matang. Berikut beberapa hal yang harus disiapkan:

- Kerangka logika Penyebab-Masalah-Dampak. Peneliti peneliti sudah mempersiapkan apa yang menjadi masalah? Penyebabnya apa? Dan bagaimana dampaknya?
- Data-data dan fakta-fakta studi pendahuluan yang dikumpulkan dari lokasi penelitian, berdasarkan kerangka logika.
- Laporan hasil penelitian terkini misalnya dari Riskesdas, SDKI, jurnal hasil penelitian dan sebagainya.
- Buku teks yang relevan dengan masalah penelitian.
- Dokumen lainnya yang relevan.

2. Tahap Penyusunan

Urutan penyusunan latar belakang mengikuti kerangka Penyebab-Masalah-Dampak. Susunan urutan ini tidak ada standarnya, dapat disesuaikan dengan gaya penulisan masing-masing. Jumlah paragraf tidak baku dan dapat disesuaikan dengan topik penelitian. Berikut ini tabel sebagai pedoman urutan susunan latar belakang:

Tabel 6.1. Pedoman Menyusun Latarbelakang Penelitian

No	Paragraf	Komponen	Deskripsi	Sumber
1	1-3	Masalah (Urgensi Masalah)	Penjelasan tentang urgensi atau pentingnya masalah penelitian tersebut yang akan diselesaikan dalam proposal penelitian.	Teori, Kebijakan
2	4-7	Masalah (Data-data	Data dan fakta masalah dari umum ke khusus	Data sekunder dari laporan

METODE PENELITIAN

No	Paragraf	Komponen	Deskripsi	Sumber
		atau informasi)	atau secara deduktif (piramida terbalik) mulai dari global, nasional, dan lokal.	
3	7-10	Masalah di lokasi penelitian	Uraian tentang lokasi penelitian dan masalah riil yang terjadi di lokasi berdasarkan hasil studi atau survey awal, hasil observasi, atau wawancara dengan narasumber dan sebagainya.	Data dan fakta dari studi pendahuluan
4	11-14	Penyebab masalah	Uraian dugaan penyebab masalah berdasarkan penelitian sebelumnya, buku teks, dan observasi di lokasi penelitian.	Teori, hasil penelitian, observasi di lapangan
5	15-17	Dampak dari masalah	Uraian tentang dampak nyata dari masalah yang telah ditetapkan berdasarkan data-data dan hasil observasi	Teori, hasil penelitian, observasi di lapangan
6	18	Judul	Uraian tentang judul penelitian	

3. Tahap Penyuntingan

Apabila latar belakang masalah telah selesai dibuat, maka sebelum melakukan diskusi dengan dosen pembimbing sebaiknya dilakukan editing dari sisi penulisan ejaan, tanda baca, kutipan, dan sebagainya.

6.5 Tujuan Penulisan Abstrak dan Daftar Pustaka

1. Agar terhindar dari tuduhan penjiplakan (plagiarism) Salah satu fungsi kutipan adalah untuk menguatkan atau mendukung tulisan ilmiah Anda. Oleh karena itu, Anda harus mencantumkan sumber kutipan Anda secara singkat di bagian akhir setelah kalimat kutipan atau tepat sebelum kalimat kutipan (paling dekat dengan kalimat kutipan) dan menuliskan sumbernya secara lengkap pada daftar pustaka. Dengan melakukan ini sebenarnya Anda sedang menghindarkan diri dari masalah di kemudian hari terkait dengan mengambil hak cipta karya tulis seseorang tanpa ijin.
2. Menghargai penulis sebelumnya Ketika Anda menuliskan secara lengkap sumber kutipan dan daftar pustaka, sebenarnya Anda sedang menghargai orang yang mempunyai ide tersebut. Selain itu, juga pengakuan bahwa teks pada bagian tersebut adalah dari ide, argumen, dan atau analisa orang lain.
3. Membantu pembaca yang ingin tahu lebih dalam mengenai sumber kutipan Salah satu manfaat dari menuliskan sumber kutipan dan daftar pustaka secara lengkap adalah membantu pembaca yang ingin mengetahui lebih dalam tentang kutipan tersebut. Kadang-kadang pembaca tertarik untuk membaca lebih dalam tulisan yang Anda kutip. Dengan demikian, pembaca dapat menelusuri informasi dari sumber kutipan dan kemudian mendapatkan rincian lengkapnya pada daftar pustaka.

BAB VII

KAJIAN PUSTAKA

7.1 Pengertian Kajian Pustaka

Kegiatan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi materi kepustakaan dikenal sebagai kajian pustaka. Seorang peneliti harus melakukan penelitian literatur yang relevan dengan masalah penelitian mereka. Kajian literatur sangat penting karena akan memastikan bahwa peneliti sudah menemukan solusi untuk masalah penelitian dengan cara yang logis.

Ilmu-ilmuan terdahulu terus menemukan dan menyempurnakan apa yang sekarang kita ketahui. Dengan melakukan penelitian pustaka ini, peneliti paling tidak akan mengetahui tingkat kemajuan ilmu yang sudah digunakan para ahli untuk membahas masalah yang sedang dibahas peneliti dalam. Ini akan memungkinkan peneliti untuk menghindari duplikat penelitian sebelumnya.

Kajian literatur memungkinkan peneliti untuk membandingkan topik yang mereka pilih dengan topik dan hasil penelitian sebelumnya yang serupa. Oleh karena itu, peneliti akan memperoleh pengetahuan yang luas tentang penelitian sebelumnya dan memperluas wawasan mereka melalui penelitian pustaka ini. Akibatnya, peneliti dapat memposisikan diri mereka dengan tepat di antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan kata lain, peneliti dapat menemukan celah penelitian, atau gap penelitian, untuk masuk. Penelitian akan dapat memastikan bahwa konstruksi yang tersedia yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan sudah tersedia dengan meninjau kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian.

7.2 Manfaat Kajian Pustaka

Peneliti akan mendapatkan banyak keuntungan dari melakukan kajian pustaka, seperti:

- a. Peneliti akan mengetahui apakah masalah penelitian yang akan dipelajari lebih jauh belum mendapatkan jawaban yang lengkap. Perlu diingat bahwa ilmu yang ada saat ini adalah hasil dari proses yang lama, mungkin dikembangkan oleh orang lain sebelum peneliti tertarik untuk menguji dan mengembangkan bidang tersebut. Peneliti akan memiliki pemahaman yang lebih luas tentang masalah penelitian yang akan mereka pelajari dengan melakukan kajian pustaka. Jika masalah penelitian yang menarik perhatian peneliti telah dijawab secara menyeluruh oleh peneliti sebelumnya, maka peneliti tidak perlu melanjutkan penelitian. Hal ini karena hanya akan memboroskan sumber daya.
- b. Dengan melakukan kajian pustaka yang mendalam, peneliti kemungkinan besar akan menemukan berbagai masalah penelitian yang mungkin memerlukan penelitian lebih lanjut. Peneliti dapat mempertimbangkan masalah penelitian baru dari perspektif teoritis dan praktis.
- c. Jika seorang peneliti dengan tekun melakukan kajian pustaka secara teoritis, mereka akan menemukan cara untuk menjawab masalah penelitian mereka. Hal ini karena saat melakukan penelitian, peneliti akan menemukan konsep, proposisi, dalil, dan teori yang terkait dengan masalah penelitian. Peneliti kemudian dapat membuat kesimpulan teoritis yang benar dengan melakukan analisis rinci. Dengan cara yang sama seperti hasil dari pengujian hipotesa yang telah dilakukan oleh para ilmuwan sebelumnya, dan kesimpulan teoritis yang dihasilkan dari penelitian teori. Pada akhirnya, peneliti harus berani menetapkan jawaban sementara (hipotesa) atas masalah penelitian.
- d. Dengan melakukan kajian pustaka, peneliti akan merasa yakin dalam mempertanggung jawabkan karya ilmiahnya karena telah memenuhi persyaratan metode keilmuan,

yaitu metode ilmiah. Paling tidak, peneliti telah memenuhi aspek koherensi sampai saat ini karena jawaban yang diharapkan mendekati kebenaran itu berasal dari pengkajian teori untuk mendasari masalah penelitian.

7.3 Tujuan Kajian Pustaka

Beberapa tujuan peneliti melakukan penelitian literatur adalah sebagai berikut:

- a. untuk menunjukkan kemampuan ilmiah peneliti untuk menemukan informasi.
- b. untuk menemukan ruang kosong dalam penelitian dan membuka pintu ke penelitian.
- c. untuk mengevaluasi dan menggabungkan informasi sesuai dengan gagasan yang diajukan peneliti untuk tujuan penelitian.
- d. untuk kepentingan mendukung penelitian peneliti.
- e. untuk mengidentifikasi variasi dalam literatur.
- f. untuk menghindari duplikat penelitian.
- g. untuk memulai penelitian di mana peneliti lain sudah mencapai suatu tahap sehingga kita tidak perlu mengulangnya.
- h. untuk memperluas pengetahuan peneliti tentang lingkup penelitian mereka

7.4 Sumber Kajian Pustaka

Beberapa sumber umum digunakan saat melakukan literatur:

- a) Sumber primer, yang berarti sumber yang diperoleh secara langsung. Misalnya, peneliti mewawancarai narasumber di lokasi penelitian.
- b) Sumber sekunder: buku, artikel, dan karya lain dari akademisi dan peneliti yang melaporkan hasil penelitian mereka kepada orang lain
- c) Sumber tersier, yang mencakup ensiklopedia, indeks, dan buku teks, juga mencakup demografi, monografi, laporan yang diterbitkan oleh lembaga atau lembaga

pemerintah atau non pemerintah, dan sumber referensi lainnya.

Sumber literatur untuk kajian pustaka saat ini sebagian besar berasal dari internet atau internet. Dimungkinkan bahwa di masa depan, setiap sumber literatur akan menggunakan format elektronik, seperti kertas elektronik, jurnal elektronik, buku, majalah, email, wawancara, artikel, dan bibliotek elektronik, karena sumber online semakin berkembang.

Terlebih dahulu, mahasiswa atau calon peneliti harus memastikan bahwa mereka dapat menggunakan semua sumber informasi untuk melakukan penelusuran pustaka yang efektif. Untuk tujuan ini, calon peneliti dapat mengikuti saran dari pakar lain selain yang disebutkan di atas:

- a. Buku teks harus menjadi sumber utama bagi para peneliti untuk mendapatkan informasi ilmiah yang relevan dengan topik penelitian mereka. Perpustakaan universitas, perpustakaan umum milik pemerintah, perpustakaan milik perorangan, dan tentu saja toko buku, terutama toko buku yang sudah termasuk toko buku lengkap, biasanya memiliki buku teks ini.
- b. Jurnal ilmiah juga dapat menjadi sumber informasi ilmiah. Karena hampir semua perguruan tinggi, setidaknya secara internal, memiliki jurnal ilmiah, mencari jurnal ilmiah tidak lagi sulit. Jurnal ilmiah terbagi menjadi tiga kategori, setidaknya yang kita ketahui. Yang pertama adalah jurnal internasional; yang kedua adalah jurnal nasional yang terakreditasi oleh Direktorat Perguruan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; dan yang ketiga adalah jurnal yang diterbitkan oleh perguruan tinggi yang belum terakreditasi karena alasan tertentu.

Jurnal ini biasanya diterbitkan secara berkala setiap semester enam bulan, setiap kuartal empat bulan, dan setiap triwulan tiga bulan. Jurnal ini diterbitkan secara rutin, baik dalam bentuk buku atau majalah maupun file CD. Misalnya, kita mengenal banyak jurnal yang berfokus

pada studi hukum, seperti *Sriwijaya Law Review, Jurnal*, dan sebagainya, yang berfokus pada bidang hukum.

Banyak perguruan tinggi di Indonesia menerbitkan jurnal yang sudah terakreditasi. Jurnal-jurnal tersebut memuat berbagai artikel ilmiah, baik hasil penelitian maupun hasil pemikiran. Kajian pustaka sangat berguna untuk mendapatkan informasi ilmiah dari penelitian sebelumnya tentang temuan empiris tentang topik yang sama. Ini memudahkan peneliti berikutnya untuk: (i) menemukan celah penelitian (pintu masuk penelitian), (ii) mengidentifikasi variabel penelitian, sehingga peneliti berikutnya dapat menentukan variabel yang berbeda untuk penelitian mereka, (ii)

- c. Peneliti dapat menggunakan referensi statistik sebagai sumber informasi ilmiah. Dalam penelitian kuantitatif, referensi statistik ini sangat penting karena semua informasi dan penjelasan yang dibahas dalam penelitian kuantitatif untuk menyakinkan para pembaca harus didukung oleh data resmi yang dikeluarkan oleh pihak berwenang. Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) adalah pihak berwenang yang menerbitkan data resmi, yang kemudian didistribusikan ke semua provinsi dan Kabupaten. Selain BPS, sumber data lainnya dapat berasal dari lembaga yang berwenang dalam bidang tertentu, seperti JDIH untuk Peraturan, Hukum Online, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) untuk kegiatan pembangunan, Kemendikbud untuk data pendidikan, dan Kemenag untuk data agama.
- d. Tesis, skripsi, dan disertasi. Skripsi, tesis, dan disertasi pada jenjang kesarjana S1 dan S2 juga menyimpan informasi ilmiah dan dapat digunakan sebagai sumber penelitian pustaka. Paling tidak, peneliti akan memperoleh beberapa keuntungan dari meninjau bahan ini: (i) Seperti halnya meninjau jurnal, peneliti akan dapat membandingkan dan memposisikan masalah yang mereka pelajari dengan masalah yang telah diteliti oleh orang lain; (ii) Peneliti dapat belajar tentang cara orang lain menjawab masalah penelitian dan kemudian

menyajikannya dalam bentuk laporan hasil penelitian yang terorganisir dengan bauran informasi yang relevan. Peneliti akan mendapatkan manfaat dari pengalaman berharga yang akan membantunya menyelesaikan penelitian.

- e. Jutaan komputer dan penggunaanya terhubung melalui jaringan global yang terdiri dari ribuan jaringan komputer yang dikenal sebagai Internet. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa internet sekarang menjadi sumber penelitian pustaka terluas, tercepat, dan termurah dalam sejarah manusia. Hal ini dapat dicapai hanya berkat kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi. Penulis menyadari bahwa penyajian internet ini memiliki kelemahan. Misalnya, sumber informasi yang disajikan seringkali tidak disebutkan secara jelas dan lengkap oleh siapa yang menyediakannya, seperti buku, jurnal, tesis, atau sumber lainnya, dari siapa, tahun penerbitan, dan halaman berapa. Ini membuatnya kurang meyakinkan, terutama bagi pengguna yang sangat cerdas. Karena kelemahan ini, informasi dari internet masih sangat terbatas untuk digunakan oleh pihak-pihak yang kritis. Mereka hanya dapat menggunakannya jika tidak ada sumber lain yang lebih akurat.

7.5 Cara Menulis Kajian Pustaka

Penulis yang menulis kajian pustaka harus memiliki kemampuan untuk menganalisis bahan pustaka. Untuk memastikan bahwa informasi ilmiah yang akan dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan dan tepat waktu, peneliti harus memiliki kemampuan untuk mengkaji bahan pustaka ini.

Menempatkan dan menyimpulkan penelitian tentang topik tertentu disebut kajian pustaka. Studi ini biasanya berupa studi penelitian, tetapi juga dapat mencakup artikel atau pemikiran yang memberikan kerangka kerja untuk menjelaskan topik. Untuk menulis kajian pustaka, banyak

sarjana menggunakan metode sistematis untuk menangkap, mengevaluasi, dan menyimpulkan literatur atau pustaka yang ada.

Menurut Sanusi (2011), proses menulis kajian pustaka terdiri dari beberapa tahap, antara lain:

- a. mengidentifikasi variabel yang disebutkan secara eksplisit dalam rumusan masalah penelitian. Hal ini penting untuk dilakukan saat melakukan kajian pustaka agar informasi ilmiah yang diperoleh dapat digunakan sebagai dukungan teoritis untuk masalah penelitian yang sedang Anda pelajari. Peneliti dapat mengidentifikasi semua variabel penelitian saat mereka membuat masalah penelitian. Rumusan masalah penelitian, misalnya, adalah:

“Sejauh mana pengaruh kualitas sumber daya manusia dan investasi swasta terhadap pembangunan ekonomi di Indonesia?”

Ada tiga masalah penelitian yang diidentifikasi dari rumusan masalah: pembangunan ekonomi sebagai variabel terikat (yang berdampak), investasi swasta, dan kualitas sumber daya manusia sebagai variabel bebas (yang berdampak).

- b. Dalam komputer peneliti, buat folder dengan nama variabel dan file yang berhubungan dengan perilaku variabel. Misalnya, folder 1 mengacu pada pembangunan ekonomi, folder 2 mengacu pada investasi swasta, dan folder 3 mengacu pada kualitas tenaga kerja manusia. Sekarang ini, metode ini adalah yang optimal karena lebih efisien daripada metode tradisional dengan system kartu atau tulis tangan, yang sudah mulai ditinggalkan. Selain itu, ada banyak komputer dengan berbagai ukuran dan harga yang terjangkau saat ini.
- c. Mulailah dengan mempelajari literatur yang diperoleh dengan berkonsentrasi pada variabel terikatnya sebelum melihat variabel bebasnya. Karena variabel terikat adalah subjek utama peneliti, fokus peneliti pada variabel ini adalah wajar. Pilih topik yang relevan dengan variabel setelah memeriksa topik-topik yang ada dalam bahan

pustaka. gunakan komputer untuk melakukan catatan pada folder yang telah disiapkan oleh peneliti.

Namun, seperti yang dinyatakan oleh John W. Creswell (2021: 41-43), ada beberapa tahapan yang dilalui dalam pembuatan kajian pustaka, yang disebutkan sebagai berikut:

- a. Mulailah dengan mengidentifikasi kata kunci penelitian. Ini adalah langkah yang sangat penting untuk penelitian yang akan mencari berbagai bahan pustaka, referensi, dan materi di perpustakaan universitas. Kata kunci ini diperoleh saat peneliti menentukan subjek penelitian mereka. Mereka juga bisa berasal dari hasil membaca sejumlah buku.
- b. Setelah Anda menemukan kata kunci, kunjungi perpustakaan dan mulai mencari katalog untuk bahan referensi, seperti jurnal dan buku. Namun, sebagian besar perpustakaan saat ini memiliki database terkomputerisasi, sehingga peneliti harus berkonsentrasi terlebih dahulu pada jurnal dan buku yang relevan dengan topik penelitian mereka. Selain itu, cobalah untuk mencari di database komputer yang telah dievaluasi dan disarankan oleh peneliti, seperti Google Scholar, ERIC, PSycINFO, Sociofile, dan Index Catatan Sosial Sains. ProQuest, antara lain.
- c. Peneliti pertama-tama berusaha menemukan setidaknya lima puluh laporan penelitian, seperti artikel atau buku, yang berhubungan dengan topik yang mereka pelajari. Fokuskan pencarian Anda pada artikel jurnal dan buku, karena ini adalah sumber yang mudah diakses. Pastikan perpustakaan tempat peneliti memiliki buku dan artikel tersebut.
- d. Setelah membaca beberapa bab atau artikel dalam buku, salin atau gandakan bab atau artikel yang relevan dengan topik penelitian Anda. Selama proses ini, pastikan bahwa artikel atau bab tersebut cukup untuk mendukung penelitian pustaka.
- e. Peneliti mulai membuat peta literatur setelah mengidentifikasi literatur. Peta literatur adalah sejenis ilustrasi visual di mana literatur disusun menurut topik

penelitian. Kontribusi pada literatur saat ini akan diuraikan dalam peta ini.

- f. Setelah membuat peta literatur, peneliti membuat ringkasan artikel yang paling relevan. Ini adalah ringkasan yang akan dimasukkan ke dalam tinjauan pustaka peneliti di masa mendatang. Dalam tinjauan pustaka, masukkan referensi yang relevan dengan menggunakan petunjuk penulisan yang sesuai.
- g. Sekarang, setelah membuat ringkasan literatur, peneliti harus menulis atau membuat kajian pustaka yang disusun secara tematis atau berdasarkan konsep penting. Di akhir penelitian, peneliti memberikan perspektif umum tentang theme yang dipelajari from literatur sebelumnya, lalu menjelaskan mengapa penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Selain itu, peneliti dapat mengkritik pustaka yang sudah ada dan menunjukkan kekurangan dan masalah metode yang digunakan.

7.6 Sumber Bahan Pustaka

Peneliti dapat menggunakan database terkomputerisasi dengan akses cepat dan mudah selama proses mengumpulkan informasi penelitian pustaka yang relevan. Saat ini, database terkomputerisasi dapat diakses secara luas di berbagai perpustakaan, memberikan akses ke ribuan jurnal, makalah seminar, dan materi lainnya tentang berbagai topik. Sebagian besar universitas juga memiliki perpustakaan akademis yang memiliki database komersial dan domain publik. Beberapa database komputer yang free dapat ditemukan di sini:

- a. ERIC, atau Pusat Informasi Sumber Daya Pendidikan, adalah perpustakaan digital online gratis yang menyediakan berbagai informasi dan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan. IES (Institute of Educational Sciences) Departemen Pendidikan Amerika Serikat menyediakan database ini, yang dapat diakses melalui URL berikut: <http://www.eric.ed.gov>. Sejak tahun 1966, pengguna telah dapat mengakses sekitar 1,2 juta item yang

terindeks di dalam ERIC. Buku, article ilmiah, sintesis penelitian, makalah seminar, laporan teknis, undang-undang, dan materi pendidikan lainnya adalah bagian dari koleksinya.

- b. Google Scholar adalah database yang tersedia secara free. Peneliti dapat mendapatkan materi dari berbagai sumber dan disiplin ilmu, seperti tesis, makalah, buku, abstraksi, dan artikel dari universitas, kelompok professional, dan organisasi intelektual lainnya. Dalam kebanyakan kasus, artikel yang terdaftar dalam Google Scholar memiliki tautan ke abstraksi, artikel terkait, versi elektronik article yang berafiliasi dengan perpustakaan tertentu, website yang relevan, dan sumber-sumber yang memungkinkan pembaca untuk membeli full-text artikel tersebut.
- d. PubMed adalah database gratis yang dapat digunakan untuk mencari informasi dalam bidang ilmu kesehatan. Perpustakaan Nasional Kesehatan Amerika Serikat memiliki layanan PubMed, yang memiliki lebih dari 17 juta kutipan dari jurnal life science dan MEDLINE yang menerbitkan artikel biomedis sejak 1950-an. Selain itu, PubMed memiliki tautan ke artikel full-text yang dapat ditemukan di perpustakaan akademis dan sumber lain yang relevan.

Selain yang disebutkan di atas, ada banyak database tambahan yang dapat diakses secara gratis dan membantu peneliti menemukan informasi yang mereka butuhkan untuk penelitian mereka. Mesin pencarian seperti google.com dapat digunakan oleh peneliti untuk mencari database tersebut.

7.7 Memilih Bahan Pustaka (Literatur)

John W. Creswell (2021: 46-48) menyarankan agar peneliti memprioritaskan pencarian literatur. Beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. Jika seorang peneliti ingin meneliti topik tertentu, tetapi tidak tahu bagaimana memulainya, cobalah untuk mempelajari sintesis-sintesis umum dari literatur yang

sudah ada. Misalnya, seorang peneliti mungkin ingin mencari ringkasan literatur yang relevan dengan topik penelitian mereka di beberapa ensiklopedia (seperti Aikin, 1992; Keeves, 1988) atau mereka bisa juga mencarikannya dalam artikel jurnal atau abstraksi ilmiah.

- b. Selanjutnya, cobalah membaca artikel ilmiah yang diterbitkan oleh jurnal yang terkenal di seluruh negeri atau di seluruh dunia. lebih khusus lagi jurnal yang berisi laporan penelitian. Dalam jurnal jenis ini, para penulis biasanya mengungkapkan rumusan masalah atau hipotesa penelitian mereka. Jadi, cobalah untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesa.
- c. Setelah membaca artikel-artikel, cobalah mencari buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian Anda. Mulailah penelitian Anda dengan merujuk pada berbagai literatur penting. Selanjutnya, pertimbangkan sejumlah buku yang berkaitan dengan satu topik yang ditulis oleh seorang pengarang atau sekelompok pengarang, atau sejumlah buku dengan bab-bab yang ditulis oleh berbagai pengarang.
- d. Lanjutkan upaya ini dengan memantau makalah seminar terbaru. Hadiri seminar nasional yang berkaitan dengan topik penelitian Anda, dan kemudian beli makalah-makalah yang ditulis oleh pembicara. Jika tidak demikian, peneliti juga dapat menemukannya melalui database. Sebagian besar seminar, ada yang membutuhkan, dan ada yang meminta penyaji untuk mencantumkan makalahnya dalam database terkomputerisasi.

Jika memungkinkan, coba baca entri-entri dalam abstrak disertasi. Namun, karena setiap disertasi memiliki standar yang berbeda-beda, peneliti harus selektif dalam memilih disertasi untuk dimasukkan ke dalam penelitian pustaka.

Terakhir, peneliti dapat menggunakan situs online untuk mencari referensi literatur. Kemudahan penggunaan dan kemampuan untuk memposting berbagai artikel membuat website lebih menarik. Namun, agar peneliti dapat memperoleh karya yang benar-benar berkualitas, pelajarilah

terlebih dahulu artikel-artikel ini. Jurnal online biasanya mengandung artikel yang sudah diperiksa oleh dewan editor. Meskipun demikian, peneliti harus menentukan terlebih dahulu apakah jurnal tersebut memiliki dewan editor profesional dan menetapkan peraturan untuk menerima naskah.

BAB VIII

PENGUTIPAN DAN DAFTAR PUSTAKA

8.1 Pengertian Kutipan

Kutipan adalah ide atau keyakinan yang diambil dari berbagai sumber. dari satu orang dan dari berbagai media. Mengutip adalah proses pengambilan ide. Kamus, ensiklopedia, artikel, laporan, buku, makalah, jurnal, internet, dan lain-lain dapat menjadi sumber ide-ide ini. Menyusun kutipan dalam karya ilmiah merupakan bagian penting yang akan menunjukkan kualitas karya ilmiah. Karya ilmiah akan berkualitas dan mudah dipahami jika disertai dengan kutipan yang variatif, logis, relevan, dan koheren.

Karya ilmiah harus memiliki kutipan dan sumber, sedangkan karya non-ilmiah tidak. Dalam karya ilmiah, kutipan harus dibuat untuk mendukung dan memperkuat kesimpulan peneliti. Dalam karya ilmiah, kutipan dapat berupa pernyataan atau informasi yang dikumpulkan atau dimasukkan sebagai referensi. Kutipan tersebut dapat berupa pernyataan ahli dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal ilmiah, tesis, makalah, prosiding, dan internet. Kutipan juga dapat berupa informasi atau berita yang diambil dari media yang terpercaya.

Jika penulis mengutip kata-kata atau kalimat orang lain, mereka harus mengikuti aturan berikut:

- a. Sebagai pengutip, peneliti tidak diharuskan untuk membenarkan kata atau kalimat yang salah dari sumber lain.
- b. Ketika akan mengutip sesuatu, peneliti harus memastikan bahwa beberapa bagian tidak dihilangkan. Namun, itu boleh dilakukan jika itu tidak mengubah makna atau arti sebenarnya.

8.2 Cara Mengutip Kutipan yang Benar

Berdasarkan cara mengutipnya, kutipan dibedakan dua jenis yaitu:

a. Kutipan langsung

Kutipan yang benar-benar identik dengan tulisan aslinya disebut kutipan langsung. Kita tak boleh mengubah atau menghilangkan kata-kata atau bahkan kalimat dari sumber kutipan langsung ini. Kita hanya dapat menandai kutipan tersebut dengan *[sic!]* jika kita menemukan keraguan atau kesalahan dalamnya. Seperti yang ditunjukkan oleh tanda tersebut, kita telah mengutip secara langsung tanpa edit, dan kami tidak bertanggung jawab atas kesalahan tersebut.

Jika ingin mengutip kutipan langsung yang tidak lebih dari empat baris, maka dapat melakukan beberapa hal berikut: kutipan dimasukkan atau digabungkan ke dalam teks; jarak antara baris dua spasi; kutipan diapit dengan tanda kutip (“...”) dan, setelah kutipan, tulis nama pengarang, tahun terbit, dan nomor halaman yang diambil dari kutipan. Salah satu contohnya adalah: (Supriyadi, 2020: 10).

Kutipan langsung terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1) Kutipan langsung pendek

Dengan memasukkan kutipan ke dalam kalimat penulis dan mengapitnya dengan tanda kutip, Anda dapat menulis kutipan langsung yang singkat. Cara mengutip kutipan langsung adalah sebagai berikut:

- a) Kutipan langsung pendek adalah kutipan yang kurang dari tiga baris
- b) Kutipan diintegrasikan langsung dalam teks
- c) Jarak baris kutipan sama dengan jarak baris teks yang ada (dua atau satu setengah spasi)
- d) Kutipan diapit dengan tanda kutip (“....”)

Contoh kutipan langsung pendek:

..... tersebut. Menuurt Ibnu (2002:19) “bahan rujukan yang dimasukkan dalam daftar rujukan

hanya yang benar-benar dirujuk dalam tubuh artikel dan sebaliknya semua rujukan yang telah disebutkan dalam tubuh artikel harus tercatat di dalam daftar rujukan”

2) Kutipan langsung panjang

Penulisan kutipan langsung yang panjang, dapat ditulis tanpa tanda kutip dan ditulis terpisah dari kalimat yang mendahului dan kalimat yang mengikutinya. Cara mengutip kutipan langsung panjang yaitu:

- a) Kutipan langsung panjang adalah kutipan yang memiliki panjang tiga baris atau lebih
- b) Kutipan dipisahkan dengan teks
- c) Kutipan berjarak satu spasi (teks naskahnya biasanya dua atau satu setengah spasi)
- d) Kutipan tidak selalu menggunakan tanda kutip (boleh ada, boleh tidak)
- e) Seluruh kutipan diletakkan menjorok ke dalam sekitar 5-7 spasi
- f) Jika terjadi kutipan dalam kutipan, gunakan tanda kutip tunggal atau jamak.

b. Kutipan tidak langsung

Kutipan tidak langsung merupakan kutipan yang tidak persis dengan tulisan aslinya. Pokok pikiran atau ringkasan kesimpulan yang disusun menurut jalan pikiran dan dinyatakan dalam bahasa sendiri. Kutipan tidak langsung tidak dituliskan diantara kutipan tanda petik, melainkan langsung dimasukkan dalam kalimat. Dalam pengutipan ini, sumber rujukan harus disebutkan baik dengan nomer halaman atau tanpa nomer halaman. Kutipan tidak langsung terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Kutipan tidak langsung pendek

Kutipan tidak langsung yang pendek merupakan kutipan yang terdiri dari tiga baris atau kurang. Biasanya sumber kutipan dapat diletakkan diawal dan diakhir. Diawal teks dapat terdiri dari nama akhir

pengarang namun ditulis di diluar tanda kurung, tahun dan nomer halaman ditulis di dalam tanda kurung. Sumber kutipan diakhiri teks kutipan maka pengarang, tahun terbit, dan nomer halaman ditulis dalam kurung. Jika pengarangnya dua orang maka nama akhir pengarang pertama disebutkan dan awal pengarang kedua pun sama disebutkan. Bila pengarang lebih dari dua orang cukup saja hanya menulis nama akhir pengarang pertama lalu diikuti tanda koma (,) dan dkk.

Contoh sumber kutipan tidak langsung pendek yang penulisan sumbernya di awal teks dan di akhir teks:

- Sumber kutipan di awal teks:
*Strategi merupakan taktik atau pola yang dilakukan oleh seorang pengajar dalam proses belajar bahasa, sehingga peserta didik dapat leluasa dalam berpikir dan dapat mengembangkan kemampuannya. **O'malley dan Chamot (1990:3)** mengemukakan pula bahwa strategi adalah seperangkat alat yang berguna serta aktif, yang melibatkan individu secara langsung untuk mengembangkan bahasa kedua atau bahasa asing.*
- Sumber kutipan di akhir teks:
*Proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berpikir secara unik untuk dapat menganalisis, memecahkan masalah didalam mngambil keputusan. Gagne mengemukakan strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan (**Gagne, 1974: 3**).*

b. Kutipan tidak langsung Panjang

Kutipan tidak langsung yang panjang merupakan kutipan yang lebih dari tiga atau empat baris. Jika kesulitan mengidentifikasi apakah paragraph itu merupakan kutipan maka dilakukan dengan

menyebutkan pada awal paraphrase, nama penulis dan tahun. Berikut ini contohnya:

Hakikat strategi pembelajaran Mujiono menyatakan bahwa kegiatan pengajar untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dan komponen pembentuk sistem instruksional, di mana untuk itu pengajar menggunakan siasat tertentu. Karena sistem instruksional merupakan suatu kegiatan, maka pemikiran dan pengupayaan pengkonsistensian aspek-aspek komponennya tidak hanya sebelum dilaksanakan, tetapi juga pada saat dilaksanakan. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa suatu rancangan tidak selalu tepat pada saat dilakukan. Dengan demikian, strategi pembelajaran memiliki dua dimensi sekaligus. Pertama, strategi pembelajaran pada dimensi perencanaan. Kedua, strategi pembelajaran pada dimensi pelaksanaan (Mujiono, 1992: 8).

Berikut ini cara menulis kutipan tidak langsung berdasarkan jenis sumber yang digunakan seperti:

1) Buku

Cara penulisannya yaitu: 1) jika satu sampai tiga pengarang, nama penulis ditulis sesuai dengan nama pengarang pada buku diikuti dan koma. Namun pengarang lebih dari tiga nama pengarang pertama diikuti singkatan dkk; 2) judul buku dicetak miring; 3) judul yang diikuti informasi (sub judul, jilid, edisi) tidak disisipi koma atau titik; 4) penerbit diapit tanda kurung dengan urutan nama kota diikuti titik dua, penerbit diikuti koma dan tahun, setelah kurung tutup diberi koma; 5) dapat diikuti kata halaman disingkat hlm dan juga nomor halaman diakhiri titik.

Contoh: menurut Roestiyah, discovery (penemuan) adalah proses mental peserta didik yang mampu mengasimilasikan sebuah konsep dan prinsip. yang

dimaksud proses mental ini ialah mengamati, mencerna atau menjelaskan (2011:32).

- 2) Penerbitan dari pemerintah, lembaga, organisasi atau badan-badan yang terkemuka

Cara penulisannya yaitu nama lembaga, judul penerbitan digaris bawah, data tentang penerbitan diberi garis bawah, data tentang penerbitan tanggal, bulan, tahun diapit kurung, nomer halaman.

- 3) Surat kabar

Cara penulisannya yaitu jika tidak ada nama penulis cantumkan nama surat kabarnya, tahun publikasi serta nomor halamannya. Contoh: (Jawa pos, 9 Maret 2017, p. 8), jika ada nama penulisnya menjadi seperti ini (Manggabarani, 2017).

- 4) Website

Cara penulisannya yaitu nama penulis atau nama organisasi yang bertanggung jawab untuk website dan tahun dibuat. Contoh: (Anita, 2020) atau (World Health Organization, 2021), jika nama pengarang tidak ada maka ditulis seperti ini (www.Depkominfo.org.id).

- 5) Majalah

Cara penulisannya yaitu nama pengarang, judul artikel diapit tanda petik, nama majalah dicetak miring, kemudian koma diletakkan sebelum tanda petik, yang terakhir nomor dan tanggal penerbitan, nomor halaman.

8.3 Pengertian Daftar Pustaka

Daftar pustaka adalah sebuah halaman yang wajib ketika membuat buku atau karya tulis, hampir semua karya tulis selalu mencantumkan daftar pustaka diakhir karangan atau naskahnya. Hal ini dibuat untuk mempermudah pembaca yang ingin meninjau lebih jauh tentang apa yang sudah ditulis, selain itu bisa juga sebagai acuan untuk melakukan

pengecekan apakah sudah sesuai dengan buku yang tertera dalam daftar pustaka. Fungsi daftar pustaka adalah untuk mengetahui sumber-sumber kutipan yang digunakan dan mengetahui sumber informasi yang diterapkan.

Adapun unsur-unsur dalam daftar pustaka:

- a) Nama pengarang
- b) Judul buku, termasuk judul tambahannya
- c) Data publikasi: penerbit buku, tempat terbit, tahun terbit, cetakan ke-berapa, nomor jilid, dan tebal atau jumlah halaman buku tersebut.
- d) Untuk sebuah artikel diperlukan juga judul artikel yang bersangkutan, nama majalah, jilid, nomor dan tahun terbit.

8.4 Penulisan Daftar Pustaka Yang Benar

Dalam membuat daftar pustaka terdapat beberapa gaya (*style*) penulisan. Disini kita akan menggunakan gaya penulisan daftar pustaka menurut *American Psychological Association* (APA) yang merupakan gaya penulisan mengikuti format Universitas Harvard. Ada beberapa ciri dalam penulisan daftar pustaka dengan *APA style*, yaitu:

- a. Tanggal publikasi dituliskan setelah nama pengarang.
- b. Referensi di dalam isi tulisan mengacu pada pokok di dalam daftar pustaka yaitu dengan cara menuliskan nama belakang pengarang diikuti tanggal penerbitan yang dituliskan di antara kurung.
- c. Urutan daftar pustaka adalah berdasarkan nama belakang pengarang. Jika suatu referensi tidak memiliki nama pengarang, maka judul referensi digunakan untuk mengurutkan referensi tersebut di antara referensi lain yang tetap diurutkan berdasarkan nama belakang pengarang.
- d. Daftar pustaka tidak dibagi-bagi menjadi bagian-bagian berdasarkan jenis pustaka, misalnya buku, jurnal dan sebagainya.

- e. Judul referensi dituliskan secara *italic* atau dicetak miring. Jika daftar pustaka ditulis tangan maka judul digarisbawahi.

1. Penulisan Daftar Pustaka Format APA Style (Pengarang satu orang)

Berdasarkan jenis referensi, berikut ini adalah panduan dan contoh penulisan daftar pustaka berdasarkan APA style:

a. Buku

Format penulisan referensi buku:

Nama belakang pengarang, Inisial. (tahun penerbitan).
Judul buku (Edisi jika edisinya lebih dari satu). Tempat diterbitkan: Penerbit.

Sebagai catatan nama depan dan nama tengah (jika ada) tetap menjadi inisial. Bagian yang perlu diperhatikan adalah judul buku yang dituliskan secara *italic* atau cetak miring dengan penggunaan huruf kapital mengikuti standar penulisan kalimat. Jumlah pengarang yang boleh didaftarkan di satu referensi maksimal berjumlah enam. Jika pengarang berjumlah lebih dari enam maka pengarang ketujuh dan selanjutnya dituliskan sebagai et al. Berikut ini merupakan contoh penulisan daftar pustaka yang diambil dari sebuah buku jika ditulis oleh satu pengarang.

Contoh:

Sparrow, D.G. (2018). *Motivasi Bekerja dan Berkarya*. Jakarta: Citra Cemerlang.

Uzzaman, A. (2019). *Startup Pedia*. Yogyakarta: Penerbit Bintang.

b. Artikel jurnal

Format penulisan referensi artikel jurnal:

Nama belakang pengarang, Inisial. (tahun penerbitan).
Judul artikel. Judul jurnal, nomor volume – jika ada

(nomor issue), nomor halaman awal dan akhir dari artikel.

Ada hal yang perlu diperhatikan adalah penulisan judul artikel dan judul jurnal. Huruf kapital pada penulisan judul artikel digunakan mengikuti standar penulisan kalimat. Huruf kapital pada penulisan judul jurnal dituliskan menurut standar penulisan judul. Hanya judul jurnal yang dituliskan secara *italic*.

Contoh:

Huang, C.F. (2019). Location tracking in a wireless sensor network by mobile agents and its data fusion strategies: *The Computer Journal*, 59(2), 423-450.

Sumardji, S.A. (2020). Penerapan Transfer Data Melalui Media Interaktif Berbasis Online: *Pembelajaran Inovatif*, 17(4), 239-260.

c. Halaman Web

Format penulisan halaman web:

Nama belakang pengarang, Inisial. (tahun situs diproduksi atau tahun penerbitan dokumen). Judul dokumen. Retrived from sumber situs.

Sebelum masuk ke contoh terdapat aturan-aturan lain untuk menulis daftar pustaka dengan APA Style, yaitu 1) jika tanggal atau tahun tidak ada maka gunakan n.d; 2) jika nama pengarang tidak ada maka nama organisasi bisa dituliskan sebagai pengarang; 3) jika pengarang sama sekali tidak ada maka awali referensi dengan judul dokumen; 4) jika dokumen tersebut merupakan bagian dari situs web yang besar, maka sebutkan nama organisasi dan departemen yang bersangkutan diikuti karakter dan alamat situs.

Contoh:

Banks, I. (n.d.). The NHS Direct healthcare guide.
Retrieved from

<http://www.healthcareguide.nhsdirect.nhs.uk>.

Salamah, S. (2016). Mengayakan Tulisan dengan 3B.
Retrieved from

<http://www.salamahzahra.com/Mengayakan-tulisan-dengan-3B.html>.

2. Penulisan Daftar Pustaka Format APA Style (Lebih dari dua pengarang)

Beberapa ciri penulisan daftar pustaka dengan APA style oleh pengarang satu orang dan lebih dari dua orang dengan batas maksimal enam. Sebagai contoh jika diterapkan dalam beberapa jenis referensi seperti hal berikut ini.

Berdasarkan jenis referensi, berikut ini adalah panduan dan contoh penulisan daftar pustaka berdasarkan APA style:

a. Buku

Format penulisan referensi buku:

Nama belakang pengarang, Inisial., Idem., Idem. (tahun penerbitan). Judul buku (edisi buku). Tempat diterbitkan: Penerbit.

Sebagai catatan nama depan dan nama tengah (jika ada) tetap menjadi inisial. Bagian yang perlu diperhatikan adalah judul buku yang dituliskan secara italic atau cetak miring dengan penggunaan huruf kapital mengikuti standar penulisan kalimat. Jumlah pengarang yang boleh didaftarkan di satu referensi maksimal berjumlah enam. Jika pengarang berjumlah lebih dari enam maka pengarang ketujuh dan selanjutnya dituliskan sebagai et al. Berikut ini merupakan contoh penulisan daftar pustaka.

Contoh penulis tiga orang:

Mohammad, N., Uno, H., Sparrow, D.G. (2010). Belajar dengan Pendekatan Paikem. Jakarta: Bumi Aksara.

Lofland, L., Young, J. & Taylor, I (1999). The new criminology: For a social theory of deviance. New York: Harper & Row.

Contoh penulisan lebih dari tiga orang:

Lofland, L., et.al (1999). The new criminology: for a social theory of deviance. New York: Harper & Row

b. Artikel Jurnal

Format penulisan referensi artikel jurnal:

Nama belakang pengarang, Inisial. Idem., Idem. (tahun penerbitan). Judul artikel. Judul jurnal, nomor volume – jika ada (nomor issue), nomor halaman awal dan akhir dari artikel.

Ada hal yang perlu diperhatikan adalah penulisan judul artikel dan judul jurnal. Huruf kapital pada penulisan judul artikel digunakan mengikuti standar penulisan kalimat. Huruf kapital pada penulisan judul jurnal dituliskan menurut standar penulisan judul. Hanya judul jurnal yang dituliskan secara *italic*.

Contoh:

Veronica, S., Y. S. Bachtiar., S. Susanti. (2005). The Role of Governance in Preventing Misstated Financial Statement: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia 2(1): 159–173.

c. Artikel Seminar/Simposium (cetak lepas)

Aturan penulisan: nama belakang, singkatan (inisial) nama depan dan nama tengah (jika ada), tahun penerbitan, *nama seminar/simposium* (cetak miring), tanggal seminar/simposium, nomor halaman artikel.

Contoh:

Kalana, I., S. Ngumar, dan I.B. Riharjo. 2012. *Independensi Auditor Berbasis Kultur dan Filsafat*. 20-23 September: 1-25.

8.5 Daftar Pustaka dan Sumbernya

Contoh daftar pustaka dari satu atau lebih penulis adalah sebagai berikut:

1. Contoh Daftar Pustaka yang sumbernya dari Buku (RomaDecade, 2019)
 - Satu Orang Penulis
Mahendra, Rendra. 2010. *Politik dan Ekonomi*. Jakarta: Pustaka Barat.
 - Dua atau Tiga Penulis
Ramadhan, Reza, Budiono dan Viona Putri. 2006. *Dasar-dasar Mempelajari Tenses Untuk Beginner 2*. Bandung: Pustaka Indonesia.
 - Tanpa Penulis
Depdiknas. 2010. *Panduan Pengajaran Pendidikan Tingkat Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas.
 - Buku Teks Terjemahan
Saputra, Robi (Penterjemah). 2011. *Analisis Manajemen Produksi dan Manajemen Pemasaran*. Bandung: Intermedia
 - Nama Penulis Sama, Judul Buku Yang Berbeda
Maharani, Riska. 2008. *Dasar-dasar Akuntansi Keuangan Menengah Edisi 1*. Semarang: Media Akuntansi. _____. 2009. *Dasar-dasar Akuntansi Keuangan Menengah Edisi 2*. Semarang: Media Akuntansi.
2. Contoh Daftar Pustaka yang sumbernya dari Jurnal
 - Alwi Putra. 2015. Penerapan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Akidah dan Akhlak. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. 9(2): 15-17.

- Alya Maulia. 2010. Probabilitas Pasar Modal dan Perbankan di Lingkungan Pedesaan. *Jurnal Statistik*. 11(2): 18-20.
- 3. Contoh Daftar Pustaka yang sumbernya dari Makalah
 - Rafika Anjelina. 2010. *Globalisasi dan Perkembangan Teknologi di Era Modern*. Makalah. Yulia Kurnia. 2011. *Metode Manajemen Operasional yang Diterapkan di Industri Besar*. Makalah.
- 4. Contoh Daftar Pustaka yang sumbernya dari Internet
 - Riko, Budi. 2016. *Dampak Globalisasi di Indonesia*. <http://globalisasi.blogspot.com/2016/01/01-dampak-globalisasi-diIndonesia.html>. (1 Januari 2015).
 - Yusuf, Muhammad. 2018. *Pendapatan Negara di Asia Tenggara*. <http://ekonomiproject.blogspot.com/2018/02/02-negara-asia-tenggara.html>. (2 Februari 2018).
- 5. Contoh Daftar Pustaka yang sumbernya dari Skripsi/Tesis/Disertasi
 - Maria, Ana. 2007. Pandangan Umum Terhadap Politik di Indonesia. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.
 - Sari, Lilik. 2010. Implementasi Rekonsiliasi Bank Terhadap UKM di Pontianak. *Skripsi*. Pontianak. Universitas Terbuka.
- 6. Contoh Daftar Pustaka yang sumbernya dari Koran
 - Maharani, Tika. 2011. Model Busana Terkini 2011. Pontianak: *Tribun*. (12 Desember 2014)
 - Kasuryo, Ihza. 2006. Banjirnya Pengguna Internet. *Kompas*, hlm 60-61.
- 7. Contoh Daftar Pustaka yang sumbernya dari Kamus atau Ensiklopedia
 - Putra, Henri. 2000. *Ilmu Geografi*. Ensiklopedia Sejarah 200: 301-308
 - Anggun, Wita. 2001. *Ilmu Geofisika*. Ensiklopedia Alam 400: 500-510
- 8. Contoh Daftar Pustaka yang sumbernya dari Majalah
 - Sasmita. 2011. Mode Pakaian Yang Cocok Untuk Kuliah. Yogyakarta: Majalah Femina (14 Januari 2011)

- Rini, Andini. Buat Masker Sendiri Dengan Bahan Utama Stoberi. Jakarta: Majalah Femina. Hlm 45

9. Contoh Daftar Pustaka yang sumbernya dari Wawancara

- Rahayu, Risa. 2017. Kenangan Kemerdekaan. TVRI. Jakarta. 60 mins.
- Ayuni, Fera. 2010. Menyambut Hari Raya Idul Fitri. TVRI. Surabaya. 30 mins.

BAB IX

VARIABEL PENELITIAN

9.1 Pengertian Variabel

Salah satu langkah terpenting dalam setiap proyek penelitian adalah menentukan variabel yang akan digunakan adalah latihan yang tidak boleh dilewati. Aplikasi teoritis yang salah dan operasionalisasi yang salah keduanya berasal dari kegagalan peneliti untuk mengidentifikasi variabel penelitian dengan benar.

Temuan penelitian juga dipengaruhi oleh serangkaian kesalahan yang dilakukan selama tahap pengembangan instrumen penelitian, pengumpulan data, dan analisis. Variabel penelitian adalah hal-hal yang terhubung (dimiliki) dengan subjek itu sendiri dan digunakan dalam operasional penelitian. Data subjek penelitian, yang mencirikan beberapa keadaan atau nilai dari setiap subjek, berfungsi sebagai objek. Kondisi atau nilai yang berbeda berperan pada setiap subjek penelitian.

Peneliti menggunakan strategi pengumpulan data yang terdefinisi dengan baik untuk mengumpulkan informasi tentang suatu fenomena, seperti seperangkat kondisi atau nilai. Tanggung jawab utama peneliti bukan hanya mencari tahu variabel apa yang akan digunakan, tetapi juga bagaimana mengukur variabel tersebut. Langkah pertama yang penting dalam upaya mengukur setiap variabel adalah penelitian teoretis, khususnya mengenai karakteristik setiap variabel dan deskripsi indikatornya.

9.2 Jenis-jenis Variabel

Ada banyak kategori variabel yang dapat dipilih oleh peneliti. Studi eksperimen merupakan salah satu jenis penelitian yang dapat menguji hipotesa dengan berbagai

macam parameter. Ada tiga jenis variabel yang dapat digunakan dalam penelitian pendidikan, namun sejauh ini hanya dua jenis yang digunakan secara luas: independen dan dependen. Banyak faktor, seperti variabel kontrol, variabel perantara, dan variabel moderator, dapat digunakan dalam studi pendidikan. Berbagai macam variabel tersebut perlu dipahami oleh peneliti agar dapat menggunakan variabel tersebut secara tepat. Berikut ini beberapa jenis variabel:

1. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah suatu kondisi atau nilai yang jika terjadi akan menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya atau perubahan kondisi atau nilai lain. Dengan demikian, variabel independen biasanya yang pertama muncul ketika seseorang memeriksa keberadaannya, diikuti oleh variabel lainnya. Peneliti tidak boleh menggunakan pemilihan acak saat mengidentifikasi variabel independen dalam studi ilmiah. Kehadiran variabel dependen diperlukan untuk keberadaan variabel independen. Akibatnya, variabel independen biasanya dikaitkan dengan atau memiliki pengaruh pada keberadaan variabel dependen.

Penelitian tindakan dan penelitian eksperimental adalah dua contoh penyelidikan pedagogis. Variabel independen adalah variabel yang dipengaruhi oleh peneliti sendiri, seperti dalam penelitian eksperimen dan penelitian tindakan. Dalam penelitian eksperimen dan penelitian tindakan, variabel bebas biasanya berupa perlakuan yang akan diberikan kepada subjek penelitian untuk menentukan efek (hasil) dari intervensi.

Peneliti membutuhkan teori yang kuat untuk mendasarkan pemilihan variabel independen mereka. Peneliti juga perlu melihat hipotesa yang menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Oleh karena itu, para peneliti perlu mengevaluasi beberapa teori yang berusaha menjelaskan hubungan antara kedua faktor ini dan memilih satu yang paling menjanjikan.

Dengan menggunakan alasan-alasan yang meyakinkan (benar) tersebut di atas, para ilmuwan dapat memutuskan apakah akan menggunakan variabel bebas atau tidak dalam percobaan mereka.

2. Variabel Terikat

Hasil penyesuaian variabel independen disebut sebagai variabel dependen. Judul penelitian memberikan wawasan tentang variabel independen dan dependen. Namun, variabel dependen tidak harus muncul setelah variabel independen saat menyusun judul penelitian. Dengan mengidentifikasi faktor mana yang muncul sebagai akibat dari faktor lain, peneliti dapat memutuskan variabel dependen secara wajar.

Ini ilustrasi pertama. Variabel bebas dalam penelitian berjudul “Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP Pandawa di Jakarta” adalah persepsi peserta terhadap kemampuannya sendiri untuk belajar sendiri tanpa instruksi langsung. Ini karena rasa otonomi masing-masing siswa sebagai pembelajar adalah kekuatan pendorong di balik tingkat kemandirian akademik mereka. Dengan menggunakan bentuk frase judul, mudah untuk menentukan variabel mana yang memerlukan perlakuan dan cara mengelolanya.

Ini ilustrasi kedua. Sedangkan variabel bebas penelitian yang berjudul “Perbedaan Kepercayaan Diri Berdasarkan Pola Asuh pada Siswa SMA Sinar Kasih” adalah Pola Asuh, dan variabel terikatnya adalah Kepercayaan Diri. Meskipun berada di awal struktur kalimat judul penelitian, kepercayaan diri ternyata merupakan variabel dependen dan bukan variabel independen. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa gaya pengasuhan merupakan kandidat yang masuk akal untuk peran faktor formatif.

Variabel dependen dalam penelitian eksperimental, yang merupakan bagian dari penelitian pendidikan, terdiri dari data tentang bagaimana partisipan itu sendiri berubah sebagai respons terhadap kehadiran (atau

perlakuan) variabel independen. Dalam studi eksperimental, perubahan diukur dengan membandingkan keadaan subjek sebelum dan sesudah perawatan.

Peneliti perlu menyiapkan alat ukur atau penelitian mereka sebelum mereka dapat melakukan studi mereka. Instrumen tersebut dapat berupa daftar periksa yang digunakan untuk melakukan observasi, atau dapat berupa skala yang mengukur tingkat persetujuan atau kesetujuan peserta dengan pernyataan yang diberikan. Data tentang kondisi subjek yang berubah mengikuti terapi (pengobatan) harus dikumpulkan dalam studi eksperimental melalui alat ukur yang telah ditentukan.

Pertimbangkan skenario berikut: seorang peneliti tertarik untuk menentukan apakah Strategi Pembelajaran A berkontribusi terhadap prestasi akademik siswa atau tidak. Para peneliti dalam penelitian ini berfokus pada dua faktor yang berbeda. Menurut Anda, faktor apa yang digunakan peneliti? Dalam studi sebelumnya, istilah mana yang paling menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen?

3. Variabel Kontrol

Ada tiga jenis variabel utama yang digunakan dalam penelitian eksperimental: independen, dependen, dan kontrol. Banyak faktor di luar kendali para peneliti yang dapat memengaruhi hasil peserta eksperimen studi. Yang dimaksud dengan “variabel bebas” adalah tindakan atau perlakuan yang digunakan dalam suatu penelitian. Sebaliknya, variabel dependen dicirikan oleh perubahan perasaan diri subjek yang diantisipasi hanya terjadi sebagai hasil dari perlakuan penelitian eksperimental. Agar hasil percobaan dapat diandalkan, peneliti harus melakukan kontrol yang hati-hati atas kondisi percobaan, termasuk, namun tidak terbatas pada, kriteria pemilihan yang digunakan untuk mengidentifikasi peserta penelitian dan kondisi di mana mereka diuji.

Untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak dipertahankan, semua variabel, termasuk yang tidak diteliti secara langsung, harus dijaga seminimal mungkin. Menurut Azwar (1999), variabel kontrol adalah variabel independen di mana pelaksanaannya benar-benar mendominasi, sehingga pengaruh variabel tersebut terhadap variabel dependen peneliti menjadi nol. Penting untuk disadari bahwa variabel kontrol sering digunakan dalam studi ilmiah untuk memastikan bahwa eksperimen dilakukan sesuai dengan desain penelitian. Selain itu, variabel kontrol berfungsi untuk memastikan bahwa hasil suatu percobaan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar penelitian.

Peneliti tidak perlu khawatir tentang variabel kontrol dalam penelitian pra-eksperimen dan kuasi-eksperimental, terutama dalam penelitian pendidikan. Menemukan subjek studi yang diinginkan dalam penelitian pendidikan eksperimental yang menggunakan variabel kontrol akan menjadi tantangan, jika bukan tidak mungkin. Ini karena tidak ada dua orang yang memiliki sifat, karakter, atau karakteristik yang sama dalam segala hal yang dapat dibayangkan. Pra-eksperimen dan kuasi-eksperimen dalam ranah pendidikan selalu menang atas disparitas kondisi subjek penelitian secara keseluruhan. Semua subjek diasumsikan memiliki status medis yang sama. Dengan demikian, dalam lingkup pendidikan, penelitian eksperimen masih lebih memberi bobot pada faktor bebas dan tergantung dari pada variabel kontrol.

Pertimbangkan kasus seorang peneliti yang tertarik untuk melihat apakah Pendekatan A untuk Belajar Meningkatkan Prestasi Akademik atau tidak. Hanya siswa dengan kecerdasan rata-rata yang digunakan dalam percobaan ini, dan para peneliti menyimpulkan bahwa status sosial ekonomi orang tua mereka memberikan latar belakang yang memadai. Orang dengan kecerdasan normal dan pengaturan sosial ekonomi digunakan sebagai kontrol.

4. Variabel Antara

Hubungan antara variabel bebas dan terikat dapat dipengaruhi secara teoritis (konseptual) oleh variabel di tengah. Variabel perantara tidak secara langsung diuji atau diubah dalam studi, tetapi keberadaannya dibahas. Ketika membahas temuan analisis hubungan antara variabel independen dan ikatan, variabel antara membantu menjelaskan hubungan antara kedua variabel.

Contoh: studi melihat bagaimana latar belakang sosial ekonomi siswa dan kebiasaan belajar mempengaruhi nilai mereka. Kecerdasan di antara populasi siswa yang dipelajari juga harus dikuantifikasi oleh para peneliti.

5. Variabel Moderator

Untuk mengukur seberapa besar pengaruh memodifikasi hubungan antara variabel independen dan dependen, peneliti menggunakan variabel independen ketiga yang dikenal sebagai moderator. Melihat kehadiran variabel moderator ini bukanlah fokus utama. Untuk menarik kesimpulan yang lebih tepat tentang hubungan antara variabel independen dan dependen, variabel moderator diizinkan untuk bervariasi sehingga pengaruhnya terhadap variabel dependen dapat diamati dan dihitung. Dampaknya berkurang atau hilang sama sekali ketika ada variabel kontrol.

Pengkategorian variabel moderator selalu mengambil bentuk klasifikasi atau satu set tingkatan daripada skala kontinu. Hal ini diasumsikan karena, menurut desain penelitian, kemungkinan keberadaan variabel dependen akan bervariasi tergantung pada level variabel independen.

Contoh: Stres ujian berkurang dalam satu studi di mana dampak umpan balik praktik diperiksa. Kedua status sosial ekonomi orang tua dan murid dipertimbangkan oleh peneliti.

6. Kovariabel

Kovariabel adalah variabel independen tambahan yang ditambahkan dalam desain penelitian untuk memastikan ketepatan analisis karena hubungan liniernya yang diketahui dengan variabel dependen. Fungsi keberadaan kovarian sama dengan variabel moderator, tetapi berbentuk kondisi kontinyu yang dikaitkan dengan variabel dependen daripada kategori.

Contoh:

Pada penelitian eksperimen tentang pengaruh (efektivitas) metode pembelajaran discovery terhadap hasil tes mata pelajaran IPA, peneliti juga memperhitungkan kecerdasan siswanya.

9.3 Hubungan Antar Variabel

Kita telah membahas tentang variabel independen dan dependen dalam konteks berbagai jenis variabel yang mungkin diamati dan hubungannya satu sama lain. Mencari dampak atau pengaruh satu variabel terhadap variabel lain merupakan tema umum dalam penyelidikan ilmiah. Namun, penting untuk diperhatikan bahwa konsep "pengaruh" atau "hubungan" dalam konteks ini dapat mengacu pada lebih dari sekadar hubungan sebab-akibat, hal itu juga dapat menunjukkan kecenderungan atau orientasi umum.

Proses belajar lebih tentang bagaimana satu variabel mempengaruhi yang lain, maka perlu diketahui jenis atau bentuk-bentuk hubungan sebagai berikut:

1. Hubungan simetris ada ketika dua variabel memiliki tren atau arah yang sama tetapi sebaliknya tidak memiliki hubungan atau pengaruh satu sama lain. Koneksi ini dapat dipecah menjadi empat kategori:
 - a. Keduanya mencerminkan ide yang sama dengan cara yang berbeda. Seperti jumlah waktu yang dihabiskan untuk membaca dan belajar, misalnya. Keduanya adalah tanda bahwa siswa tertarik pada apa yang

- mereka pelajari, tetapi tidak ada yang menyebabkan yang lain dan juga tidak mempengaruhi yang lain.
- b. Ada penyebab umum untuk kedua variabel. Pertimbangkan faktor-faktor yang terkait dengan kesuksesan akademik dan atletik, misalnya. Ketika kesuksesan akademik meningkat, kesuksesan atletik mengikuti. Tingkat kualitas fisik atau status ekonomi orang tua merupakan penyebab dari kedua variabel tersebut, namun keduanya tidak memiliki hubungan atau pengaruh satu sama lain.
 - c. Ada hubungan fungsional antara kedua variabel. Mungkin ada korelasi antara jumlah buku yang dibaca dan jumlah siswa yang terdaftar di bidang studi tertentu, misalnya.
 - d. Hubungan antara kedua variabel itu murni kebetulan. Mereka yang berasal dari keluarga pendidik cenderung berprestasi di sekolah. Keberhasilan siswa lebih disebabkan oleh ketekunan dan kecerdasan siswa itu sendiri daripada fakta bahwa orang tuanya adalah guru. Contoh kasus lainnya adalah seorang anak yang mendaftar di sekolah tetapi secara tragis meninggal keesokan harinya karena alasan yang tidak terkait dengan kehadirannya di sekolah. (Haqul: 1989: 52)
2. Suatu variabel dapat memiliki sebab dan akibat pada variabel lain; ini dikenal sebagai hubungan timbal balik. Ambil peran yang dimainkan oleh tingkat pendidikan, misalnya. Jika pendidikan ekonomi meningkat, maka tingkat pendidikan umum juga akan meningkat. Jika tingkat pendidikan meningkat, pertumbuhan ekonomi akan mengikuti. Dengan menggunakan skenario ini, adalah mungkin untuk menunjukkan bahwa pertukaran dua arah tidak perlu menghasilkan anarki. Ini berarti bahwa pendidikan dan pertumbuhan ekonomi saling terkait, dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi seringkali mengarah pada tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan sebaliknya. Menurut teori hubungan

ini, mutualitas yang kita alami pada satu waktu hanyalah ilusi.

3. Hubungan asimetris menunjukkan adanya satu variabel dengan variabel lainnya, atau pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya. Ada berbagai macam jenis sambungan ini, antara lain:
 - a. Rantai sebab akibat yang diawali dengan stimulus dan diakhiri dengan respon, seperti pengaruh protein dan mineral (gizi) terhadap motivasi belajar.
 - b. Hubungan antara disposisi (kecenderungan) seseorang dengan tanggapannya, seperti hubungan antara minat seseorang dengan kemampuannya untuk belajar, atau hubungan antara motivasi dengan kemampuannya untuk belajar. Di sini, penting untuk dicatat bahwa disposisi diprogram untuk memperoleh respons tertentu dalam kondisi tertentu.
 - c. Hubungan antara ciri-ciri pribadi dan perilaku, seperti hubungan antara pencapaian pendidikan dan ketaatan beragama atau preferensi untuk aktivitas atau seperangkat keterampilan tertentu.
 - d. Korelasi antara faktor anteseden dan hasil; misalnya, korelasi antara konflik biaya sekolah dasar dan tingkat melek huruf yang lebih tinggi, atau korelasi antara peraturan yang ketat dan manajemen perilaku yang lebih baik.
 - e. Keterkaitan di antara mereka bersifat imanen (persisten), sebagaimana terdapat korelasi yang kuat antara jumlah anak yang banyak dan lingkungan yang sibuk. Banyak anak muda yang harus disalahkan atas keributan itu, tetapi keributan itu juga merupakan ciri umum di kalangan anak-anak. Contoh lain bagaimana ukuran organisasi terkait dengan kompleksitas aturannya adalah bahwa aturan tersebut bukanlah produk dari organisasi yang besar tetapi lebih mencerminkan sifatnya.

- f. Hubungan antara hasil yang diinginkan dan strategi, seperti korelasi antara waktu belajar dan hasil tes (Haqul, 1989: 53).

9.4 Cara Menentukan Variabel

Mengidentifikasi variabel penelitian semudah membaca judul penelitian, rumusan masalah, atau tujuan penelitian dengan seksama. Setiap penelitian harus memiliki judul yang secara jelas menggambarkan fokus penelitian, variabel, metodologi, dan lokasi geografis. Namun, metodologi penelitian seringkali diteliti secara implisit tergantung pada jenis penelitian yang digunakan, meskipun tidak disebutkan secara jelas dalam judul penelitian. Artinya variabel penelitian dapat dipetik dari judul penelitian dan digunakan oleh peneliti manapun. Hal itu dapat ditelaah, misalnya, dalam berbagai judul berdasarkan jenis penelitiannya masing-masing di bawah ini.

1. Penelitian Deskripsi

Judul : Kinerja Dosen Bahasa Indonesia
di Universitas Terbuka
Variabel Penelitian : Kinerja Dosen Bahasa Indonesia

2. Penelitian Inferensial

Judul : Pengaruh Konsep Diri Terhadap
Sikap Asertif Siswa SMK 1
Medan
Variabel Penelitian : Konsep Diri, dan Sikap Asertif

3. Penelitian Tindakan

Judul : Peningkatan Kemampuan Pro-
sosial melalui Permainan
Tradisional kepada Siswa TK
Variabel Penelitian : Kemampuan Pro-sosial, dan
Permainan Tradisional

4. Penelitian Eksperimen

Judul	: Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Kegiatan Kelompok dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa
Variabel Penelitian	: Percaya Diri, dan Layanan Bimbingan Kelompok

5. Penelitian Pengembangan

Judul	: Pengembangan Model Parenting tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini melalui Media Sosial
Variabel Penelitian	: Model Parenting pendidikan seks.

Setelah variabel penelitian diidentifikasi, peneliti dapat melanjutkan ke analisis yang lebih teoritis. Tak usah dikatakan bahwa teori yang dipilih harus sesuai untuk variabel yang digunakan; dengan kata lain, hanya teori-teori yang sesuai dengan sifat dan keadaan topik yang dibahas yang harus digunakan. Ketepatan yang memungkinkan peneliti menerapkan teori yang ada merupakan faktor lebih lanjut dalam membentuk alat penelitian.

7. Pola Hubungan Asimetris

Hubungan antar variabel asimetris, yaitu hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, paling banyak mendapat perhatian dalam penelitian, khususnya penelitian sosial, termasuk penelitian pendidikan, karena pentingnya memahami hubungan sebab akibat. Berikut adalah pola asimetri dalam hubungan ini:

a. Bivariat

Hubungan antara nutrisi dan produktivitas adalah contoh hubungan bivariat, yang menghubungkan variabel independen dengan variabel dependen. Namun, belum ada penelitian tentang hubungan pola sosial ini,

atau setidaknya hanya analisis untuk kesimpulan sementara, yang memerlukan penelitian tambahan. Dalam hal apa lagi variabel intervening lainnya berperan? Dengan demikian, penting untuk menyelidiki dengan hati-hati seberapa besar kemungkinan intervensi dari faktor lain terjadi dalam setiap penelitian atau analisis hubungan antara dua variabel utama (hubungan yang berbeda). Ada struktur korelasi multivariat dalam pengujian yang menggunakan kontrol.

b. Multi-variat

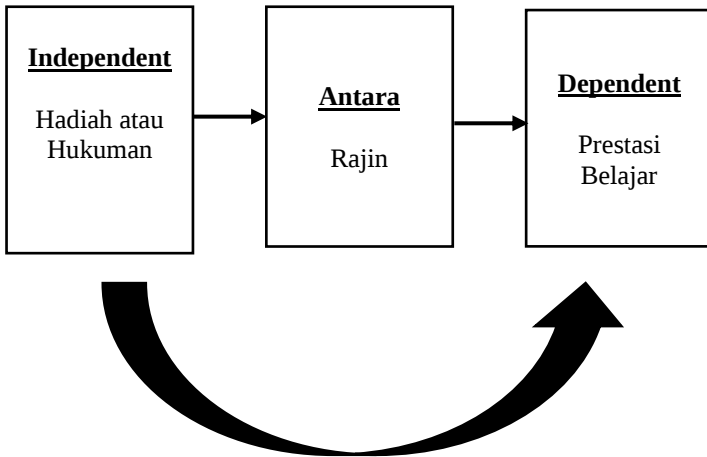
Pola yang dibentuk oleh dua atau lebih variabel bebas dan satu variabel terikat disebut hubungan multivariat. Selain itu, sedangkan dua kategori sebelumnya berlaku untuk variabel primer, yang terakhir dikenal sebagai variabel kontrol. Pola hubungan multivariat, bagaimanapun, mencakup tidak hanya hubungan antara dua atau tiga faktor independen dan variabel dependen, tetapi juga satu variabel independen dan satu variabel dependen. Ini kemudian dikendalikan melalui sejumlah variabel independen lainnya. Variabel (kontrol) tambahan ini dapat berfungsi sebagai variabel yang membingungkan atau penekan, seperti yang baru saja dibahas. Selanjutnya di dalam hubungan asimetris ini dijumpai pula variabel-variabel selain variabel pengganggu dan penekan tadi yaitu variabel antecedent (variabel pendahulu) dan variabel intermediate (variabel antara), sebagai berikut:

1) *Variable Intermediate* (Variabel Antara)

Jika kita melihat hubungan antara dua variabel, pertanyaan apakah hubungan itu langsung atau tidak langsung tampaknya terus muncul. Secara umum, dampak penghargaan terhadap prestasi akademik, termasuk pengaruh hadiah terhadap pencapaian pembelajaran serta pengaruh tidak langsung lainnya. Sesuatu yang lebih yang seharusnya di tengah. Harus ada sesuatu di antara

variabel independen dan dependen, dan sesuatu itu adalah variabel perantara.

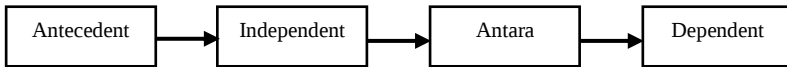
Contoh:



Istilah "variabel perantara" digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu yang berinteraksi dengan variabel independen dalam perjalanan ke variabel dependen. Keahlian, inteleg, lingkungan situasi belajar, dan disposisi pembelajar adalah semua unsur antara yang mempengaruhi hasil akhir dari proses belajar. Semua faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan siswa di sekolah harus disaring terlebih dahulu melalui faktor-faktor ini.

2) *Variable Antecedent* (Variabel Pendahulu)

Untuk mengungkapkan variabel independen, variabel anteseden harus ada. Mencoba menyatukan hubungan sebab akibat dengan mengamati bagaimana satu atau dua variabel saling memengaruhi adalah tugas yang menantang. Variabel anteseden mengacu pada faktor-faktor yang datang sebelum yang sedang dipelajari.



Sebagai contoh, faktor nutrisi di rumah dan dampaknya terhadap prestasi akademik anak. Hal pertama yang terlintas dalam pikiran dalam skenario ini adalah apakah kedua faktor tersebut memiliki dampak langsung dan tidak langsung satu sama lain atau tidak. Kekhawatiran kedua melibatkan potensi motivasi tambahan untuk pemberian makan keluarga. Daripada mempengaruhi prestasi akademik secara langsung, makanan yang dimakan keluarga memiliki efek tidak langsung pada hal-hal seperti dorongan anak, stamina, disposisi, dan kekuatan otak. Karena faktor inilah, kebiasaan pola makan di rumah berpengaruh terhadap prestasi akademik anak. Ada penyebab di balik peningkatan gizi keluarga yang memengaruhi prestasi akademik dan stabilitas keuangan. Penyebab mendasar dari masalah yang disebutkan di atas dapat ditelusuri kembali ke kurangnya pendidikan atau kurangnya stabilitas keuangan.

BAB X

TEKNIK PENYUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN

10.1 Pengertian Proposal Penelitian

Karena proposal berfungsi sebagai peta jalan untuk keseluruhan proses penelitian, keberadaannya akan menentukan kepraktisan penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, proposal penelitian perlu disusun dengan cermat sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah dan administrasi yang disebutkan dalam proposal.

Standar ilmiah untuk penulisan proposal penelitian ditetapkan oleh ruang lingkup studi yang diusulkan, sedangkan pedoman administratif ditetapkan oleh badan pendanaan dan organisasi lain yang berkepentingan dengan hasil studi. Karena kedua faktor ini, setiap proposal penelitian adalah unik.

10.2 Jenis Proposal Penelitian

Dalam penanganan penelitian di Perguruan Tinggi misalnya kita mengenal ada paling tidak lima jenis proposal penelitian, yaitu:

1. Proposal penelitian di perguruan tinggi pada umumnya

a. Proposal penelitian hibah bersaing

Penelitian yang dibiayai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DP2M) Ditjen Dikti disebut “hibah penelitian bersaing”. Sejak Presiden/Wakil Presiden Joko Widodo/H.M.Yusuf Kalla menjabat pada September 2014, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi telah berpindah

dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ke Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi.

Jenis studi ini didanai oleh hibah kompetitif dan biasanya berlangsung beberapa tahun. Tujuan utamanya adalah inovasi dan kemajuan pengetahuan ilmiah dan teknologi. Format Proposal Penelitian Hibah Bersaing ini terdiri atas beberapa bagian berikut ini:

(i) Abstrak

Bagian abstrak ini menjelaskan tentang tujuan jangka panjang dan target khusus yang ingin dicapai beserta metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Abstrak harus mampu menguraikan dan menjelaskan secara cermat dan singkat tentang rencana kegiatan yang diusulkan, jumlah kata tidak lebih dari 200 dan diketik dengan spasi tunggal.

(ii) Bab I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari:

- a) Latar belakang penelitian, yang menjelaskan secara singkat tentang duduk perkara permasalahan penelitian: mengapa perlu dilakukan dan ditulis kurang lebih 1 halaman.
- b) Tujuan khusus penelitian, ditulis tidak lebih dari 1 halaman.
- c) Keutamaan penelitian, ditulis tidak lebih dari 3 halaman.

(iii) Bab II Studi Pustaka

Bab ini menjelaskan:

- a) State of art dalam bidang yang diteliti.
- b) Hasil yang dicapai.
- c) Dan studi pendahuluan yang sudah dilaksanakan.

Bagian studi pustaka ini ditulis tidak lebih dari 8 halaman.

(iv) Bab III Metode Penelitian

Bagian ini mengemukakan metode penelitian yang digunakan dilengkapi dengan bagan alur penelitian yang sudah dilaksanakan dan apa yang akan dikerjakan secara multi tahun. Bagan alur penelitian harus dibuat secara utuh dengan tahapan yang jelas, mulai dari mana, bagaimana keluarannya (outputnya), dan indikator capaian yang terukur.

(v) Bab IV Pembiayaan

Bagian ini menjelaskan biaya yang diperlukan untuk kegiatan penelitian, biaya tersebut harus logis dan dirinci berdasarkan tahun dan jenis pengeluaran yang meliputi:

- a) Gaji dan upah
- b) Peralatan
- c) Bahan habis pakai
- d) Perjalanan
- e) Pemeliharaan
- f) Pertemuan lokakarya
- g) Seminar
- h) Penggandaan bahan
- i) Pelaporan dan publikasi

(vi) Daftar pustaka

Daftar pustaka disusun berdasarkan sistem nama dan tahun dengan urutan abjad: nama pengarang, tahun, judul tulisan, dan sumber. Hanya pustaka yang dikutip saja yang dimasukkan dalam daftar pustaka.

(vii) Lampiran

Bagian ini berisi tentang semua bahan pendukung yang ada hubungannya dengan proposal penelitian, dapat berupa: tabel, foto, gambar dan lain-lain yang relevan.

10.3 Proposal Penelitian fundamental

Penelitian fundamental adalah bagian dari penelitian dan pengembangan yang bertujuan untuk membimbing para ilmuwan ke arah akumulasi modal pengetahuan yang

mungkin atau mungkin tidak memiliki aplikasi praktis langsung dalam ekonomi. Untuk manfaat ekonomi jangka panjang, modal intelektual ini harus dikembangkan baik oleh peneliti sendiri maupun oleh peneliti lain yang terlibat dalam kegiatan penelitian terapan. Dalam jangka waktu dua tahun, penelitian ini dapat dilakukan secara interdisipliner dan berfokus pada kualitas.

Studi terobosan semacam ini membutuhkan perspektif baru dan pemikiran inovatif, dan pada akhirnya harus menjadi tolok ukur baik secara nasional maupun internasional, format proposal fundamental ini terdiri dari:

(i) Abstrak

Bagian ini mengemukakan secara singkat tentang rencana penelitian meliputi:

- a) Tujuan yang ingin dicapai
- b) Metode yang akan digunakan
- c) Jumlah kata dalam abstrak maksimum 400 kata dengan spasi tunggal

(ii) Bab I Masalah penelitian

Bagian ini mengemukakan permasalahan penelitian dengan menggunakan kalimat tanya.

(iii) Bab II Kajian pustaka yang sudah dilakukan

Dalam bagian ini dikemukakan bagaimana kelemahan dan kekurangan teori, kaidah, postulat, hipotesa, metode, dan model yang ada. Kemukakan pula sejauhmana calon peneliti telah melakukan pengkajian terhadap hal-hal tersebut. Seorang peneliti tidak diperkenankan mengutip teori-teori yang sudah ada, tetapi juga diminta untuk menganalisisnya hingga yakin bahwa teori dan model yang dikaji masih mengandung kelemahan-kelemahan dan kekurangan hingga perlu disempurnakan melalui penelitian ini.

(iv) Bab III Desain penelitian

Dalam bagian ini hendaknya dikemukakan desain penelitian yang akan digunakan, apakah menggunakan:

- a) penelitian eksplanatif
- b) penelitian eksperimental
- c) atau desain penelitian lainnya.

(v) Bab IV Luaran penelitian

Bagian ini menjelaskan luaran penelitian (output penelitian) yang diharapkan. Bisa berupa temuan-temuan baru yang sifatnya fundamental terkait dengan teori dan model yang sudah ada. Bagaimana luaran itu memberikan sumbangan teoritis terhadap pengayaan atau pengembangan ilmu yang melatarbelakangi penelitian.

(vi) Bab V Perincian Biaya

Pada bagian ini dikemukakan biaya yang diperlukan untuk melakukan penelitian, seperti:

- a) Gaji dan upah
- b) Bahan habis pakai
- c) Biaya perjalanan
- d) Dan pengeluaran lainnya.

(vii) Daftar pustaka

Pada bagian ini masukan pustaka yang dikutip dan disusun menurut abjad nama penulisnya dan tahun terbit.

10.4 Penelitian Hibah

Tujuan menyeluruh dari hibah penelitian ini adalah untuk:

- (i) Menginspirasi perkembangan inovatif dalam disiplin ilmu dasar, teknologi, ilmu sosial, dan budaya.
- (ii) Meningkatkan standar keterampilan dan minat mengajar.
- (iii) Meningkatkan hasil penelitian perguruan tinggi Indonesia agar sejalan dengan rekan-rekan mereka di luar negeri.

Adapun luaran yang diharapkan adalah:

- (i) Tesis atau Disertasi
- (ii) Publikasi nasional/internasional

- (iii) Peningkatan jumlah lulusan pascasarjana
- (iv) HAKI

Selama multidisiplin dan sesuai dengan persyaratan, penelitian tim pasca sarjana dapat dilakukan dalam disiplin ilmu apa pun. Format penelitian Tim Pascasarjana ini terdiri dari:

Daftar isi

Ringkasan

I Pendahuluan, yang terdiri dari:

- (i) Latar belakang
- (ii) Tujuan penelitian
- (iii) Sistematika penelitian

II Tinjauan pustaka, yang memuat:

- (i) Hasil yang sudah dicapai
- (ii) Studi pendahuluan yang sudah dilakukan/relevan dengan state of the art bidang yang ditekuni.

III Metode penelitian, yang memuat:

- (i) Pendekatan teoritis
- (ii) Percobaan

IV Organisasi Tim Peneliti

V Jadwal penelitian (selama 3 tahun)

VI Anggaran biaya (selama 3 tahun)

Daftar Pustaka

Lampiran:

- a) Justifikasi Anggaran
- b) Susunan organisasi, tugas serta pembagian waktu ketua dan anggota
- c) Tim peneliti serta mahasiswa pascasarjana
- d) Biodata dan pernyataan kesediaan ikut serta penelitian dari ketua
- e) Anggota dan mahasiswa Pascasarjana
- f) Surat keterangan Direktur Program Pascasarjana
- g) Daftar peralatan utama yang diperlukan
- h) Dukungan bagi pelaksanaan penelitian.

10.5 Penelitian kerjasama antar perguruan tinggi

Tujuan penelitian kolaborasi atau kerjasama antar Perguruan Tinggi ini ada dua: pertama, memberikan wadah bagi dosen atau kelompok riset yang masih dalam tahap awal pengembangan kemampuan risetnya; kedua, untuk memungkinkan mereka belajar dari dan mencontoh diri mereka sendiri setelah peneliti yang lebih jauh dalam karir mereka di perguruan tinggi lain di Indonesia, format proposalnya adalah sebagai berikut:

Daftar isi

1. Halaman endorsement

Berisi tentang tanda tangan dari Ketua Tim Peneliti Mitra (Ka.TPM) yang menyatakan persetujuan menjadi mitra dalam pelaksanaan penelitian yang diusulkan, serta pernyataan bahwa kondisi serta kapasitas laboratorium TPM dapat menerima Tim Peneliti Pengusul (TPP) selama melakukan penelitian.

2. Pernyataan dari atasan langsung TPP

Berisi surat keterangan dari atasan langsung dari Tim Peneliti Pengusul (TPP) yang bersangkutan tidak sedang menjalani pendidikan pascasarjana.

3. Pernyataan Tim Peneliti Pengusul

Surat pernyataan oleh Tim Peneliti Pengusul (TPP) yang menyatakan bahwa selama berada di TPM, TPP akan melaksanakan penelitian secara penuh waktu, dan surat dimaksud ditandatangani atau disetujui oleh Dekan yang bersangkutan. Tanda tangan dekan ini sekaligus sebagai persetujuan oleh Dekan kepada TPP bahwa TPP di izinkan meninggalkan semua tugas di institusi TPP selama TPP melaksanakan penelitian di TPM.

4. Ringkasan

Satu halaman ringkasan tentang usul penelitian yang diajukan, ringkasan mencakup penjelasan tentang:

- a) Tujuan umum dan tujuan khusus penelitian
- b) Metode yang akan digunakan
- c) Kegiatan penelitian yang akan dilakukan
- d) Manfaat yang diharapkan dari penelitian dalam hal pengetahuan baru
- e) Kemungkinan inovasi teknologi
- f) Hak paten dan HAKI
- g) Kemungkinan penerapan hasil penelitian.

5. Konteks

Ruang lingkup dan tujuan penelitian harus dinyatakan dengan jelas, hubungan antar penelitian yang diusulkan dan penelitian yang sedang berjalan atau yang sudah dihasilkan oleh TPP dan/TPM. Jika penelitian yang diusulkan berbeda dengan penelitian yang sudah dilaksanakan, maka berikan penjelasan bagaimana pengalaman dan hasil penelitian yang telah lalu memberikan kontribusi pada penelitian yang sedang diusulkan. Keutamaan originalitas, antisipasi kontribusi pada ilmu pengetahuan atau pada pembangunan nasional, serta pendekatan kritis dan konseptual yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian harus diuraikan dan dijelaskan.

6. Metode

Rencana penelitian yang terperinci mencakup:

- a) Garis besar pendekatan penelitian
- b) Metode dan prosedur pengumpulan data
- c) Analisis dan induksi yang akan digunakan dalam mencapai penelitian
- d) Metode dan prosedur penelitian harus sejalan dengan usulan dana yang diajukan.

7. Target atau indikator keberhasilan

Sebutkan target atau indikator keberhasilan yang akan dicapai dalam penelitian itu, target atau indikator keberhasilan harus terukur.

8. Jadwal penelitian

Jadwal penelitian harus jelas, bagaimana tahapan penelitian yang akan dilaksanakan. Jelaskan bagaimana TPP dan TPM akan dilibatkan dalam tahapan penelitian tersebut, serta lama waktunya di laboratorium masing-masing.

9. Pelaksanaan kerjasama

Uraikan pertimbangan dalam menentukan mitra, perencanaan kerja sama dalam melaksanakan penelitian serta hak dan tanggung jawab setiap pihak baik TPP maupun TPM.

10. Daftar pustaka

Kemukakan pustaka yang digunakan dalam menulis proposal penelitian yang diajukan. Pustaka hendaknya bersumber dari artikel dan jurnal, paten, dan sumber primer lainnya dengan memperhatikan aspek relevansi dan kemutakhirannya.

11. Anggaran

Usulan dana penelitian untuk dua tahun bagi hibah penelitian pekerti. Usulan dana dibuat terperinci, sedapat mungkin dengan justifikasi yang diperlukan.

12. Rencanan penelitian selanjutnya

Uraikan secara singkat rencana kelanjutan penelitian tahun ke-3 sampai tahun ke-5, yaitu 3 tahun setelah penelitian hibah pekerti selesai dilakukan, dan kemudian pendanaannya akan diusulkan.

13. Deskripsi Tim Peneliti Mitra

Kemukakan nama Ketua dan anggota TPM, bidang keahlian, institusi, fakultas, jurusan, dan laboratorium. Track record TPM dalam penelitian bermutu yang terkait dengan topik yang diusulkan harus disajikan termasuk didalamnya daftar publikasi TPM yang relevan juga harus disertakan.

14. Lampiran

Kemukakan semua lampiran yang terkait dengan proposal penelitian yang diusulkan baik dalam bentuk gambar, tabel, grafik, maupun hal-hal lain yang relevan.

10.6 Proposal Penelitian untuk Menyelesaikan Program Pendidikan Tinggi

Format proposal untuk menyelesaikan pendidikan tinggi sangat bergantung pada strata pendidikan tinggi tersebut. Ada strata satu (S1), ada strata dua (S2), dan ada strata tiga (S3). Selain strata pendidikan tinggi tersebut juga sedikit banyaknya ada hal-hal khusus yang ditentukan atau diwarnai oleh program pendidikan tinggi masing-masing, format usulan penelitian program pendidikan tinggi tersebut sesuai persyaratannya masing-masing sebagai berikut:

1. Format proposal program Sarjana (S1)

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah Penelitian
- B. Rumusan Masalah Penelitian
- C. Tujuan penelitian
- D. Kegunaan penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Landasan teori
- B. Hipotesa (bila ada)

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Identifikasi dan definisi konseptual penelitian
- B. Definisi operasional variabel penelitian
- C. Ruang lingkup penelitian
- D. Lokasi penelitian
- E. Populasi dan teknik penarikan sampel
- F. Sumber data
- G. Teknik pengumpulan data
- H. Teknik analisis data
- I. Jadwal penelitian

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran (jika ada)

2. Format Proposal Tesis Magister (S2)

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar belakang masalah
- B. Identifikasi dan perumusan masalah
- C. Tujuan penelitian
- D. Kegunaan penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Landasan teori
- B. Kajian empirik
- C. Kerangka konseptual variabel
- D. Hipotesis (jika ada)

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Rancangan penelitian
- B. Ruang lingkup penelitian
- C. Lokasi Penelitian
- D. Variabel penelitian
 - 1. Klasifikasi variabel
 - 2. Definisi konseptual variabel
 - 3. Definisi operasional variabel
- E. Jenis dan sumber data
- F. Instrumen penelitian
- G. Populasi dan teknik pengambilan sampel
- H. Teknik pengumpulan data
- I. Teknik analisis data
- J. Jadwal penelitian

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran

3. Format Proposal Disertasi Doktor (S3)

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang masalah
- B. Rumusan masalah
- C. Tujuan penelitian
- D. Manfaat penelitian
- E. Kebaruan Penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Tinjauan teori
- B. Tinjauan penelitian terdahulu

BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESA

- A. Kerangka konseptual
- B. Hipotesa penelitian

BAB IV METODE PENELITIAN

- A. Rancangan penelitian
- B. Ruang lingkup penelitian
- C. Variabel penelitian
 - 1. Klasifikasi variabel
 - 2. Definisi konseptual variabel
 - 3. Definisi operasional variabel
- D. Populasi dan teknik pengambilan sampel
- E. Instrumen penelitian
 - 1. Uji validitas instrumen
 - 2. Uji reliabilitas instrumen
- F. Prosedur pengumpulan data

G. Teknik analisis data

H. Jadwal penelitian

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, Ma'ruf. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Abdussamad, H. Z., & SIK, M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Pertama. Edited by E. D. Lestari. Sukabumi: CV Jejak.
- Amirin, Tatang M. (1995). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- Arifin, Moch Bahak Udin. (2018). *Buku Ajar Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Umsida Press.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyaningrum, I. M. I. P. & I. (2019). *Cara Mudah Memahami Metode Penelitian*. Pertama. Sleman: CV Budi Utama.
- Fauzi, Ahmad, et.al. (2022). *Metode Penelitian*. Purwokerto: Pena Persada.
- Fitrah, Muh. (2018). *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jakarta: Jejak Publisher.
- H. Punaji Setyosari. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media.
- Helaluddin, H. W. (2019) *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Pertama. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Heryana, Ade. (2019). *Buku Ajar Metode Penelitian Pada Kesehatan Masyarakat*.
- Hr, H. Syamsunie Carsel. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan Dan Pendidikan*. Jakarta: Penebar Media Pustaka.
- Ismail Nurdin dan Sri Hartati. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Ismail, R. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. USU Press.

- Kependidikan, Pendidik dan Tenaga, And Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Pendekatan, Jenis, Dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kristanto, V. H. (2018). *Metode Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah:(KTI)*. Jakarta: Deepublish.
- Kurniawan, Asep. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mamik, D. (2015). *Metode Kualitatif*. Zifatama Publisher.
- Martha, E., & Kresno, S. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mohammad Faizal Amir, and Septi Budi Sartika. (2017). *Buku Ajar Metode Penelitian Dasar Bidang Pendidikan*. Jakarta: Umsida Press.
- Muhammad Rusdi. (2018) *Penelitian Desain Dan Pengembangan Kependidikan*. Depok: Pt. Rajagrafindo Persada.
- Munawaroh, Isniatun. (2015). *Urgensi Penelitian dan Pengembangan*. Studi Ilmiah UKM Penelitian.
- Mustari, Mohamad dan M. Taufiq Rahman. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative.
- Ngatno. (2015). *Buku Ajar Metode Penelitian Bisnis*. Semarang: Indoprinting.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Pandjaitan, D. R. H., & Ahmad, A. (2017). *Buku Ajar Metode Penelitian Untuk Bisnis*.
- Pradoko, S. (2017). *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif: Keilmuan, Seni Dan Budaya*.
- Muri Yusuf, M. P. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. keempat. Jakarta: Kencana.
- Pror. Dr. H. M. Burhan Bungin, S.Sos., M. si. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif: Edisi Kedua*. Jakarta: PT Fajar Interapratama Mandiri.

- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metode Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Riyanto, Slamet, and Aglis Andhita Hatmawan. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. Jakarta: Deepublish.
- Rochmat Aldy Purnomo, S.E., M. S. (2017). *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS*. ketiga. Ponorogo: CV Wade Group.
- Sahir, Syafrida Hafni. (2021). *Metode penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Salim, Haidir. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, et.al. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. UNISMA Press.
- Sari, M., Siswati, T., Suparto, A. A., Ambarsari, I. F., Azizah, N., Safitri, W., & Hasanah, N. (2022). *Metode penelitian*. Global Eksekutif Teknologi.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Soesilo, T. D. (2019). *Ragam dan Prosedur Penelitian Tindakan*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Solimun, Armanu, A. A. R. F. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Perspektif Sistem: Mengungkap Novelty dan Memenuhi Validitas Penelitian*. Ketiga. Malang: UB Press.
- Sriyanti, I. (2019). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Pertama. Edited by Funky. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D (2nd ed.)*. CV Alfabeta
- Syahza, Almasdi. (2021). *Metode Penelitian*. Pekanbaru: UR Press.

- Timotius, K. H. (2017). *Pengantar Metode Penelitian: Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan*. Penerbit Andi
- Untari, D. T. (2018). *Metode Penelitian: Penelitian Kontemporer Bidang Ekonomi dan Bisnis*. Banyumas: CV Pena Persada.
- W. Creswell, John. (2021). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarsunu, Tulus. (2017). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan* (Vol. 1). UMM Press.

Jurnal

- Arifin, M. Z., & Mashudi, M. (2020). *Ragam jenis penelitian pendidikan agama islam*. El-Mubtada: Journal of Elementary Islamic Education.
- Arsyam, M., & Tahir, M. Y. (2021). *Ragam Jenis Penelitian dan Perspektif. Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*.
- Bambang Mudjiyanto. (2018). *Tipe Penelitian Eksploratif Komunikasi*. Jurnal Studi Komunikasi Dan Media.
- Darmalaksana, W. (2019). *Cara Efektif Menyusun Proposal Penelitian Skripsi*. Jurnal Media Puslitpen UIN SGD Bandung.
- Dayanti, Wiwied Tri, Aspin Aspin, Sitti Mikarna Kaimuddin. (2019). *Studi Komparatif Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Dengan Yang Tidak Mengikuti Ekstrakurikuler Di Sma Negeri 1 Kendari*. Jurnal Sublimapsi.
- Hanika, I. M., & SAP, M. (2022). *Menyusun Proposal Penelitian. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.
- Hendra Setiawan dan Benedictus Kusmanto. (2018). *Analisis Kesalahan Siswa Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Uraian Matematika di Mts Negeri Ngablak*. Jurnal Pendidikan Matematika.

- Lestyarini, B. (2011). *Mengutip dan Menulis Daftar Pustaka Dalam Penulisan Karya Ilmiah. Menulis dengan Pendekatan Proses*.
- Nasution, Sangkot. (2017). *Variabel penelitian*. Jurnal Raudhah.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya*. UIN Malang.
- Sitepu, B. P. (2009). *Teknik Menulis Abstrak. Perspektif Ilmu Pendidikan*.
- Wahidmurni, W. (2020). *Teknik penyusunan proposal penelitian: Disajikan sebagai pengantar mata kuliah seminar proposal*.
- Yuwono, M. R. (2021). Analisis Kesulitan Mahasiswa Pendidikan Matematika dalam Menyusun Latar Belakang Penelitian Skripsi. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (Jartika)*.

Internet

- “Penelitian Eksplanatori: Definisi, Karakteristik dan Jenisnya” *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. , 28 Dec. 2021. <https://lp2m.uma.ac.id/tag/metode/>
- Belt, D., Mottonen, D., & Harkonen, D. (2018). Writing Scientific Journal Articles. Retrieved from <http://jultika.oulu.fi/files/isbn9789514293801.pdf>
- Enago Academi. (2020). 3 Tips When Writing Your First Scientific Research Paper. Retrieved from <https://www.enago.com/academy/writing-first-scientificresearch-paper/>
- Firmansyah, A. (2020). Motivasi dan Kiat untuk Membuat Artikel Jurnal. Jakarta: Webinar.
- H.L. (2019). Hal yang Harus Diperhatikan dalam Membuat Artikel Ilmiah. Retrieved from

<https://www.futuready.com/artikel/berita/artikel-ilmiah/>

- Lukman et al. (2017). Pedoman Publikasi Ilmiah. Kemenristekdikti Republik Indonesia.
- Mack, C. A. (2018). How to Write a Good Scientific Paper. Retrieved from <https://spie.org/Publications/Book/2317706?SSO=1>
- Sulistyanto, D. (2020). Kiat Sukses dan Diterima Publikasi di Jurnal Internasional Terindeks Dari Hasil Riset. Jember: Webinar Coaching Kopertip Indonesia Jember.
- Wahyono, B. (2017) Cara Mengecek Quartile (Q) Sebuah Jurnal. Available at: <http://www.budiwahyono.com/2017/11/cara-mengecekquartile-q-sebuah-jurnal.html>

BIODATA PENULIS



Dr. Manotar Tampubolon, S.H., M.A., M.H.

Penulis lahir di Lumban Dolok, Kabupaten Toba, Sumatera Utara. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Magister Hukum Fakultas Hukum, Universitas Kristen Indonesia Jakarta. Menyelesaikan pendidikan Sarjana Hukum pada Fakultas Hukum Universitas HKBP Nommensen Medan, Master of Arts di bidang International Studies dari University of Wollongong, Australia, Master Hukum dari Universitas Kristen Indonesia Jakarta, Doktor Hukum dari Universitas Pelita Harapan Jakarta dan Postdoktoral di University of Catania Italia. Penulis sedang melanjutkan studi Philosophy of Doctor (Ph. D) di Fakultas Undang-Undang Universiti Teknologi MARA (UiTM) Malaysia. Penulis menekuni bidang penelitian, hukum dan hak asasi manusia, kebebasan beragama serta etnik minoritas.